

**MILIK DEP DIKBUD**  
**Tidak diperdagangkan**

**PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT  
AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT  
AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

**PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT  
AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

**Tim Peneliti :**  
**K e t u a :** Drs. Muhammad Ibrahim  
**Sekretaris :** Drs. A. Hamid Ali  
**Anggota :** Drs. Hasan Kasim  
                  Drs. Rusdi Sufi  
                  Drs. Harun Jalil  
**Konsultan :** Drs. T. Syamsuddin

**EDITOR :**

- 1. DRS. RUSDI SUFI**
- 2. DRS. T. ALAMSYAH**

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian **Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Budaya**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, November 1991  
Direktur Jendral Kebudayaan

Cap /dto

Drs. GBPH Poeger  
NIP. 130 204 562

Seirama dengan pembangunan Nasional secara menyeluruh dalam sektor kebudayaan terus ditata dan dikembangkan. Salah satu upaya dalam menata dan mengembangkan kebudayaan adalah usaha Inventarisasi dan pembinaan Nilai-nilai budaya daerah.

Bagi suatu daerah yang sedang berkembang dalam arena pembangunan Nasional, data dan pendokumentasian segala aspek kebudayaan daerah perlu mendapat perhatian sebagai salah satu unsur untuk menentukan corak pembangunan daerah dan sekaligus memperkokoh dan memperkaya kebudayaan Nasional.

Kegiatan Inventarisasi dan pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Aceh dengan berbagai aspek penelitian adalah upaya untuk menunjang apa yang kami sebutkan di atas. Salah satu hasil penelitian yang diterbitkan tahun ini adalah perubahan pola Kehidupan Masyarakat akibat pertumbuhan Industri di Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Buku ini dapat memberikan informasi tentang perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Aceh, untuk dikenal lebih dalam dan secara meluas baik dikalangan masyarakat Aceh sendiri maupun dikalangan masyarakat Indonesia.

Meskipun dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan dalam terbitan ini namun sajian dalam buku ini kiranya dapat memberikan data dan informasi bahwa Propinsi Daerah Istimewa Aceh memiliki potensi budaya yang mempunyai arti tersendiri dalam keanekaragaman kebudayaan Nasional. Usaha penerbitan buku perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Aceh sebagai salah satu penelitian di samping sebagai dokumentasian juga dimaksudkan untuk merangsang kegairahan berkarya, dan menggali lebih jauh Nilai-nilai luhur bangsa untuk diwariskan kepada generasi penerus. Diharapkan kepada para pembaca agar dapat memberikan saran yang positif demi kesempurnaan buku ini dimasa mendatang.

Kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan ini kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Banda Aceh, November 1991

KAKANWIL

Cap /dto

**H. IBRAHIM KAOY**

# DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .....	i
SAMBUTAN KAKANWIL DEP DIK BUD PROPINSI DAERAH IST ACEH .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
Bab	
I. PENDAHULUAN .....	1
1. Masalah .....	1
2. Tujuan .....	3
3. Ruang Lingkup .....	3
4. Pertanggung Jawaban Penelitian .....	6
II. GAMBARAN UMUM KEMUKIMAN LHOK NGA DAN KE- MUKIMAN LAM PUUK .....	11
1. Lokasi .....	11
2. Penduduk .....	16
3. Latar Belakang Sosial Budaya .....	22
III. PERTUMBUHAN PT SEMEN ANDALAS INDONESIA ...	31
1. Sejarah Pertumbuhan Industri .....	31
2. Lokasi PT Semen Andalas Indonesia .....	35
3. Kegiatan PT Semen Andalas Indonesia .....	39
4. Komposisi Tenaga Kerja PT Semen Andalas Indonesia ..	44
IV. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT .....	61
1. Persepsi Penduduk Terhadap Pabrik Semen Andalas Indonesia .....	61
2. Perubahan Dalam Lapangan Kerja .....	70
3. Perubahan Dalam Lapangan Pendidikan .....	77
4. Perubahan Dalam Kehidupan Keluarga .....	83
5. Perubahan Dalam Kehidupan Wanita .....	90
V. KESIMPULAN .....	96
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	100
LAMPIRAN .....	103

# BAB I PENDAHULUAN

## 1. MASALAH

Pembangunan yang dilakukan sekarang ini pada dasarnya adalah usaha-usaha yang dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan baik material maupun spiritual. Salah satu bentuk kegiatan pembangunan itu adalah pembangunan industri. Pembangunan industri selain dilakukan dalam segala tingkatan, dilain pihak dilaksanakan pula diseluruh wilayah Indonesia. Hal ini menyebabkan daerah yang dahulunya merupakan lingkungan masyarakat agraris dan tidak mengenal industri sebagai lapangan kehidupan, sekarang ada kemungkinan bertumbuh menjadi daerah industri dengan segala akibatnya.

Kehadiran industri didalam suatu masyarakat yang selama ini belum mengenal industri itu, dan secara langsung kehidupannya tidak tergantung pada industri merupakan dua pola kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang selama ini tergantung pada tanah sebagai sarana pertanian, pada dasarnya telah membentuk suatu kebudayaan, sementara kedatangan industri dengan teknologi serta masyarakat pendukungnya membawa perangkat kebudayaan yang sama sekali tidak tergantung pada tanah sebagai sarana produksi.

Selain itu teknologi industri telah membuka lapangan kerja yang variasinya sangat besar bila dibandingkan dengan variasi yang terdapat pada masyarakat pertanian.

Variasi lapangan kerja ini menuntut adanya variasi keahlian, yang selanjutnya ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dapat memberi pengetahuan untuk penguasaan dan penggunaan teknologi. Di samping itu lapangan kerja yang bervariasi akan berkibat pula adanya perbedaan pendapatan yang mendukung pola-pola kehidupan suatu masyarakat. Di lain pihak variasi lapangan kerja yang menuntut bermacam-macam keahlian pada suatu industri dibarengi pula oleh kedatangan tenaga kerja yang berkaitan dengan keahlian tersebut. Dengan demikian masyarakat pertanian yang ada mulanya masyarakat yang homogen berubah menjadi masyarakat (heterogen).

Pertemuan antara masyarakat industri dengan masyarakat agraris, telah melahirkan perubahan-perubahan, yang sangat dirasakan oleh masyarakat agraris tersebut. Pada masyarakat agraris diperkirakan telah terjadi perubahan-perubahan baik dalam bentuk tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial, maupun sistem nilai yang menjadi kerangka acuan dalam hidupnya.

Dalam bentuk lain pertemuan dua kebudayaan dapat terlihat dalam pertemuan perangkat nilai budaya yang dipunyai oleh kedua bentuk kebudayaan itu. Kenyataan ini dapat melahirkan pembenturan-pembenturan antara kedua nilai yang melahirkan akibat-akibat yang positif, dan yang negatif. Akibat-akibat yang positif pada dasarnya akan mendukung proses perubahan yang terjadi sehingga mempercepat terciptanya masyarakat industri dengan masyarakat majemuk yang serasi.

Sedangkan akibat yang negatif dapat menghambat jalannya proses perubahan tersebut. Akibat yang positif maupun yang negatif selanjutnya dapat terlihat sebagai suatu kesatuan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat agraris di suatu lokasi industri.

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, pada daerah yang diteliti, yaitu Desa Lhoknga dan Lampuuk, Lokasi pabrik Semen Andalas Indonesia Lhoknga, Aceh Besar, Propinsi Daerah Istimewa Aceh, dijumpai beberapa permasalahan. **Pertama**, diperkirakan telah terjadi perubahan-perubahan pola tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial serta sistem nilai masyarakat setempat dalam berbagai lapangan kehidupan sebagai akibat dari tumbuhnya industri yang berskala besar itu (Pabrik Semen Andalas Indonesia). **Kedua**, jika perubahan itu telah terjadi, sejauh mana kadar perubahan tersebut tampak pada berbagai bidang kehidupan, artinya unsur-unsur apa saja dari pola tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial, dan sistem nilai yang telah berubah, sejak pabrik semen itu didirikan sekitar lima tahun yang lalu. Dan ketiga sebagai akibat dari pertemuan dua pola kebudayaan yang berbeda itu, apakah telah terjadi pembenturan-pembenturan nilai budaya yang berakibat positif sehingga mendukung proses perubahan ke arah terciptanya masyarakat industri, dan/atau berakibat negatif yang dapat meng-

hambat jalannya proses perubahan tersebut. Inilah diantara permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini.

## 2. TUJUAN

Pengetahuan tentang perubahan-perubahan pola kehidupan akibat pertumbuhan industri sangat penting. Arti penting pengetahuan itu, selain berguna untuk pembinaan pertumbuhan industri, di lain pihak sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat pendukung industri. Pembinaan masyarakat industri dimungkinkan dengan baik antara lain oleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat pendukung industri tersebut.

Selain itu masyarakat di sekitar lokasi industri pada umumnya besar pula peranannya, karena antara mereka dengan industri dapat terjadi interaksi secara langsung. Interaksi-interaksi tersebut antara lain dapat melahirkan bermacam kesenjangan, yang dapat melahirkan pula bermacam konflik. Pada dasarnya pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh tentang perubahan-perubahan pola kehidupan masyarakat dapat dipergunakan untuk memperkecil atau meniadakan sama sekali kesenjangan-kesenjangan tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah mengumpulkan data dan informasi serta analisa-analisa tentang perubahan pola kehidupan masyarakat sebagai akibat dari didirikan Pabrik Semen Andalas Indonesia (SAI) di Lhok Nga untuk disumbangkan bagi pembinaan dan pengembangan masyarakat industri, sehingga proses perubahan dari masyarakat agraris, khususnya masyarakat Lhok Nga menjadi masyarakat industri akan berjalan lancar dan baik. Sedangkan tujuan khusus adalah tersedianya naskah tentang : "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Di Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh".

## 3. RUANG LINGKUP

Sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai, maka ditetapkan dua ruang lingkup utama yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini : **pertama**, ruang lingkup materi penelitian, dan yang **kedua** ruang lingkup operasional (lokasi penelitian).

### a. Materi.

Perubahan-perubahan dalam pola kehidupan masyarakat sebagai akibat pertumbuhan industri hampir mencakup semua lapangan kehidupan meskipun antara satu lapangan kehidupan dengan lainnya terdapat perbedaan kadar perubahan. Adanya perbedaan kadar perubahan itu sangat tergantung kepada aktivitas industri yang bersangkutan serta interaksi yang terjadi antara perangkat industri dengan masyarakat setempat (dalam penelitian ini : Pabrik Semen Andalas Indonesia dan Masyarakat Lhok Nga).

Karena demikian luas dan kompleks perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri, seperti disebutkan di atas, maka penelitian ini membatasi ruang geraknya ke dalam beberapa lapangan kehidupan, yang diperkirakan dapat terlihat proses perubahan itu lebih jelas dan tajam. Adapun lapangan kehidupan yang dijadikan sasaran penelitian ini adalah; (a) Lapangan Pekerjaan; (b) Pendidikan; (c) Kehidupan Keluarga; dan (d) Peranan Wanita. Diharapkan dari keempat sasaran ini akan dapat dilihat perubahan-perubahan pola kehidupan baik sebagai akibat positif maupun yang negatif dari pertumbuhan industri, yang manifestasinya akan terlihat pula dalam bentuk perubahan pola tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial serta sistem nilai yang dianut masyarakat.

Di dalam masyarakat sudah barang tentu banyak terjadi perubahan, tetapi tidak semua perubahan yang terjadi akibat kehadiran suatu industri. Dalam penelitian ini sejauh mungkin akan diungkapkan perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kehadiran Pabrik Semen Andalas Indonesia di lokasi penelitian. Perubahan-perubahan yang diungkapkan itu baik sebagai akibat langsung (akibat interaksi antara masyarakat dan perangkat industri) maupun yang tidak langsung dari kehadiran industri (pabrik) tersebut.

Untuk mengetahui lebih tajam, maka perubahan-perubahan yang akan terjadi pada tiap lapangan kehidupan yang diteliti (lapangan pekerjaan, pendidikan, kehidupan keluarga, dan peranan wanita) akan diolah melalui karakteristik dari lapangan kehidupan yang bersangkutan, proses perubahan yang terjadi, prospek dari proses perubahan tersebut serta analisis tentang perubahan-perubahan, yang

meliputi analisis perubahan tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial, dan sistem nilai pada tiap lapangan kehidupan yang diteliti itu. Pengolahan, semuanya bertitik tolak kepada keadaan sebelum dan sesudah tumbuhnya industri semen tersebut.

Penelitian tentang perubahan-perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri, hanya mungkin dapat dilihat dengan baik apabila didukung oleh pengetahuan baik tentang masyarakat setempat sebelum adanya industri maupun tentang perangkat industri itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini dilengkapi juga dengan gambaran umum tentang masyarakat setempat serta pertumbuhan industri di lokasi tersebut. Gambaran umum masyarakat setempat mengungkapkan tentang lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya, sedangkan pertumbuhan industri mengungkapkan tentang sejarah pertumbuhan, lokasi, kegiatan, ketenagaan, fasilitas, dan kontribusi sosial yang pernah disediakan dan disumbangkannya.

#### **b. Operasional.**

Sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang telah digariskan, penelitian ini dilakukan pada salah satu industri yang berskala besar yang terdapat di daerah Aceh. Untuk ini dipilih industri semen, yaitu Pabrik Semen Andalas Indonesia (SAI) yang berlokasi di wilayah Kecamatan Lhok Nga, Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan pabrik semen tersebut sebagai sasaran penelitian ini didasarkan pada alasan, bahwa pabrik itu baru didirikan sekitar lima tahun yang lalu. Karena itu proses perubahannya masih sedang berjalan, sehingga diperkirakan proses pertumbuhan itu akan dapat dilihat dengan lebih jelas dan tajam. Alasan lainnya adalah sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian sehubungan dengan perubahan pola kehidupan masyarakat di daerah Lhok Nga dan sekitarnya sebagai akibat dari didirikan pabrik semen tersebut.

Untuk mendapatkan data dan informasi sesuai dengan kerangka dasar, maka desa penelitian yang dipilih, pertama adalah desa Lhok Nga, yang merupakan desa di mana Pabrik Semen Andalas Indonesia (SAI) itu didirikan, dan yang kedua adalah desa Lam Puuk yang jaraknya sekitar empat kilometer dari pabrik semen tersebut. Peng-

ambilan desa yang kedua sebagai sasaran penelitian didasarkan pada pertimbangan, bahwa pertumbuhan industri pada suatu daerah tidak hanya mempengaruhi masyarakat desa di mana industri itu berada, tetapi juga mempengaruhi masyarakat desa-desa lain disekitarnya.

#### 4. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

##### a. Tahap Persiapan.

Sesuai dengan petunjuk dan pengarahannya dari Tim Pengarah/ Penatar Pusat tentang Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat akibat Pertumbuhan Industri di Daerah, maka dalam tahap persiapan telah dilakukan serangkaian kegiatan. **Pertama**, menyusun anggota tim peneliti, yang terdiri dari seorang ketua/penanggung jawab (yang telah mendapat pengarahannya dari Tim Pusat), seorang sekretaris dan tiga orang anggota, serta seorang konsultan. Kepada anggota tim ini telah ditentukan tugas masing-masing, sehubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. **Kedua**, ketua/penanggung jawab tim peneliti juga telah memberikan pengarahannya kepada anggota tim, yaitu : menjelaskan tentang T O R yang terdapat dalam buku Pola Penelitian/Kerangka Laporan Dan Petunjuk Pelaksanaan tentang Perubahan Pola Kehidupan masyarakat akibat Pertumbuhan Industri di Daerah, yang dikeluarkan oleh Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Pusat, menjelaskan tentang materi penelitian Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat akibat Pertumbuhan Industri; dan menjelaskan tentang kerangka dasar laporan, metode yang digunakan dan sebagainya. Kesemuanya itu merupakan penyambungan dari apa yang telah disampaikan oleh pengarah dan penatar dari Pusat kepada ketua-ketua aspek untuk diteruskan kepada anggota-anggota peneliti di daerah. Sebagai kegiatan ketiga adalah penyusunan rencana kerja dan pengadaan instrumen penelitian.

##### b. Tahap Pengumpulan Data.

Pada tahap ini telah dilakukan dua kegiatan utama, yaitu kegiatan penelitian kepustakaan dan kegiatan penelitian lapangan. Kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan pada beberapa perpustakaan yang terdapat di Kotamadya Banda Aceh, di antaranya : a) Perpustakaan Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Aceh; b) Perpustakaan Pusat Dokumentasi Dan Informasi Aceh; dan c) Perpustakaan Pusat

Universitas Syiah Kuala. Selain itu sumber kepustakaan juga diperoleh dari : a) Pabrik Semen Andalas Indonesia (SAI) Lhok Nga; b) Kantor Wilayah Kecamatan Lhok Nga dan Mantri Statistik pada kantor kecamatan tersebut; c) Kantor Desa Lhok Nga dan Lam Puuk; d) Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Lhok Nga; dan e) beberapa sekolah (SMTP dan SMTA) di Kecamatan Lhok Nga. Dari penelitian ini telah berhasil dikumpulkan sejumlah data yang kesemuanya diperoleh melalui buku-buku, artikel-artikel dan arsi-arsip yang dapat dilihat pada bagian akhir naskah ini.

Kegiatan penelitian lapangan telah dilaksanakan di Kecamatan Lhok Nga, khususnya pada tiga lokasi penelitian yang telah ditentukan, yaitu Pabrik Semen Andalas Indonesia (SAI), Desa Lhok Nga, dan Desa Lam Puuk. Selama kegiatan penelitian lapangan telah digunakan metode observasi dan wawancara. Dengan observasi dicoba untuk mendapatkan gambaran umum dan konsepsi tentang perubahan pola kehidupan masyarakat sebagai akibat dari pertumbuhan industri, khususnya dalam empat lapangan kehidupan yang diteliti (lapangan pekerjaan, pendidikan, kehidupan keluarga, dan peranan wanita). Untuk wawancara tim peneliti secara selektif telah memilih mereka yang diwawancarai, yang cukup representatif dan dianggap mengetahui masalah yang diteliti, sesuai dengan petunjuk teknis penelitian seperti yang tercantum dalam buku Pola Penelitian/ Kerangka Laporan Dan Petunjuk Pelaksanaan Proyek IDKD Pusat. Sejumlah informan yang telah diwawancarai itu dapat dilihat dalam daftar lampiran naskah ini.

### c. Tahap Pengolahan Data.

Setelah tahap pengumpulan data selesai, tahap berikutnya adalah dilakukan kegiatan pemeriksaan terhadap data yang masuk baik data lapangan dari hasil wawancara maupun yang diperoleh melalui buku-buku dan artikel-artikel. Setelah diadakan pemeriksaan kembali, maka diadakan pengklasifikasian data sesuai dengan kerangka dasar laporan, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi sesama anggota tim dalam rangka kegiatan penganalisaan data. Dari hasil analisa data ini, ditulis laporan dalam bentuk draft. Draft ini didiskusikan lagi

antar anggota tim peneliti dan juga konsultan untuk perbaikan, yang kemudian disusun kembali menjadi laporan akhir penelitian.

#### **d. Penulisan Laporan.**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan, yaitu : penyadaran arti data sehubungan dengan tema penelitian; penyusunan konsepsi-konsepsi melalui diskusi anggota tim peneliti; dan akhirnya mengadakan sintese/perangkaian data yang merupakan kegiatan penulisan laporan. Adapun yang menyangkut dengan sistem penulisan, organisasi laporan, bahasa, sistem bibliografi dan lampiran dalam penyusunan laporan ini diusahakan sesuai dengan petunjuk dari tim pusat, khususnya petunjuk dari aspek Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat akibat Pertumbuhan Industri.

#### **e. Hambatan.**

Secara keseluruhan selama melakukan penelitian, tim peneliti pada dasarnya tidak mendapatkan hambatan-hambatan yang berarti. Para informan yang diwawancarai dengan penuh semangat dan terbuka telah memberikan data dan informasi sejauh yang diketahui; dan ini sangat membantu tim peneliti dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Demikian pula pada waktu diadakan observasi tim peneliti selalu didampingi oleh para pemandu yang tidak mengenal lelah, baik di lokasi pabrik semen, desa Lhok Nga, maupun di desa Lam Puuk.

Adapun hambatan yang ditemui, yaitu dalam menguasai kelengkapan data, di antaranya yang menyangkut dengan beberapa segi dari gambaran umum tentang desa dan masyarakatnya, seperti desa, sistem kemasyarakatan, dan lain-lain. Demikian juga usaha melengkapi data dalam rangka ketajaman dan kejelasan analisis perubahan tingkah laku individu, lembaga sosial dan sistem nilai pada tiap lapangan kehidupan yang diteliti banyak menemui hambatan. Namun berkat kegigihan anggota tim peneliti hambatan-hambatan itu berhasil diatasi, meskipun barangkali masih jauh dari yang diharapkan oleh penelitian ini.

#### **f. Hasil Akhir.**

Laporan penelitian ini yang merupakan hasil akhir yang dapat dicapai, seluruhnya diperinci dalam lima bab. Bab pertama, yang

merupakan pendahuluan, mengemukakan tentang latar belakang masalah yang diteliti, tujuan penelitian, ruang lingkup, serta pertanggung jawaban ilmiah dari pada penelitian.

Dalam bab kedua diberikan gambaran umum daerah penelitian, yaitu keadaan desa Lhok Nga dan desa Lam Puuk. Untuk mendapatkan gambaran tersebut, dalam bab ini diungkapkan tentang lokasi desa, keadaan penduduk, dan latar belakang kehidupan sosial- budaya masyarakat setempat. Sedangkan dalam bab ketiga dikemukakan tentang pertumbuhan Pabrik Semen Andalas Indonesia (SAI), yang uraiannya meliputi sejarah pertumbuhan, lokasi, kegiatan, ketenagaaan, fasilitas, dan kontribusi sosial dari pabrik semen tersebut.

Dalam bab keempat dikemukakan tentang pokok permasalahan penelitian ini, yaitu tentang perubahan pola kehidupan masyarakat setempat sebagai akibat dari didirikan Pabrik Semen Andalas Indonesia. Di sini, pada awal uraiannya, dicoba untuk mengungkapkan bagaimana persepsi penduduk terhadap pembangunan pabrik semen tersebut. Kemudian baru diungkapkan tentang perubahan itu sendiri melalui pemaparan ciri-ciri, proses dan kecenderungan perubahan, serta analisis tentang perubahan itu, pada tiap lapangan kehidupan yang diteliti (lapangan pekerjaan, pendidikan, kehidupan keluarga dan peranan wanita).

Sebagai bab penutup laporan penelitian ini adalah bab kelima, yang merupakan kesimpulan hasil penelitian. Dalam kesimpulan, selain terdapat penemuan-penemuan yang paling menonjol serta implikasi dari penemuan-penemuan itu, juga terdapat saran-saran yang berkaitan dengan perubahan pola kehidupan masyarakat akibat adanya industri.

Kemudian, perlu juga dikemukakan, bahwa hasil akhir yang dapat dicapai melalui kajian ini terbatas hanya menggambarkan perubahan pola kehidupan pada masyarakat yang diteliti saja. Oleh karena itu hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan sebagai perubahan pola kehidupan masyarakat pada pusat-pusat industri lainnya yang terbesar di daerah Aceh. Hal ini perlu mendapat penegasan, berhubung rumusan judul laporan penelitian ini tampak seakan-akan meliputi seluruh daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Pada bagian akhir laporan penelitian ini juga dicantumkan sejumlah kepustakaan yang digunakan dalam penyusunan laporan, dan juga sejumlah informan yang pernah diwawancarai, serta beberapa denah dan peta yang menunjukkan lokasi penelitian.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KEMUKIMAN LHOK NGA DAN KEMUKIMAN LAM PUUK

#### 1. LOKASI

Lhok Nga dan Lam Puuk merupakan dua buah daerah tingkat kemukiman \*) yang bertetangga yang terdapat dilingkungan wilayah Kecamatan Lhok Nga/Leupung, Kabupaten Aceh Besar. Daerah Daerah Kemukiman Lhok Nga terletak lebih kurang 14 Km di sebelah barat daya dari Banda Aceh, ibukota Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Sedangkan wilayah kemukiman Lam Puuk terletak lebih kurang 4 Km di sebelah barat laut dari Kemukiman Lhok Nga. Ditinjau dari segi astronomis Kemukiman Lhok Nga terletak antara  $5.3^{\circ}$  sampai  $5.4^{\circ}$  lintang utara dan antara  $95.1^{\circ}$  sampai  $95.3^{\circ}$  bujur timur. Sedangkan wilayah Kemukiman Lam Puuk terletak antara  $5.4^{\circ}$  sampai  $5.5^{\circ}$  lintang utara dan antara  $95.05^{\circ}$  sampai  $95.25^{\circ}$  bujur timur.

Kemukiman Lhok Nga pada bagian utara bertetangga dengan Kemukiman Lam Lhom dan Kemukiman Lam Puuk, di mana daerah yang terakhir disebutkan dijadikan sebagai daerah pembanding dalam kegiatan penelitian ini. Kemudian, pada bagian selatan kemukiman Lhok Nga ini bertetangga dengan Kemukiman Leupung, suatu daerah yang terletak lebih kurang 25 Km di sebelah selatan Banda Aceh dan terkenal karena banyak menghasilkan durian. Pada bagian barat dari Kemukiman Lhok Nga ini terbentang luas Samudera Indonesia, yang menyebabkan daerah ini terkenal sebagai daerah rekreasi karena mempunyai pemandangan yang indah. Kemudian lagi, pada bagian timur dari daerah tingkat kemukiman ini bertetangga dengan Kemukiman Kue, suatu daerah yang juga masih termasuk wilayah Kecamatan Lhok Nga/Leupung.

Selanjutnya, untuk Kemukiman Lam Puuk di sebelah utara bertetangga dengan Kecamatan Peukan Bada dan pada bagian sebelah selatannya bertetangga dengan Kemukiman Lhok Nga, di mana kegiatan penelitian lapangan dari kajian ini dipusatkan. Pada bagian timur dari wilayah kemukiman ini bertetangga dengan Kemukiman

Lam Lhom dan pada bagian sebelah baratnya sama dengan Kemukiman Lhok Nga, terbentang luas Samudera Indonesia.

Daerah Kemukiman Lhok Nga dilintasi oleh jalan propinsi Banda Aceh-Meulaboh. Jalan ini merupakan prasarana atau terhadap pertumbuhan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Kemukiman Lhok Nga dan sekitarnya, termasuk masyarakat di Kemukiman Lam Puuk. Kondisi jalan ini tergolong baik karena telah diaspal beton dan terawat dengan baik, minimal sampai di Kemukiman Lhok Nga. Sedangkan untuk bisa sampai di Kemukiman Lam Puuk dapat dilalui dua buah route jalan. Pertama, setelah sampai di Kemukiman Lhok Nga tegasnya Pasar Lhok Nga terus menyusur ke arah barat laut melalui jalan kabupaten yang telah beraspal, pada jarak kira-kira 4 Km dari Pasar Lhok Nga maka akan sampai di Lam Puuk. **Kedua**, pada jarak kira-kira 5 Km dari Banca Aceh menuju Meulaboh, yaitu pada desa Seubun, terdapat jalan menyimpang ke arah barat daya yang merupakan jalan kabupaten dengan kondisi yang telah diaspal pula. Melalui jalan ini pada jarak sekitar 5 Km akan sampai di Lam Lhom, sebuah daerah tingkat kemukiman yang merupakan tetangga kemukiman Lam Puuk di bagian timur. Dari Lam Lhom dengan menyusuri liku-liku jalan ini ke arah barat laut maka pada jarak sekitar 3 Km lagi akan sampai di Kemukiman Lam Puuk.

Berkaitan dengan prasarana jalan ini kiranya patut juga dikemukakan mengenai sarana transportasi di kedua daerah tingkat kemukiman ini, baik di Kemukiman Lhok Nga maupun di Kemukiman Lam Puuk. Untuk ini tidak terdapat data-data terperinci yang mutakhir, baik di tingkat desa, kemukiman maupun di tingkat kecamatan. Namun begitu, berdasarkan data yang terdapat di Kantor Kecamatan Lhok Nga / Leupung pada tahun 1981 di Kemukiman Lhok Nga terdapat 58 buah kendaraan roda empat dan 226 kendaraan roda dua. Pada tahun yang sama di Kemukiman Lam Puuk terdapat 17 buah kendaraan roda empat dan 265 buah kendaraan roda dua.

Kendaraan roda empat, baik di Lhok Nga maupun di Lam Puuk, pada umumnya adalah truk dan bus mini. Truk dipergunakan oleh masyarakat di daerah ini untuk berbagai keperluan, terutama untuk mengangkut berbagai bahan bangunan dan hasil bumi. Sedangkan bus mini dipergunakan oleh penduduk sebagai sarana angkutan

penumpang, baik keluar maupun masuk ke daerah ini.

Kemudian, kendaraan roda dua pada umumnya terdiri atas dua jenis pula, yaitu kendaraan roda dua bermesin dan sepeda. Sebagaimana halnya dengan jenis kendaraan yang lain, maka kendaraan roda dua inipun dipergunakan oleh penduduk sebagai sarana transportasi pribadi, baik dalam lingkungan daerah ini maupun ke luar wilayah ke dua daerah kemukiman ini. Sehubungan dengan jumlah kendaraan di kedua daerah ini sebagaimana yang telah disebutkan terlebih dahulu maka jika diperbandingkan dengan daerah di sekitarnya sebenarnya kendaraan di ke dua daerah ini relatif banyak. Hal ini merupakan pencerminan dari kehidupan ekonomi yang relatif baik di kedua daerah tingkat kemukiman ini pada masa yang lalu.

Selanjutnya, dalam hubungan dengan lokasi daerah penelitian kiranya perlu juga dikemukakan mengenai keadaan geografis Kemukiman Lhok Nga dan Kemukiman Lam Puuk. Tentang hal ini maka keadaan geografis daerah ini dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu sebagai terdiri atas dataran rendah dan sebagian lagi merupakan dataran tinggi, bahkan bergunung-gunung. Dataran tinggi yang terdapat di daerah ini merupakan awal dari rentetan Pegunungan Bukit Barisan.

Lhok Nga dan Lam Puuk sebagai daerah yang berhawa panas dan subur karena merupakan lembah dari Pegunungan Bukit Barisan maka di kedua daerah ini tumbuh berbagai jenis tanaman, terutama cengkeh, kelapa, padi, kopi dan durian. Sehubungan dengan jenis tanaman ini, maka mula-mula tanaman pokok penduduk adalah bercocok tanam padi. Tetapi, karena berbagai hal padi kemudian digantikan oleh cengkeh sebagai tanaman pokok dan pernah mengalami masa kejayaan pada tahun 1975.

Lebih lanjut, berkaitan dengan lokasi daerah penelitian kiranya perlu juga diuraikan mengenai pola perkampungan penduduk di kedua kemukiman ini. Berpautan dengan hal ini maka ternyata perumahan penduduk, baik di Kemukiman Lhok Nga maupun di Kemukiman Lam Puuk, mula-mula terbentuk pada tempat-tempat yang tidak jauh letaknya dari tempat mereka untuk bercocok tanam, baik sawah maupun kebun. Tempat tinggal penduduk pada kedua

kemukiman ini dikelilingi oleh sawah, beks sawah dan kebun kebun penduduk, terutama kebun kelapa dan cengkeh. Ini memberikan makna bahwa lokasi untuk bercocok tanam sangat menentukan lokasi tempat tinggal penduduk.

Kemudian, apabila dilihat dari pola perkampungan mereka maka tempat tinggal penduduk di kedua kemukiman ini mula-mula terbentuk di lokasi perkebunan mereka. Tetapi, karena masyarakat daerah ini termasuk suku Aceh dengan adat perkawinan yang pada dasarnya bersifat matriahat karena suami bertempat tinggal di rumah isteri maka lama kelamaan banyak tanah perkebunan yang dijadikan areal perumahan. Akhirnya, terbentuk kelompok-kelompok perumahan yang antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lain masih mempunyai hubungan kekerabatan, terutama dari pihak isteri. Namun demikian, pola perumahan berdasarkan hubungan kekeberabatan yang demikian kadang kala dewasa ini sudah mulai kabur batas-batasnya. Demikian pula di Kemukiman Lhok Nga dan di Kemukiman Lam Puuk.

Dari segi lain, ternyata areal perkebunan yang banyak dijadikan areal perumahan adalah perkebunan-perkebunan yang lokasinya berdekatan dengan lokasi pasar serta perkebunan yang terletak di pinggir jalan. Oleh karena itu tidak heran di Kemukiman Lhok Nga perumahan penduduk banyak yang mengelompok di sekitar Pasar Lhok Nga dan di pinggir jalan raya yang terdapat di daerah tersebut.

Namun begitu, kebanyakan perumahan penduduk mengelompok di sisi sebelah utara dari Pasar Lhok Nga, yaitu pasar yang relatif besar di kecamatan ini. Perumahan tersebut kebanyakan terdapat di sela-sela perkebunan kelapa dan cengkeh. Pada bagian timur dari perumahan penduduk ini, tepatnya di pinggir jalan raya Banda Aceh Meulaboh, terdapat beberapa kantor, seperti Kantor Camat Kepala Wilayah Kecamatan Lhok Nga/Leupung, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Lhok Nga/Leupung, Kantor Urusan Agama, Kantor Koramil dan beberapa sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai ke tingkat Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA). Di samping itu, tidak berapa jauh ke arah utara dari kompleks perkantoran ini terdapat pula sebuah masjid dan sebuah meunasah. \*) Meunasah juga terdapat pada masing-

masing desa yang ada dalam wilayah kemukiman ini.

Kemudian, seandainya pandangan ditujukan ke arah selatan dari Pasar Lhok Nga, pada jarak lebih kurang 2 kilometer dengan terlebih dahulu dilintasi oleh sebuah sungai yang bernama Krueng Raba-maka akan kelihatan bangunan gedung PT Semen Andalas Indonesia dengan pelabuhannya yang menjorok ke tengah laut. Selanjutnya, juga dari arah Pasar Lhok Nga jika pandangan ditujukan menyusur ke arah barat maka pada jarak lebih kurang 750 meter akan kelihatan sebuah lapangan golf, pada tempat mana sebagian dari masyarakat daerah ini pada sore hari atau pada hari-hari libur sering menghabiskan waktu senggang mereka untuk menonton "orang-orang kota" ketika bermain golf (denah kemukiman terlampir).

Sama halnya dengan pola perkampungan penduduk di Kemukiman Lhok Nga maka di Kemukiman Lam Puuk pun penduduk lebih cenderung untuk bertempat tinggal pada tempat-tempat yang dekat dengan pasar dalam hal ini Kedai Lam Puuk dan di pinggir jalan-jalan yang terdapat di daerah itu. Namun begitu, tampaknya perumahan penduduk lebih mengelompok di Lam Puuk jika ingin diperbandingkan dengan di Lhok Nga. Oleh karena itu, tidak heran apabila perumahan penduduk di Lam Puuk lebih rapat dan padat dari pada perumahan penduduk di Lhok Nga.

Pada bagian tengah dari sisi sebelah barat perkampungan ini terletak Kedai Lam Puuk, pada kedai mana penduduk setempat sering kelihatan berbelanja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Berdekatan dengan kedai ini terdapat sebuah bangunan Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) yang merupakan sumber penerangan bagi penduduk daerah ini di kala dari malam. Ke arah timur dari kedai ini, yaitu pada bagian tengah dari perkampungan terdapat 2 bangunan gedung sekolah yang saling berdekatan, yaitu gedung SD Negeri No. 2 Lam Puuk. Di samping itu, pada bagian selatan dari perkampungan ini yaitu pada persimpangan jalan ke Lam Lhom terdapat sebuah gedung sekolah lagi. Gedung sekolah ini merupakan milik Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lam Puuk. Pada sisi barat dari bagian selatan perkampungan ini juga terdapat sebuah gedung sekolah lagi, yaitu gedung dari SMP Negeri Lam Puuk.

Suatu hal yang tampak menonjol di daerah ini adalah relatif banyaknya terdapat bangunan untuk kepentingan kegiatan keagamaan. Di Kemukiman Lam Puuk ketika penelitian lapangan dari studi ini dilakukan terdapat sebuah mesjid, 7 buah meunasah dan 2 buah mushalla. Ini kiranya dapat dijadikan sebagai suatu pertanda bahwa kehidupan keagamaan di daerah ini sangat diperhatikan oleh masyarakat, minimal untuk masa yang telah lalu (denah terlampir).

## 2. PENDUDUK.

Dalam rangka gambaran umum daerah penelitian kiranya perlu juga dikemukakan deskripsi tentang keadaan penduduk, baik untuk Kemukiman Lhok Nga maupun untuk Kemukiman Lam Puuk. Sehubungan dengan hal ini, maka berdasarkan data sensus tahun 1971 penduduk Kemukiman Lhok Nga berjumlah sebanyak 2.931 jiwa sedangkan untuk Kemukiman Lam Puuk sebanyak 1.873 jiwa. Tetapi, berdasarkan data yang terdapat pada kantor kecamatan pada tahun 1984 penduduk Kemukiman Lhok Nga berjumlah sebanyak 4.092 jiwa dan pada tahun yang sama penduduk Kemukiman Lam Puuk sudah berjumlah 2.788 jiwa. Ini berarti selama jangka waktu 13 tahun penduduk Kemukiman Lhok Nga bertambah sebanyak 1.161 jiwa dan dalam jangka waktu yang sama penduduk Kemukiman Lam Puuk telah bertambah sebanyak 915 jiwa. Lebih lanjut, hal tersebut memberikan makna bahwa secara rata-rata per tahun penduduk Kemukiman Lhok Nga bertambah sebanyak 3,05% sedangkan penduduk Kemukiman Lam Puuk bertambah sebanyak 3,76% per tahun. Tingkat pertambahan penduduk tersebut tergolong tinggi, baik untuk Lhok Nga maupun untuk Lam Puuk, karena jauh berada di atas tingkat pertambahan penduduk secara nasional, yaitu 2,32% per tahun. Hal ini di samping mencerminkan tingginya tingkat kelahiran di daerah ini juga banyaknya penduduk yang masuk ke daerah ini untuk menetap, terutama selama pabrik semen mengadakan kegiatannya di daerah ini.

Kemudian, apabila diperinci berdasarkan jenis kelamin pada tahun 1984 penduduk Kemukiman Lhok Nga yang berjumlah sebanyak 4.092 jiwa itu, terdiri atas 2.163 jiwa laki-laki dan sebanyak 1.929 jiwa lagi perempuan. Ini berarti sex ratio penduduk Kemukiman Lhok Nga adalah 112. Sedangkan penduduk Kemukiman

an Lam Puuk yang berjumlah 2.788 jiwa terdiri atas 1.421 jiwa laki-laki dan 1.367 perempuan, yang berarti sex ratio adalah 104.

Seandainya jumlah penduduk tersebut terperinci penyebarannya berdasarkan desa yang terdapat dalam setiap kemukiman maka keadaannya adalah seperti berikut ini. Kemukiman Lhok Nga terdiri dari atas 4 desa yaitu desa Mon Ikeun, Weuraya, Lamkruet dan desa Lam Paya. Desa Mon Ikeun dengan luas 4,25 Km<sup>2</sup> mempunyai penduduk sebanyak 1.187 jiwa, rata-rata 279 jiwa per Km<sup>2</sup>. Desa Weuraya dengan luas 4,70 Km<sup>2</sup> berpenduduk sebanyak 724 jiwa, secara rata-rata tingkat kepadatan penduduk adalah 154 jiwa per Km<sup>2</sup>. Kemudian, desa Lamkruet yang mempunyai luas 4,8 m<sup>2</sup> mempunyai penduduk sebanyak 1.267 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 264 jiwa/Km<sup>2</sup>. Terakhir, desa Lam Paya dengan luas 4,5 Km<sup>2</sup> berpenduduk 914 jiwa rata-rata 203 orang/Km<sup>2</sup>. Apabila ingin dilihat secara keseluruhan maka Kemukiman Lhok Nga dengan luas 18,25 Km<sup>2</sup> secara rata-rata tingkat kepadatan penduduknya adalah 224 orang per Km<sup>2</sup>. Namun begitu, desa Mon Ikeun merupakan desa yang terdapat penduduknya, yaitu 279 jiwa per Km<sup>2</sup> : Hal ini kiranya mudah dimengerti karena di desa ini terdapat kantor-kantor pusat administrasi pemerintahan, pusat pendidikan dan pusat kegiatan perdagangan untuk daerah ini, bahkan untuk daerah tingkat kecamatan. Di samping itu, di desa Mon Ikeun ini pula PT Semen Andalas Indonesia berlokasi.

Untuk Kemukiman Lam Puuk ternyata juga penyebaran penduduk tidak merata untuk tiap desa. Desa Meunasah Mesjid dengan luas 5,75 Km<sup>2</sup> berpenduduk 1.102 jiwa (rata-rata 192 jiwa/Km<sup>2</sup>). Untuk desa Meunasah Balee dengan luas 11,43 Km<sup>2</sup> berpenduduk 926 jiwa, jadi rata-rata 81 jiwa/Km<sup>2</sup>. Desa Meunasah Lambaro dengan luas 5,5 Km<sup>2</sup> berpenduduk 760 jiwa dan secara rata-rata terdapat 138 orang per Km<sup>2</sup>. Dengan demikian, desa Meunasah Mesjid merupakan desa yang terdapat penduduknya di Kemukiman Lam Puuk. Hal ini disebabkan karena di desa tersebut terletak kedai dan kebanyakan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di wilayah Kemukiman Lam Puuk. Secara umum Kemukiman Lam Puuk yang meliputi luas 22,68 Km<sup>2</sup> secara rata-rata mempunyai tingkat kepadatan penduduk sebanyak 123 orang untuk setiap Km<sup>2</sup>.

Lebih lanjut, sehubungan dengan penduduk ini kiranya perlu juga diuraikan mengenai susunan penduduk berdasarkan tingkat umur, baik untuk Kemukiman Lhok Nga maupun untuk Kemukiman Lam Puuk. Data terperinci tentang hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL II. 1 : JUMLAH PENDUDUK KEMUKIMAN LHOK DAN KEMUKIMAN LAM PUUK DIPERINCI BERDASARKAN TINGKAT UMUR, 1980

No	Tingkat Umur (dalam Tahun)	Kemukiman			
		Lhok Nga	Persen	Lam Puuk	Persen
1.	0 – 4 Thn	529	13,80	369	14,08
2.	5 – 9 Thn	538	14,03	354	13,51
3.	10 – 14 Thn	459	11,97	299	11,41
4.	15 – 24 Thn	840	21,91	497	18,96
5.	25 – 49 Thn	954	24,88	720	27,47
6.	50 thn ke atas	514	13,41	382	14,57
T o t a l		3.834	100,00	2.621	100,00

Sumber : Sensus Penduduk 1980 (diolah)

Apabila data dalam tabel tersebut di atas diperbandingkan antara Kemukiman Lhok Nga dan Kemukiman Lam Puuk maka ternyata persentase penduduk usia bayi lima tahun (balita) lebih tinggi di Kemukiman Lam Puuk dari pada di Kemukiman Lhok Nga. Hal ini tentunya merupakan pencerminan dari perbedaan tingkat kelahiran dan perbedaan tingkat kematian penduduk usia balita antara kedua daerah tersebut. Lebih lanjut, apabila usia 5 – 14 tahun dapat digolongkan ke dalam usia wajib sekolah maka akan ternyata bahwa untuk golongan umur ini persentase penduduk Kemukiman Lhok Nga lebih tinggi dari persentase penduduk Kemukiman Lam Puuk, yaitu 26,00% banding 24,92%. Sebagaimana dengan usia balita

maka ketimpangan persentase ini diperkirakan disebabkan oleh karena perbedaan tingkat kelahiran yang jauh mendahuluinya dan perbedaan tingkat kematian, baik pada golongan umur ini maupun untuk golongan umur yang lebih muda.

Selanjutnya, apabila tingkat umur 15 – 49 tahun dapat digolongkan ke dalam usia produktif maka persentase penduduk untuk golongan umur ini relatif sama antara Kemukiman Lhok Nga dengan Kemukiman Lam Puuk, yaitu antara 46,79% banding 46,43%. Dengan demikian, perbandingan jumlah penduduk yang berusia produktif dengan penduduk yang berusia tidak produktif, baik untuk Lhok Nga maupun untuk Lam Puuk, kira-kira 47,00% banding 53,00%.

Sehubungan dengan komposisi penduduk ini kiranya perlu juga ditelaah mengenai susunan penduduk berdasarkan agama, maka pencaharian hidup dan tingkat pendidikan. Apabila dilihat dari segi agama maka berdasarkan data sensus tahun 1980 di Kemukiman Lam Puuk keseluruhannya beragama Islam. Tetapi, di Kemukiman Lhok Nga dari 3.834 jiwa penduduk daerah ini sebanyak 3.813 jiwa beragama Islam dan 21 jiwa lagi bukan beragama Islam, yaitu 5 jiwa beragama Katholik, 9 jiwa beragama Protestan dan 7 jiwa lagi beragama Budha. Tingginya jumlah penduduk daerah ini yang beragama Islam kiranya dapat dimengerti karena umumnya penduduk daerah ini merupakan suku Aceh yang sering diidentifikasi oleh sebagian orang sebagai orang yang fanatik dalam menganut ajaran Agama Islam. Sedangkan mereka yang menganut Agama Katholik, Protestan dan Budha yang hanya terdapat di Kemukiman Lhok Nga keseluruhannya merupakan pendatang, yaitu orang Cina yang datang ke daerah ini sebagai pedagang dan mereka kebanyakan menetap di Pasar Lhok Nga. Jumlah mereka yang bukan beragama Islam di Kemukiman Lhok Nga dapat dipastikan bertambah ketika penelitian lapangan ini dilakukan, yaitu karena pada PT Semen Andalas Indonesia terdapat beberapa orang asing yang bukan beragama Islam. Menurut informasi yang dapat dikumpulkan jumlah mereka beserta anggota keluarganya sekarang ini adalah 46 orang. Jumlah tersebut juga menggambarkan warga negara asing yang terdapat di Kemukiman Lhok Nga.

Kemudian, apabila ditelaah dari segi tingkat pendidikan maka

untuk ini tidak terdapat data-data yang kobkrit, baik pada tingkat desa, kemukiman maupun pada tingkat kecamatan. Walaupun begitu, hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di kedua daerah tingkat kemukiman ini relatif masih sangat rendah. Mereka pada umumnya hanya dapat menge-nyam pendidikan formal sampai tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama (SMTP), bahkan masih banyak yang belum dapat membaca dan menulis huruf latin. Namun begitu, hampir keseluruhan mereka terutama orang tua dapat menulis dan mem-baca tulisan Arab.

Apabila diperbandingkan antara penduduk Kemukiman Lhok Nga dengan penduduk Kemukiman Lam Puuk maka secara umum tingkat pendidikan masyarakat Lam Puuk relatif lebih tinggi sedikit dengan di Kemukiman Lhok Nga. Namun demikian, terdapat kecen-derungan bagi mereka yang masih bersekolah untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, bahkan meneruskan pendidikan sampai ke perguruan tinggi pada penduduk kedua daerah ini.

Lebih lanjut lagi, penduduk di kedua daerah tingkat kemukiman ini dapat pula ditelaah berdasarkan mata pencaharian hidup. Tetapi, sebagaimana halnya dengan susunan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan maka untuk hal inipun tidak terdapat data-data konkrit. Namun begitu, berdasarkan keterangan yang dapat dikumpulkan ketika kajian ini dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar dari penduduk daerah ini, baik Lhok Nga maupun Lam Puuk, hidup dari hasil usaha dalam bidang pertanian seperti bercocok tanam padi, cengkeh, kelapa, kopi, tanaman palawija, buah-buahan serta nelayan. Dapat dikatakan hampir seluruh rumah tangga yang terdapat di kedua daerah ini terlibat dalam kegiatan pertanian, baik sebagai pekerjaan pokok maupun sebagai pekerjaan sampingan, kecuali pen-duk pendatang yang bekerja sebagai pedagang.

Tetapi, untuk jenis mata pencaharian hidup lainnya terdapat perbedaan urutan antara penduduk Kemukiman Lhok Nga dengan penduduk Kemukiman Lam Puuk. Di Kemukiman Lhok Nga pada urutan kedua adalah buruh dan tukang, terutama buruh tani, tambak dan buruh nelayan. Di Kemudian Lam Puuk hampir tidak ada dari

mereka yang dalam pekerjaannya berstatus sebagai buruh sehingga pada urutan kedua di daerah ini ditempati oleh pegawai, baik sebagai pegawai negeri maupun sebagai perusahaan swasta. Di Kemukiman Lhok Nga mereka yang bekerja sebagai pegawai ini menempati urutan ketiga, yaitu sesudah petani dan buruh.

Lapangan pekerjaan sebagai pedagang menempati urutan keempat di Kemukiman Lhok Nga sedangkan di Kemukiman Lam Puuk menempati urutan yang ketiga. Lapangan pekerjaan lain selain dari yang telah disebutkan diatas hampir tidak terdapat di kedua daerah tingkat kemukiman ini, walaupun ada jumlah mereka yang terlibat kecil sekali. Dengan demikian, pertanian merupakan suatu sektor yang masih merupakan sektor yang menjadi dasar bagi kehidupan sosial-ekonomi di daerah ini. Walaupun begitu, tampaknya mereka yang hidup dari sektor pertanian di Kemukiman Lam Puuk relatif lebih banyak dari pada di Kemukiman Lhok Nga.

Terakhir, sehubungan dengan deskripsi mengenai penduduk ini kiranya perlu juga diuraikan tentang mobilitas penduduk. Menyangkut soal inipun tidak terdapat data yang konkrit, baik di tingkat desa, kemukiman maupun di tingkat kecamatan. Tetapi, sebagai daerah yang relatif dekat dengan kota Banda Aceh dan didukung pula oleh prasarana serta sarana transportasi yang cukup memadai maka banyak penduduk yang pergi ke luar daerah ini pada siang hari untuk berbagai keperluan, seperti bekerja sebagai pegawai dan pedagang, bersekolah serta berbelanja, terutama ke Banda Aceh yang merupakan ibukota Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Kemudian, penduduk daerah lain yang masuk ke daerah ini terutama Lhok Nga pada waktu siang hari umumnya berhubungan dengan pekerjaan mereka, baik sebagai pegawai negeri, pegawai perusahaan, sebagai petani, pedagang, tukang maupun sebagai buruh. Di samping karena pekerjaan, karena kedua daerah ini merupakan daerah tempat rekreasi maka pada hari-hari libur sering kedua daerah ini dikunjungi oleh penduduk yang berasal dari daerah lain, terutama dari Banda Aceh. Mereka sering kelihatan bersantai-santai sambil menikmati pemandangan pantai Lhok Nga dan pemandangan pantai Lam Puuk yang terkenal indah sehingga dapat menjadi semacam obat bagi mereka yang telah bekerja seminggu suntuk.

Hal lainnya lagi yang mengundang orang-orang dari daerah lain untuk mengunjungi daerah ini khususnya Lhok Nga adalah terdapatnya lapangan tempat untuk bermain golf di bagian sebelah barat dari Pasar Lhok Nga.

Hal-hal yang telah dikemukakan tersebut di atas pada dasarnya telah menjadi penyebab penduduk ke luar masuk daerah ini untuk tujuan bukan menetap. Untuk tujuan menetap terdapat pula beberapa faktor penyebab sehingga banyak penduduk daerah ini pindah ke daerah lain ataupun penduduk dari daerah lain masuk ke daerah ini. Sebagai salah satu hal yang cukup mempengaruhi persoalan tersebut adalah peristiwa perkawinan. Oleh karena hukum adat perkawinan yang dianut oleh masyarakat di daerah ini pada dasarnya bersifat matriahat maka banyak pemuda-pemuda dari daerah ini pindah ke daerah lain atau pemuda-pemuda dari daerah lain masuk ke daerah ini karena peristiwa tersebut. Tetapi, biasanya perpindahan yang demikian ini terjadi dalam ruang lingkup yang relatif dekat dan dalam ruang lingkup kebudayaan yang relatif sama. Oleh karena itu, perpindahan yang demikian ini "kurang memasukkan unsur-unsur luar" sehingga tidak terjadi pergeseran-pergeseran yang cukup berarti.

Selain dari hukum adat perkawinan, banyak pula penduduk daerah ini pindah menetap ke daerah lain karena mereka sebagai pegawai negeri ditempatkan oleh pemerintah untuk bertugas di daerah lain. Sebaliknya, banyak juga penduduk dari daerah lain masuk ke daerah ini karena alasan yang sama. Namun demikian, jumlah mereka yang termasuk golongan ini relatif sedikit.

### **3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA**

Tidak diketahui dengan pasti kapan penduduk mulai bermukim di daerah ini karena tidak terdapat data atau yang konkrit untuk itu. Walaupun begitu, berdasarkan informasi dari kalangan penduduk bahwa sepanjang jangkauan ingatan dan pengetahuan mereka penduduk sudah terdapat di daerah ini bermukim secara turun temurun. Demikian juga halnya dengan nama daerah ini, tidak terdapat bukti-bukti tertulis kenapa daerah ini dinamakan Lhok Nga dan Lam Puuk.

Tetapi, dari cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakat daerah ini dinamakan Lhok Nga karena tidak jauh dari Pasar Lhok

Nga yaitu kira-kira 2 Km ke arah selatan terdapat sebuah guha yang dalam dan dengan permukaan yang menganga pula. Kata **lhok** dalam bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Aceh, dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata "dalam". Sedangkan kata **nga** merupakan singkatan dari kata **tenganga** yang berarti terbuka, menganga. Mengan demikian, Lhok Nga berarti sebuah tempat yang mempunyai guha yang dalam dengan permukaan yang terbuka secara menganga. Memang demikianlah kenyataannya dan guha tersebut sering dipergunakan sebagai tempat pelaksanaan eksekusi, terutama oleh rakyat terhadap anggota PKI ketika terjadi peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965 sehingga guha tersebut sangat dikenal pada waktu itu.

Sebagaimana halnya dengan asal-usul nama Lhok Nga maka untuk asal-usul nama Lam Puuk pun tidak terdapat data-data konkrit. Namun, berdasarkan penelusuran mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat secara turun temurun menunjukkan bahwa daerah ini dinamakan Lam Puuk karena di daerah tersebut dahulu banyak tumbuh pohon **puuk**, yaitu sejenis mangga yang tumbuh secara liar di hutan-hutan. Pohon tersebut dewasa ini masih banyak terdapat di lereng pegunungan yang ada di daerah ini. Sedangkan kata **lam** yang mendahului kata **puuk** berarti dalam tempat. Dengan demikian, Lam Puuk berarti suatu tempat yang banyak tumbuh sejenis pohon mangga liar yang dinamakan **puuk**. Penanaman tempat, baik Lam Puuk maupun Lhok Nga, atas dasar seperti tersebut di atas kiranya suatu hal yang lumrah karena orang Aceh, khususnya di Daerah Kabupaten Aceh Besar, cenderung untuk memberi nama sesuatu tempat sesuai dengan kondisi dalam di tempat tersebut.

Kemudian, berkaitan dengan latar belakang sosial budaya dari daerah penelitian ini kiranya perlu juga dikemukakan mengenai sistem teknologi dan sistem mata pencaharian hidup dari masyarakat setempat. Berkenaan dengan hal tersebut maka seperti yang sudah pernah dikemukakan terlebih dahulu bahwa kebanyakan penduduk di kedua daerah tingkat kemukiman ini hidup dari hasil usaha dalam bidang pertanian, yaitu dengan bercocok tanam cengkeh, kelapa, kopi, tanaman palawija dan hidup sebagai nelayan. Dalam mengusa-

hakan tanah pertanian mereka lebih mengandalkan tenaga fisik, baik tenaga fisik manusia maupun hewan, dan dengan mempergunakan peralatan yang masih sangat sederhana pula. Peralatan-peralatan tradisional seperti cangkul, parang, tembilang, bajak, sabit dan sekop pada dasarnya merupakan peralatan-peralatan yang tidak dapat dipisahkan dari mereka yang bermata pencaharian hidup dalam sektor pertanian di kedua daerah tingkat kemukiman ini. Hal tersebut dapat dipergunakan sebagai salah satu indikator bahwa sistem teknologi yang mereka terapkan dalam bidang pertanian masih bersifat tradisional.

Sistem teknologi yang masih bersifat tradisional yang diterapkan dalam bidang pertanian tidak saja ditunjukkan oleh peralatan-peralatan pertanian yang mereka pergunakan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari cara mereka mengolah dan memelihara tanam-tanamannya. Kebanyakan dari mereka belum mampu mengolah dan memelihara tanam-tanamannya sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang diperlukan sehingga tidak heran apabila tingkat produktivitas sangat rendah. Namun begitu, kecenderungan mereka untuk bersifat monokultur dalam bidang ini sudah lama mulai tampak. Hal ini merupakan suatu pertanda bahwa mereka berada di persimpangan jalan, bergeser dari mengusahakan berbagai macam jenis tanaman ke arah satu jenis tanaman pokok.

Kemudian, sama halnya dengan mereka yang bergerak dalam bidang pertanian maka mereka yang berusaha dalam bidang perikananpun sebagian besar masih mempergunakan teknologi yang masih bersifat tradisional. Hal ini antara lain ditandai oleh peralatan-peralatan tradisional seperti sampan, pancing, jaring dan pukat yang ditarik dengan mempergunakan tenaga manusia pada dasarnya merupakan peralatan-peralatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dari sebagian masyarakat nelayan di kedua daerah ini.

Hal itu tidak berarti bahwa teknologi baru dalam hal penangkapan ikan belum memasuki daerah ini. Pada pertengahan tahun 60 an di daerah ini sudah mulai beroperasi kapal-kapal bermotor dan pukat-pukat yang ditarik dengan mesin guna menangkap ikan, yang pada umumnya merupakan kepunyaan kaum pemilik modal dari daerah perkotaan. Namun, setelah melonjaknya harga cengkeh pada per-

tengahan tahun 70 an pemilikan modal tersebut bergeser dari kaum pemilik modal di daerah perkotaan ke kaum pemilik modal putra daerah ini. Tetapi, hal tersebut tidak berarti bahwa nasib kebanyakan nelayan di daerah ini berubah ke arah yang lebih baik, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya. Kebanyakan mereka berubah statusnya dari nelayan menjadi buruh nelayan, terutama di Lhok Nga. Di Lam Puuk sebagian besar dari nelayan terpaksa tergeser ke sektor pertanian. Memang usaha pembangunan, terutama yang menerapkan teknologi moderen, kadang-kala hanya memberikan keuntungan pada golongan-golongan tertentu, terutama mereka yang memiliki modal dan tingkat pendidikan yang tinggi.

Kemudian lagi, dalam pautan dengan latar belakang sosial budaya dari daerah penelitian perlu juga kiranya diperbincangkan tentang sistem relegi dan sistem pengetahuan. Berpautan dengan persoalan ini maka sebagaimana yang telah pernah dikemukakan terlebih dahulu bahwa penduduk asli daerah ini keseluruhannya beragama Islam, kecuali pendatang. Pewarisan nilai-nilai agama tersebut dilakukan secara turun temurun melalui berbagai sistem pendidikan yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Sejak anak dalam kandungan ibunya sampai dewasa berbagai upacara keagamaan atau yang berbau keagamaan mulai diperkenalkan. Ketika anak berusia tujuh bulan dalam kandungan ibunya dikenal upacara kanduri tujuh bulan, yang lebih cenderung berbau adat kebiasaan dari pada bernilai agama. Kemudian, pada waktu anak dilahirkan nilai-nilai agama sedikit demi sedikit mulai dimasukkan ke dalam jiwa nak. Pembacaan dua kalimah syahadat dan pembacaan azan atau kamat merupakan upacara yang paling fundamental dalam usaha menanamkan nilai-nilai agama secara dini, yaitu ketika anak baru dilahirkan.

Kemudian, ketika anak berada dalam buaian lagu dan syair yang mempunyai nilai keagamaan mulai didendangkan. Demikian juga pada tahap-tahap pertumbuhan selanjutnya, dikenal berbagai upacara dan berbagai sistem pendidikan yang bersifat informal, yang kesemuanya ditunjukkan untuk menanamkan nilai-nilai agama ke dalam jiwa anak.

Di samping berbagai upacara dan berbagai sistem pendidikan formal, penanaman nilai-nilai agama juga dilakukan melalui sistem pendidikan non formal dan sistem pendidikan formal. Ketika anak mulai berusia sekitar 6 – 7 tahun anak-anak mulai dimasukkan ke pengajian-pengajian dan ketika anak mulai beranjak dewasa mereka sering dimasukkan ke pesanteren-pesanteren yang terdapat di daerah itu maupun di daerah lain yang berdekatan. Kadang kala usaha mereka untuk menanamkan nilai-nilai agama tersebut tidak cukup melalui sistem pendidikan informal dan non formal. Sebagian dari orang tua pada pagi hari mengharuskan anak-anaknya bersekolah pada sekolah agama, baik di tingkat madrasah, thasanawiyah, aliyah maupun di tingkat perguruan tinggi. Sedangkan pada sore atau malam hari mereka tetap mengikuti pengajian-pengajian yang terdapat di langgar, **bale** \*), di rumah-rumah maupun di pesantren-pesantren.

Kadang kala pula sistem relegi yang berkembang dalam suatu masyarakat, termasuk masyarakat di daerah ini, merupakan perpaduan dari berbagai nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai kepercayaan terhadap alam gaib dan roh halus ataupun nilai-nilai kepercayaan yang lain. Sistem relegi yang berdasarkan nilai keagamaan dalam hal ini Agama Islam kiranya didasarkan atas sistem pengetahuan bahwa Allah yang menjadikan langit dan bumi beserta dengan segala isinya, termasuk manusia, sehingga manusia wajib menyembah Allah. Bentuk relegi yang demikian ini jelas merupakan sistem relegi yang bersifat monotheisme, yang kadang kala tidak dapat disejajarkan dengan konsep ilmu pengetahuan moderen karena lebih didasarkan kepada rasa keimanan dan ketahuidan dari pada kepada pikiran logis dan pembuktian dalam sistem pengetahuan modren.

Sedangkan sistem relegi mengenai kepercayaan terhadap alam gaib didasarkan kepada sistem pengetahuan bahwa alam sekeliling tempat tinggal manusia diam berbagai macam ruh halus. Roh halus tersebut dapat membantu mereka apabila dipuja dan sebaliknya akan dapat mencelakakan apabila tidak dipuja. Sistem relegi yang demikian ini jelas bersifat animisme dan berasal dari zaman sebelum Agama Islam datang ke daerah ini. Dalam kenyataannya sistem relegi ini masih dianut oleh sebagian masyarakat di kedua daerah yang diteliti.

Tetapi, dalam prakteknya sering berbaur dengan upacara-upacara lain, terutama upacara keagamaan. Tentunya hal ini dilatar belakangi oleh sistem pengetahuan yang berkembang di kalangan mereka belum dapat membedakan sistem relegi yang berdasarkan keagamaan dengan sistem relegi yang berdasarkan atas kepercayaan terhadap alam gaib dan roh halus.

Berbagai macam indikasi kiranya dapat ditunjukkan bahwa sistem relegi yang terakhir disebutkan masih dianut oleh sebagian masyarakat di kedua daerah tingkat kemukiman di mana kajian ini dilakukan. Berbagai bentuk upacara kenduri, seperti kenduri Maulid, kenduri turun ke sawah, kenduri tolak bala, kenduri " abah juroung" serta percaya kepada kuburan-kuburan keramat dan kepercayaan adanya roh halus, seperti jin, yang menempati suatu tempat tertentu. Tetapi, sistem relegi dalam bentuk animisme ini sedikit demi sedikit mulai tersingkir dari alam pemikiran penduduk sehingga berbagai upacara tersebut di atas hanya sebagian lagi yang dipraktekkan. Itupun dalam frekuensi yang sudah mulai menurun, terutama di Kemukiman Lam Puuk.

Lebih lanjut, dalam seksi mengenai latar belakang sosial budaya dari daerah penelitian kiranya perlu pula untuk diungkapkan mengenai sistem kemasyarakatan yaitu meliputi hubungan kekerabatan, organisasi sosial dan stratifikasi sosial. Berpautan dengan hubungan kekerabatan maka hal ini kiranya dapat ditinjau dari segi hukum adat perkawinan yang berlaku di lingkungan masyarakat daerah ini. Sebagaimana yang telah disebutkan terlebih dahulu bahwa hukum adat perkawinan yang berlaku bagi masyarakat di kedua daerah ini pada dasarnya bersipat matriahat karena suamilah yang tinggal di rumah isteri. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan kekerabatan yang tumbuh di antara anggota keluarga saudara perempuan dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan "wali karung". Sedangkan hubungan kekerabatan di antara anggota keluarga sesama saudara laki-laki atau antara anggota keluarga saudara perempuan dengan anggota "wali nasab". Dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena rumah antara saudara perempuan saling berdekatan maka hubungan kekerabatan berdasarkan wali karung tampaknya lebih akrab. Sedangkan hubungan antara anggota keluarga berdasarkan hubungan

kekerabatan wali nasab lebih renggang. Saudara laki-laki hanya akan berperan terhadap kehidupan anggota keluarga dari saudara perempuannya apabila ada persoalan yang memerlukan penyelesaian, baik secara hukum adat maupun secara hukum agama.

Dalam konteks yang lebih luas hubungan kekerabatan, baik yang bersifat wali karung maupun yang berdasarkan wali nasab kadang kala muncul dengan istilah **awak dro** atau **awak geutanyo**, yang apabila diterjemahkan secara bebas berarti "orang kita". Tetapi, hubungan kekerabatan yang dinamakan awak-dro atau awak geutanyo kadang kala tidak saja timbul karena pertalian perkawinan dan pertalian darah. Dalam konteks yang lebih luas lagi hubungan kekerabatan awak-dro ini dapat juga timbul karena berbagai macam bentuk pertalian, seperti pertalian pekerjaan, persamaan nasib, pertalian kampung, pertalian suku dan pertalian agama.

Sehubungan dengan organisasi sosial maka dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di kedua daerah tingkat kemukiman ini dikenal berbagai macam bentuk organisasi. Dalam bidang pemerintahan di tingkat desa dikenal istilah **geucik**, yaitu kepala desa dan istilah **tuhapeuet**, yaitu semacam lembaga musyawarah desa (LMD) dewasa ini. Dalam bidang pertanian organisasi sosial yang masih dikenal antara lain gotong royong, **kejruen blang** (semacam menteri pertanian di tingkat desa), dan yang termasuk modern adalah koperasi. Dalam bidang kesenian dikenal umpamanya **seudati** dan **dabus**. Dalam bidang pengangkutan di Lhok Nga terdapat Koperasi Angkutan Masyarakat Lhok Nga (KAMAL) dan Persatuan Motor Lhok Nga (PML). Dalam pendidikan dan kepemudaan di Lam Puuk dikenal Organisasi Pemuda Lam Puuk (OPL) yang didirikan pada tahun 1977. Sebelumnya, yaitu pada tahun 1960 terdapat Organisasi Pelajar Lam Puuk (ORPELA) yang pada tahun 1967 berubah menjadi Organisasi Pelajar Mahasiswa Lam Puuk (OPEMAL). Selain itu, pada kedua-dua daerah ini dikenal pula organisasi kematian dan Persatuan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta arisan. Dengan demikian, di kedua daerah ini masih berkembang berbagai organisasi sosial yang bersifat tradisional dan di samping itu tumbuh pula organisasi sosial yang baru.

Berkaitan dengan stratifikasi sosial maka stratifikasi sosial yang

paling tradisional yang dikenal dalam masyarakat Aceh, termasuk masyarakat di daerah ini adalah sulthan pada tingkat yang tertinggi, kemudian, Ulhe Balang (bangsawan) dan rakyat biasa. Tetapi, dengan berkembangnya sistem pemerintahan stratifikasi sosialpun bergeser atau berubah bentuknya, apalagi di daerah ini hanya terdapat keturunan bangsawan. Oleh karena itu, muncul stratifikasi sosial dalam bentuk baru yang lebih ditekankan dasar-dasarnya kepada pemilikan sejumlah kekayaan. Atas dasar ini dikenal stratifikasi sosial yang dinamakan "ureng kaya" (orang kaya) dan "ureng gasin" (orang miskin). Dalam banyak hal "urengkaya" sering bertindak sebagai pimpinan dan "ureng gasin" sebagai pengikut, anak buah.

Di samping stratifikasi sosial seperti yang dikemukakan di atas, nampak juga stratifikasi sosial lain yang dikotomi berdasarkan pengetahuan. Oleh karena itu stratifikasi sosial dengan nama "ureng carong" (orang pandai) dan "ureng bodo" (orang bodoh) sering terungkap lewat pembicaraan-pembicaraan dari penduduk setempat. Biasanya ureng carong dalam bidang keagamaanlah yang paling berperan dalam masyarakat di daerah ini, karena itu tokoh dalam bidang keagamaan merupakan pimpinan informal yang sangat disegani oleh penduduk sepat. Tokoh ini sering bertindak sebagai "guru" dan masyarakat sering mengikuti perintahan guru tanpa tendeng aleng-aleng, bahkan guru sering dikultuskan. Tokoh yang demikian ini memang masih terdapat dalam lingkungan masyarakat di daerah ini.

Terakhir, dalam seksi latar belakang sosial budaya kiranya perlu pula disinggung mengenai bahasa kesenian dan hiburan. Sehubungan dengan bahasa maka dalam pergaulan sehari-hari penduduk daerah ini mempergunakan Bahasa Aceh sebagai alat untuk berkomunikasi secara lisan di antara sesama penduduk setempat. Dalam forum-forum resmi pada tingkat kemukiman dan desa mereka lebih cenderung mempergunakan bahasa daerah tersebut dari pada Bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi secara lisan.

Tetapi, dalam berkomunikasi secara tulisan mereka mempergunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, baik dengan penduduk dari daerah lain yang tidak bisa berbahasa Aceh maupun di antara sesamanya. Selain dari Bahasa Aceh, mereka juga umumnya dapat

berbahasa Indonesia walaupun kadang kala dialek bahasa daerah setempat sangat kentara pengaruhnya terhadap penggunaan Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia secara lisan umumnya mereka lakukan apabila mereka berkomunikasi secara langsung dengan orang yang tidak bisa berbahasa Aceh, baik ketika orang tersebut mengunjungi daerah ini maupun ketika mereka berada di daerah lain dengan orang yang tidak menguasai Bahasa Aceh.

Golongan penduduk yang biasanya relatif banyak tidak dapat menguasai Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun secara tulisan, pada umumnya adalah mereka yang sudah berusia lanjut, terutama orang perempuan. Tentunya hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan mereka yang sangat rendah dan pergaulan mereka yang terbatas ruang lingkupnya. Sedangkan golongan yang relatif masih muda boleh dikatakan hampir keseluruhannya dapat berbahasa Indonesia.

Selanjutnya, berkaitan dengan kesenian maka seperti yang sudah dikemukakan terlebih dahulu bahwa kesenian tradisional daerah Aceh, termasuk kesenian tradisional masyarakat daerah ini, adalah suadati. Tetapi suadati sebagai suatu bentuk hiburan bagi masyarakat umum. Entah faktor apa pula yang melatar belakangi-nya. Selain dari suadati, bentuk kesenian tradisional lainnya adalah **dabuh**. Dabuh merupakan suatu keterampilan untuk menikam diri dan sering dipertunjukkan sebagai hiburan, disela-sela pertunjukan kesenian lainnya.

Selain dari kesenian tradisional sebagai sarana hiburan, penduduk pada kedua daerah ini sudah pula dimasuki teknologi modren yang dapat dipergunakan sebagai sarana hiburan, seperti radio, televisi, tape-recorder, dan vidio tape. Semua jenis alat tersebut lebih cenderung dipergunakan oleh masyarakat di daerah ini, bahkan masyarakat pedesaan di daerah Aceh, sebagai sarana hiburan dari pada sebagai sumber informasi.

Jenis hiburan lain yang sering dinikmati oleh penduduk daerah ini adalah menonton **peupok lemo** (adu sapi). Jenis pertunjukkan ini sudah mulai kurang diadankan. Namun begitu, jika sesekali dipertunjukkan sering dapat mengundang penonton yang cukup ramai. Biasanya **peupok lemo** ini dilakukan pada waktu jeda dari suatu pertandingan bola.

## **BAB III**

### **PERTUMBUHAN PT SEMEN ANDALAS INDONESIA**

#### **1. SEJARAH PERTUMBUHAN INDUSTRI**

##### **a. Gagasan Pertumbuhan Industri**

Gagasan pertama untuk mendirikan Pabrik Semen Andalas Indonesia dirintis pada tahun 1976 oleh PT Rencong Aceh Semen yang merupakan sebuah perusahaan swasta nasional. Sejak tahun 1976 sampai tahun 1979 perusahaan swasta nasional ini telah beberapa kali mengadakan penelitian dan studi kelayakan, mulai dari penelitian tentang bahan baku sampai kepada kemungkinan pemasarannya. Sehubungan dengan penelitian bahan baku maka mula-mula PT Rencong Aceh Semen memusatkan kajiannya pada daerah di sekitar Lam Puuk, sebuah daerah tingkat kemukiman yang terletak lebih kurang 4 Km disebelah barat laut dari lokasi pabrik semen yang sekarang ini.

Tetapi, kemudian perusahaan swasta nasional ini memperluas ruang lingkup daerah penelitiannya ke daerah-daerah lain, terutama ke daerah Kemukiman Krueng Raya dan ke daerah Kemukiman Lhok Nga. Ternyata hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahan baku yang terdapat di daerah Kemukiman Lhok Nga relatif lebih banyak dan lebih bermutu dari pada yang terdapat di daerah lainnya. Hal ini kiranya telah dijadikan sebagai salah satu alasan untuk mendirikan pabrik semen di daerah kemukiman Lhok Nga, yang kemudian dikenal dengan nama PT Semen Andalas Indonesia.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dan berdasarkan informasi yang dapat dikumpulkan dari masyarakat ternyata bahwa gagasan timbulnya industri semen di daerah ini lebih banyak didorong oleh faktor yang berasal dari luar (faktor oksogen) apabila diperbandingkan dengan faktor yang berasal dari dalam masyarakat (faktor endogen) itu sendiri. Hal ini kiranya dapat dipahami melalui penelusuran terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat di daerah ini. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat di daerah ini relatif masih sangat rendah sehingga hal-hal yang semacam itu belum terjangkau oleh pikiran mereka. Bahkan sepanjang informasi yang dapat dikum-

pulkan ketika penelitian pendahuluan diadakan di Kemukiman Lam Puuk karena terjadi mis-information antara peneliti dengan masyarakat maka hal tersebut telah menimbulkan keresahan-keresahan di kalangan masyarakat.

Persoalan tersebut di atas telah menyebabkan masyarakat menaruh semacam kecurigaan terhadap usaha untuk mendirikan pabrik semen. Menurut sebahagian besar masyarakat apabila pada masa yang akan datang pabrik semen didirikan di Kemukiman Lam Puuk maka hal itu dapat menjadi biang keladi bagi hancurnya sendi-sendi kehidupan sosial ekonomi mereka yang sudah ada secara turun menurun. Perbenturan nilai yang kadang kala dapat menimbulkan keresahan dan perubahan nilai-nilai dalam suatu masyarakat.

#### **b. Tujuan Pembangunan Pabrik Semen Andalas**

Semen pada dasarnya telah merupakan salah satu barang yang sangat dibutuhkan dalam alam pembangunan dewasa ini. Setiap program pembangunan, terutama pembangunan fisik, walau bagaimanapun sederhananya pasti membutuhkan semen dalam merealisasikan program tersebut. Oleh karena itu, tidak heran apabila setiap bangunan yang ada di sekeliling kehidupan kita sudah dirasuki oleh semen.

Tetapi, dalam kenyataannya semen tidak saja merasuki kehidupan orang kota. Kehidupan orang desapun dewasa ini sedikit demi sedikit sudah dirasuki oleh semen. Berbagai bangunan di pedesaan seperti bangunan irigasi, yang meliputi bendungan, pintu air, saluran irigasi dan pembuatan parit-parit membutuhkan semen sebagai salah satu bahan bakunya. Tegasnya, semen adalah bagian dari kehidupan, bahkan penggunaan semen dapat dijadikan sebagai salah satu indikator terhadap kemajuan suatu masyarakat atau bangsa.

Aceh sebagai salah satu daerah tingkat propinsi di Indonesia sedikit banyak menghadapi persoalan sebagaimana digambarkan di atas, dimana untuk menunjang setiap program pembangunan di daerah ini dibutuhkan semen. Berkaitan dengan persoalan ini, dulu sebelum di daerah ini terdapat pabrik semen, masyarakat Aceh sering mengeluh karena tidak tersedianya semen di pasaran. Hal ini cenderung mempengaruhi harga semen naik secara drastis. Keadaan semacam ini tentu tidak dapat menjamin kontinyuitas pembangunan di

darah Aceh yang sudah sedemikian pesat. Atas dasar pertimbangan itu, yaitu untuk menunjang usaha pembangunan dan untuk menjamin kontinyuitas pembangunan di daerah ini maka perlu didirikan pabrik semen di daerah Aceh. Ternyata hal tersebut memungkinkan, antara lain disebabkan oleh tersedianya bahan baku yang cukup memadai di daerah ini. Tegasnya, pendirian Pabrik Semen Andalas Indonesia bertujuan untuk menjamin suply semen di pasaran dan untuk menjamin kesinambungan usaha pembangunan di daerah Aceh, bahkan kesinambungan pembangunan di daerah lain, terutama daerah Sumatera Utara.

### c. **Perkembangan Pabrik Semen Andalas Indonesia**

Sebagaimana yang telah dikemukakan terlebih dahulu bahwa gagasan pertama untuk mendirikan pabrik semen di Lhok Nga, Aceh, dirintis oleh sebuah perusahaan swasta nasional, yaitu PT Rencong Aceh Semen. Perusahaan swasta nasional ini mulai mengadakan penelitian pendahuluan pada tahun 1976 dan selesai mengadakan studi kelayakan pada tahun 1979. Sehubungan persoalan itu, terutama untuk merealisasikan gagasannya maka setelah terlebih dahulu memperoleh persetujuan dari Presiden Republik Indonesia yaitu berdasarkan surat No. B-3/Press/2/tertanggal 23 Pebruari 1980, pada tanggal 11 April 1980 didirikan sebuah perusahaan patungan yang diberi nama PT Semen Andalas Indonesia.

Perusahaan patungan ini disponsori oleh 3 buah perusahaan, yaitu PT Rencong Aceh Semen sebagai sebuah perusahaan swasta nasional dan dua buah perusahaan lagi yang merupakan perusahaan swasta asing, yaitu Blue Circle Industries dari Inggris dan Cementia Holding A.G. dari Swiss.

Berkaitan dengan persoalan di atas, PT Semen Andalas Indonesia membutuhkan investasi yang bernilai sebanyak US\$ 200.000.000,— untuk merealisasikan programnya. Dari keseluruhan investasi tersebut PT Rencong Aceh Semen melakukan investasi sebesar 14,9 %, Blue Circle Industries sebesar 26,4%, Cementia Holding A.G. sebesar 13,2%. Disamping ketiga perusahaan sponsor tersebut, juga terdapat beberapa perusahaan lain sebagai pemegang saham, baik perusahaan swasta nasional maupun perusahaan swasta asing. Perusahaan-perusahaan yang dimaksud adalah Internasional Finance Corporation dari

Amerika Serikat dengan saham sebesar 6,9 %, Commonwealth Development Corporation dari Inggris dengan saham sebesar 10,4%, Islamic Development Bank dari Saudi Arabia dengan saham sebesar 12,5%, Deutsche Gesellchalf Fur Wirtschaftliche Zusammenarbeit dari Jerman dengan saham sebesar 5,6%. Sedangkan dari perusahaan swasta nasional adalah Bank Pembangunan Indonesia dengan saham sebesar 9,7% dan Private Development Financia Company of Indonesia dengan investasi sebesar 0,4% dari jumlah modal keseluruhan. Sehubungan dengan komposisi penanaman modal ini, maka sepanjang informasi yang dapat dikumpulkan menunjukkan bahwa komposisi penanaman modal dalam PT Semen Andalas Indonesia adalah salah satu investasi terbesar milik Perusahaan swasta di Indonesia.

Kemudian, sehubungan dengan pembangunan pabrik maka kegiatan pembangunan pabrik semen dimulai pada bulan September 1980 dan selesai pada bulan April 1983 serta dengan kapasitas produksi direncanakan sebanyak 1 juta ton per tahun. Pabrik semen ini diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 2 Agustus 1983 dengan produksi pertama dihasilkan pada tanggal 7 April 1983.

Sehubungan dengan pembangunan fisik pabrik telah mengadakan kontrak atas dasar Turn Key dengan beberapa perusahaan swasta asing, yaitu Mitsubishi Corporation untuk manajemen komersil, Kobe Steel Ltd untuk manajemen teknik dan Nihon Cement sebagai penasehat untuk proses pembuatan semen. Selanjutnya, Mitsubishi Corporation menunjuk beberapa sub kontraktor pula, seperti Shimizu Contraction Co. Ltd untuk pengerjaan bangunan sipil, Ringkai Construction Co. Ltd untuk pembangunan pelabuhan dan penyempurnaan tanah, baik di Lhok Nga maupun di Belawan sebagai unit pengantongan, serta PT Truba Jatipurna Engineering untuk menangani konstruksi baja. Di samping sub kontraktor yang telah disebutkan, juga terdapat beberapa sub kontraktor lokal yang mengerjakan bagian-bagian pembangunan proyek yang lebih kecil lagi.

Kemudian, berkaitan dengan perkembangan produksi maka sampai bulan Oktober 1985 PT Semen Andalas Indonesia telah berhasil memproduksi semen secara total sebanyak 1.181.707 ton. Sebagian besar dari hasil produksi tersebut telah dipasarkan di dalam negeri, terutama di daerah Aceh, Sumatera Utara, Riau, Kalimantan, Sulawe-

si Utara, Maluku dan Nusa Tenggara Barat. Tetapi, disamping dipasarkan di dalam negeri ternyata PT Semen Andalas Indonesia juga sudah pernah mengekport semen ke luar negeri, antara lain ke Malaysia, Singapore, Sri Langka, Maladewa dan Mauritius. Eksport semen ke luar negeri oleh PT Semen Andalas Indonesia sampai saat ini terus berjalan dengan lancar meskipun harga export relatif lebih murah dibandingkan dengan harga penjualan di dalam negeri. Sampai bulan Oktober 1985 export semen PT Andalas Indonesia sudah mencapai 115.030 ton. Export semen oleh PT Semen Andalas Indonesia juga dimaksudkan untuk menunjang usaha pemerintah guna mempertinggi export non-migas.

## **2. LOKASI PT SEMEN ANDALAS INDONESIA**

### **a. Letak Lokasi Di Daerah Penelitian**

Sebagaimana yang telah disebutkan terlebih dahulu bahwa penelitian ini dipusatkan di Kemukiman Lhok Nga, Kecamatan Lhok Nga/Lepueng, Kabupaten Aceh Besar. Dalam hal ini Lhok Nga merupakan salah satu daerah tingkat kemukiman dari 5 buah daerah tingkat yang sama yang terdapat di Kecamatan Lhok Nga/Lepueng.

Kemukiman Lhok Nga ini terbagi pula atas 4 buah daerah tingkat desa, yaitu desa mon ikeun, desa Lamkruet, desa Weuraya dan desa Lampaya.

Kemudian, Pt Semen Andalas Indonesia berlokasi di desa Mon ikeun, ditepi pantai Lautan Indonesia yang indah, dan terletak lebih kurang 16 Km di arah barat Banda Aceh, ibukota Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Lokasi pabrik semen ini dilintasi oleh jalan propinsi antara Banda Aceh-Meulaboh. Untuk jelasnya lokasi pabrik semen ini dapat dilihat dari peta lokasi daerah penelitian (peta terlampir).

### **b. Luas Areal PT Semen Andalas Indonesia**

Keseluruhan areal PT Semen Andalas Indonesia meliputi luas sebanyak 1.666.765 M<sup>2</sup> (166, 6765 Ha). Keseluruhan areal tersebut telah dipergunakan untuk berbagai kepentingan, seperti lokasi pabrik, pelabuhan, limes ton, tanah liat, perumahan dan lokasi tanah cadangan. Lokasi pabrik meliputi luas sebanyak 169.827 M<sup>2</sup>, lokasi pelabuhan dengan luas sebanyak 785.873 M<sup>2</sup>, lokasi tanah liat seba-

nyak 258.890 M2, lokasi perumahan meliputi luas 105.788 M2 dan lokasi tanah cadangan meliputi luas sebanyak 334.756 M2.

Ternyata, luas areal PT Semen Andalas Indonesia sebagian besar (82,77%) merupakan lokasi bahan baku, baik untuk limestone, tanah liat maupun tanah cadangan. Hal ini kiranya dapat dimengerti karena PT Semen Andalas Indonesia sebagai suatu perusahaan diperkirakan kegiatannya akan berlangsung selama 20 tahun. Dengan demikian, apabila tahun 1983 merupakan titik awal beroperasinya perusahaan ini maka kegiatan perusahaan akan berakhir pada tahun 2003. Tentunya hal ini didasarkan atas asumsi bahwa kegiatan dan apabila perusahaan ingin memperpanjang jangka waktu operasinya tentu mereka perlu memperluas areal, terutama areal untuk bahan baku. Tentang hal ini, sepanjang informasi yang dapat dikumpulkan memungkinkan karena di luar areal yang ada sekarang masih terdapat areal yang luas sekali yang mengandung bahan baku untuk semen, terutama limestone dan tanah liat yang terdapat sepanjang pantai barat Aceh.

### **c. Struktur Bangunan PT Semen Andalas Indonesia**

PT Semen Andalas Indonesia telah menerapkan teknologi canggih dalam usahanya. Ini berarti bahwa PT Semen Andalas Indonesia telah menerapkan teknologi tinggi dalam proses produksinya, bahkan PT Semen Andalas Indonesia merupakan pabrik semen terpadu karena mempunyai prasarana dan fasilitas yang lengkap, mulai dari pabrik, tambang bahan baku, pelabuhan sampai kepada unit pembuat kantong dan unit pengantongan yang terdapat di Belawan, Sumatera Utara.

Khusus tentang bangunan pabrik ternyata PT Semen Andalas Indonesia mempunyai kelengkapan dan peralatan teknis modern. PT. Semen Andalas Indonesia memiliki dua unit mesin pemecah batu dengan kapasitas masing-masing sebanyak 450 ton per jam untuk silstone/shale dan 800 ton per jam untuk limestone, satu unit mesin penggilingan bahan baku dengan kapasitas 240 ton per jam, dua unit silo pengaduk dengan kapasitas 1800 ton persilo dan dua silo penyimpanan bahan baku dengan kapasitas 6000 ton per silo. Di samping itu, PT Semen Andalas Indonesia memiliki pula dua silo penyimpanan gypsum dengan kapasitas 5000 ton per silo, satu unit tanur

pembakaran/pendingin dengan kapasitas 30 ton per jam, dua unit mesin penggiling semen dengan kapasitas total 160 ton per jam, tiga silo penyimpanan semen dengan kapasitas total 18.000 ton, satu unit pengantongan semen dengan kapasitas 80 ton per jam dan lima unit generator pembangkit tenaga listrik dengan kapasitas 33 MW.

Lebih lanjut, selain peralatan dan kelengkapan teknis modern, PT Semen Andalas Indonesia mendirikan pula beberapa bangunan lain, antara lain pusat teknik untuk pengawasan kualitas (laboratorium) yang dilengkapi dengan cry, perbengkelan, perkantoran, kantin, rumah sakit, tempat rekreasi bagi karyawan, perumahan staf dan sekolah.

Secara terperinci bangunan pabrik PT Semen Andalas Indonesia dapat dikategorikan ke dalam 28 bagian, yaitu : 1. limestone crusher 2. silstine shale crusher 3. additive storage 4. limestone stockpile 5. silstone shale stockpile 6. raw mill 7. raw meal blending and stronge silos 8. suspention preheater 9. rotary kiln 10. burner building 11. clinker silos 12. gypsum silos 13. cement mills 14. cement silos 15. packing plant 16. cement, gypsum and fuel oil transport 17. electrostatic precipitator, cooling tower 18. compressor room 19. techincal centre 20. power station 21. oil tanks 22. workshóp 23. store 24. office 25. utility building 26. garace 27. gate house 28 stationary gravel bedfilter. Letak dan posisi masing-masing bangunan tersebut dilingkungan pabrik dapat dilihat dari denah (terlampir).

#### d. Keadaan Jalan dan Transportasi

Sebagaimana yang telah disebutkan terlebih dahulu bahwa PT Semen Andalas Indonesia berlokasi di Desa Mon ikeun, Kemukiman Lhok Nga, Kecamatan Lhok Nga/Lepueng, Kabupaten Aceh Besar. Desa ini terletak dipinggir pantai Samudra Hindia yang indah, lebih kurang 16 Km di arah barat Banda Aceh, ibukota Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Untuk mencapai lokasi PT Semen Andalas Indonesia dari Banda Aceh dapat dilakukan melalui jalan propinsi Banda Aceh-Meulaboh. Kondisi jalan propinsi ini, terutama antara Banda Aceh sampai lokasi pabrik semen ini, boleh dikatakan relatif baik. Jalan diaspal beton

dan lebar jalan sekitar 6 meter. Dengan mempergunakan kendaraan roda empat dari Banda Aceh lokasi pabrik semen ini dapat dicapai dalam waktu sekitar 15 menit perjalanan.

Selain jalan propinsi, di daerah Kecamatan Lhok Nga/Lepueng ini terdapat jalan kabupaten, terutama jalan-jalan yang menghubungkan antara ibukota kecamatan dengan desa desa yang terdapat di sekitarnya. Dengan demikian, penduduk setempat yang bekerja pada PT Semen Andalas Indonesia di samping dapat mempergunakan jalan propinsi juga sebagian dapat mempergunakan jalan kabupaten ini sebagai prasarana perhubungan untuk menuju lokasi pabrik semen.

Untuk mencapai lokasi pabrik semen ini dapat dilakukan dengan berbagai jenis sarana transportasi, mulai dari kendaraan roda dua sampai kendaraan roda empat.

Mereka yang keluar masuk daerah ini dengan mempergunakan kendaraan roda dua pada umumnya adalah orang laki-laki dengan umur yang relatif masih muda. Tetapi, bagi mereka yang tidak memiliki kendaraan roda dua, terutama yang relatif tua, anak sekolah dan orang perempuan dapat keluar masuk daerah ini dengan mempergunakan kendaraan pengangkut umum, terutama bus mini, boleh dikatakan tersedia pada setiap saat, kecuali pada malam hari. Sedangkan bus pengangkut umum yang melayani trayek Banda Aceh-Lhok Nga biasanya hanya beroperasi pada waktu-waktu tertentu yang diperkirakan banyak penumpang, terutama pada waktu pagi, siang dan sore hari. Pada waktu pagi biasanya banyak penumpang karena banyak penduduk yang keluar daerah ini untuk bekerja bagi mereka yang tergolong dewasa dan pergi bersekolah untuk mereka yang masih tergolong berusia muda, terutama ke Banda Aceh. Sedangkan pada waktu siang dan sore hari banyak penumpang karena mereka yang berpergian pada pagi hari sudah mulai pulang menuju tempat tinggalnya. Di samping itu, karena daerah ini dilalui oleh jalan propinsi Banda Aceh –Meulaboh maka untuk mencapai lokasi ini dapat juga dengan menumpang bus pengangkutan umum trayek Banda Aceh–Meulaboh.

Kemudian, khusus untuk karyawan PT Semen Andalas Indonesia yang bertempat tinggal di Banda Aceh sebagian tersedia kendaraan

khusus milik perusahaan. Tetapi, walaupun begitu banyak juga di antara mereka yang lebih suka mempergunakan kendaraan pribadi untuk mencapai daerah ini, baik dengan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat.

Lebih lanjut, karena daerah ini merupakan daerah yang terletak di pinggir pantai maka selain melalui prasarana dan sarana angkutan darat juga dapat dicapai melalui sarana pengangkutan air. Tetap, karena di daerah ini tidak terdapat sarana pengangkutan melalui air. Kecuali itu, terdapat perahu-perahu dan boat-boat yang sebenarnya lebih banyak dipergunakan untuk kepentingan memancing dari pada sebagai alat pengangkutan umum. Keadaan terperinci mengenai lokasi industri dapat dilihat dari peta yang terlampir.

### **3. KEGIATAN PT SEMEN ANDALAS INDONESIA**

#### **a. Jenis Produksi**

PT Semen Andalas Indonesia memproduksi semen portland type I dan type II. Untuk memproduksi semen type ini diperlukan bahan baku dari batu kumpur keras bermutu tinggi, silstone keras, silstone lunak dan shale.

Komposisi mineral dari bahan baku tersebut terdiri dari kalsium oksida, silica, alumina dan pasir besi. Kombinasi antara kalsium oksida dengan silica dalam bentuk kalsium silica menghasilkan kemampuan untuk mengeras setelah dicampur dengan air. Sedangkan kombinasi lainnya dapat membentuk sifat-sifat fisik bagi lamanya pembuatan, tingkat pengerasan dan daya tahan.

Sehubungan dengan jenis produksi ini, memang dalam kenyataannya semen portland mempunyai beberapa type. Tiap type tersebut mempunyai komposisi kimia yang berbeda dan mempunyai sifat-sifat fisik yang disesuaikan dengan kondisi lapangan di mana semen tersebut akan dipergunakan. Namun begitu, apabila diperlukan PT Semen Andalas Indonesia sanggup memproduksi semen dalam jenis yang lain.

Kemudian, berpautan dengan bahan baku maka bahan baku tersebut terdapat di sekitar pabrik. Untuk itu tersedia lokasi limestone seluas 785.873 M2, lokasi tanah liat seluar 258.890 M2 dan tanah

cadangan seluas 334.756 M2. Pengambilan bahan baku dilakukan dengan cara pengeboran dan peledakan. Kemudian, bahan baku yang terdiri dari batu kapur, silstone dan shale dicampur serta digiling dalam single rotary ball mill, dua ruangan yang berputar dalam rangkaian proses yang tertutup.

Kemudian lagi, bubuk campuran diolah menjadi bahan terak (klinker) dengan cara bubuk campuran dipanaskan dengan suhu yang amat tinggi, yaitu  $1.000^{\circ}\text{C}$  di preheater. Selanjutnya dipanaskan lagi dalam tanur putar (rotary kiln) yang berkapasitas 3000 ton per hari dengan panas  $1450^{\circ}\text{C}$ . Bahan terak (klinker) ini dicampur dan dilumatkan bersama gypsum. Campuran ini menghasilkan semen portland dalam bentuk bubuk halus dan siap untuk dikantongkan.

Bahan baku yang telah diolah menjadi bubuk semen disimpan di dalam silo-silo penyimpanan. Kemudian, dari silo penyimpanan ini melalui ban berjalan langsung dicurahkan ke kapal khusus semen curah. Kapal semen curah ini dilengkapi dengan empat buah pneumatic pump dengan kapasitas bongkar rata-rata 600 ton/jam. Setelah dimuat ke kapal curah semen maka semen tersebut diangkut ke unit pengantongan yang terdapat di Belawan, Sumatra Utara. Di pelabuhan Belawan semen curah akan dipompa dari kapal ke dalam 8 silo raksasa yang tingginya 26 meter dengan kapasitas 2300 ton per silo. Dari silo penyimpanan ini semen dikantongkan pada unit pengantongan yang bekerja secara otomatis. Semen disalurkan melalui 9 saluran dengan kapasitas 2000 ton per hari dan unit pengantongan ini sanggup memproduksi 50 juta kantong setiap tahun.

Kemudian, kiranya perlu dipertanyakan kenapa pengantongan ini sebagian dilakukan di Belawan bukan seluruhnya di Lhok Nga, Aceh? Sehubungan dengan persoalan ini diperoleh penjelasan bahwa hasil produksi PT Semen Andalas Indonesia tidak saja ditujukan untuk memenuhi permintaan akan semen di daerah Aceh, tetapi juga untuk memenuhi permintaan akan semen di daerah Sumatra Utara, Riau, Kalimantan, Sulawesi Utara dll. Apabila semen yang akan dipasarkan di Sumatera Utara Riau dan lain-lain dikantongkan di Lhok Nga maka untuk mengangkutnya ke daerah-daerah tersebut dibutuhkan prasarana dan sarana angkutan yang cukup besar sehingga biaya angkut akan sangat tinggi. Tetapi, apabila dikantongkan di Belawan

maka bubuk semen dapat diangkut dengan kapal curah dari Lhok Nga ke Belawan sehingga ongkos angkut relatif jauh lebih rendah. Disamping itu, juga masalah mutu karena semen hanya dikantongkan sesuai dengan order, sedangkan yang lain tetap disimpan disilo penampungan dan agar tetap utuh.

#### **b. Kapasitas Produksi dan Jangkauan Pemasaran**

PT Semen Andalas Indonesia memiliki fasilitas yang begitu lengkap dan modern sehingga berdasarkan hal itu diharapkan pabrik semen ini dapat memproduksi sebanyak satu juta ton semen per tahun. Tetapi, karena berbagai hal terutama karena rendahnya permintaan dan karena produksi semen secara nasional surplus 5 juta ton lebih per tahun dan karena kurang dapat bersaing dengan semen eks luar negeri maka dewasa ini kapasitas produksi baru dapat mencapai 600.000 ton per tahun. Sehubungan dengan ini, ternyata PT Semen Andalas Indonesia telah memulai produksi perdananya pada tanggal 7 April 1983.

Sehubungan dengan produksi kiranya perlu dikemukakan tentang perkembangan produksi perusahaan ini. Tentang hal ini, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa PT Semen Andalas Indonesia telah memulai produksi perdananya sejak 7 April 1983 dengan jumlah produksi sebanyak 35.732 ton. Sejak saat itu sampai bulan Oktober 1985, yaitu ketika kajian lapangan dari studi ini dilakukan, produksi perusahaan ini secara total telah berjumlah 1.181.707 ton semen. Jumlah produksi ini apabila ingin dilihat per tahun maka pada tahun 1983 (mulai bulan April) produksi perusahaan ini berjumlah 317.230 ton, pada tahun 1984 sebanyak 486.443 ton dan pada tahun 1985 (sampai bulan Oktober) berjumlah sebanyak 378.034 ton. Ini berarti secara rata-rata produksi per bulan selama 31 bulan proses produksi telah berlangsung adalah 38.119,58 ton.

Kemudian, kiranya perlu juga dikemukakan tentang pemasaran semen hasil produksi perusahaan ini. Sehubungan dengan persoalan ini maka daerah pemasaran semen produksi perusahaan ini dapat diklasifikasikan atas 5 golongan yaitu daerah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera lain (minus Aceh dan Sumatera Utara).

Indonesia (minus Aceh, Sumatera Utara, Sumatera) dan ekspor. Produksi perdana perusahaan ini, terutama untuk bulan April dan Mei 1983, dipasarkan di daerah Aceh dan Sumatera Utara. Perluasan pemasaran untuk daerah lain di luar Aceh dan Sumatera Utara di pulau Sumatera mulai dilakukan pada bulan Juni 1983 dan perluasan pemasaran untuk daerah lain di Indonesia di luar pulau Sumatera baru dilakukan sejak bulan Nopember 1983, terutama untuk Kalimantan, Sulawesi Utara, Maluku dan Nusa Tenggara Barat. Sedangkan ekspor, terutama ke Mauritius, Maladewa, Madagsakar, Malaysia dan Singapore, mulai dilakukan sejak bulan Juli 1983. Perkembangan pemasaran hasil produksi PT Semen Andalas sejak tahun 1983 sampai 1985 untuk masing-masing klasifikasi daerah pemasaran tersebut dapat dilihat dari data dalam tabel berikut ini.

TABEL II : PERKEMBANGAN PEMASARAN SEMEN HASIL PRODUKSI PT SEMEN ANDALAS INDONESIA, SEJAK TAHUN 1983 SAMPAI TAHUN 1985 (dalam ton).

No.	Daerah Pemasaran	T a h u n			Jumlah :
		1983	1984	1985	
1.	Daerah Aceh	51.833	123.109	110.938	285.880
2.	SUmatara Utara	126.352	180.352	139.307	446.011
3.	Sumatera (minus Aceh dan Sumut)	8.980	29.966	15.156	54.102
4.	Indonesia (minus Aceh, Sumut dan Sumatera lainnya)	26.640	102.849	10.000	140.389
5.	Export	77.920	63.920	110.431	252.271
T o t a l		291.725	500.196	386.732	1.178.653

Sumber : Bagian Hubungan Masyarakat PT Semen Andalas Indonesia 1985.

Data dalam tabel di atas memperlihatkan bahwa secara total hasil produksi PT Semen Andalas Indonesia telah dipasarkan sebanyak 1.178.653 ton dari 1.181.707 ton semen yang diproduksi perusahaan itu. Jika ingin dilihat per tahun maka jumlah semen yang paling banyak dipasarkan adalah pada tahun 1984, yaitu sebanyak 500.196 ton. Sedangkan untuk tahun 1985 (sampai bulan Oktober) jumlah semen yang dipasarkan hanya berjumlah 386.732 ton. Ini berarti jika diperbandingkan dengan tahun 1984 jumlah semen yang dipasarkan oleh perusahaan ini berkurang sebanyak 113.464 ton atau kira-kira sebanyak 22,68%. Pengurangan jumlah semen yang dipasarkan ini terlihat pada hampir setiap daerah pemasaran yang terdapat di dalam negeri, kecuali untuk ekspor.

Ternyata dalam pemasaran di luar negeri, semen hasil produksi perusahaan ini kalah bersaing dalam bidang harga dengan semen yang berasal dari negara-negara yang relatif maju, seperti Korea Selatan, Taiwan, dan Jepang. Sebagai konsekwensinya, perluasan pemasaran semen hasil produksi PT Semen Andalas Indonesia keluar negeri relatif tetap, walaupun dalam kenyataannya kapasitas produksi memungkinkan. Menurut penjelasan dari pihak yang berwenang pada PT Semen Andalas Indonesia hal ini terutama disebabkan biaya investasi pabrik semen di Indonesia cukup tinggi, antara lain karena pembangunan pabrik semen di Indonesia membutuhkan pembangunan pelabuhan khusus sedang di luar negeri pelabuhan tersebut tidak perlu dibangun lagi karena sudah tersedia.

Kemudian, perlu pula kiranya dikemukakan tentang kemungkinan jangkauan pemasaran semen hasil produksi perusahaan ini, baik untuk ruang lingkup dalam negeri maupun luar negeri. Untuk ruang lingkup dalam negeri sebagaimana yang telah disebutkan terlebih dahulu pemasaran semen hasil produksi perusahaan ini terbatas pada beberapa daerah yaitu Aceh, Sumatera Utara, Riau Kalimantan, Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Barat. Perluasan jangkauan pemasaran di luar daerah-daerah tersebut kiranya sukar untuk dapat dilakukan mengingat daerah-daerah lainnya di Sumatera lebih dekat dengan pabrik Semen Padang di Sumatera Barat dan lebih dekat dengan Pabrik Semen Batu Raja di Sumatera Selatan. Apalagi setelah Pabrik Semen Padang mempertinggi kapasitas produksinya, yaitu

dengan berfungsinya Pabrik Semen Padang Unit Indarung III maka jelas daerah-daerah yang berdekatan dengan Sumatera Barat lebih menguntungkan apabila membeli semen hasil produksi Pabrik Semen Padang ini.

Kemudian, perluasan jangkauan pemasaran semen di luar negeri kiranya masih tidak tertutup kemungkinannya. Apabila biaya angkut dan biaya produksi dapat ditekan seminimal mungkin maka kiranya hasil produksi PT Semen Andalas Indonesia masih dapat bersaing dipasaran luar negeri, bahkan ada kemungkinan untuk memperluasnya ke negara-negara lain seperti yang sudah disebutkan.

#### **4. KOMPOSISI TENAGA KERJA PT SEMEN ANDALAS INDONESIA**

Ketika penelitian lapangan dari pada studi ini dilakukan pada PT Semen Andalas Indonesia Lhok Nga bekerja 593 orang karyawan. Komposisi tenaga kerja pada perusahaan ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari segi jenis kelamin, kewarganegaraan, suku bangsa, daerah asal, tingkat umur, tingkat pendidikan, agama dan bidang pekerjaan, jabatan, tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terlatih dan tingkat upah.

Apabila dilihat dari segi jenis kelamin maka keseluruhan tenaga kerja tersebut terdiri atas 578 orang laki-laki dan 15 orang wanita. Hal ini menunjukkan keadaan yang tidak sebanding antara jumlah tenaga kerja laki-laki dengan jumlah tenaga kerja wanita. Tentunya persoalan ini bisa dilatar belakngi oleh berbagai sebab, antara lain diperkirakan bertautan dengan konsep-konsep pembagian kerja yang sudah membudaya yang berkembang dalam suatu masyarakat. Sehubungan dengan persoalan ini dalam masyarakat timur, termasuk di dalamnya masyarakat Aceh, masih terdapat pola pembagian kerja yang cukup kentara antara orang laki-laki dengan orang wanita. Dalam konsep dasarnya orang perempuan tidak boleh "kerja berat" dan tidak boleh bekerja diluar lingkungan rumah tangga. Orang perempuan hanya boleh bekerja dilingkungan rumah tangga, yaitu untuk mengabdikan kepada suami, anak dan yang senada dengan itu. Kemudian, orang laki-laki perlu bekerja untuk mencari nafkah kehi-

dupan keluarga dan ternyata kesempatan mencari nafkah kehidupan keluarga dan ternyata kesempatan untuk itu lebih banyak terbuka di luar lingkungan rumah tangga. Keadaan seperti itu sedikit banyak masih mewarnai pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat Aceh. Oleh karena itu, tidak heran apabila terjadi perbandingan yang cukup kentara dalam jumlah tenaga kerja antara orang laki-laki dan orang perempuan seperti pada PT Semen Andalas Indonesia.

Kemudian, seandainya dilihat dari segi kewarganegaraan maka tenaga kerja pada PT Semen Andalas Indonesia Lhok Nga terdiri atas 572 orang warganegara Indonesia dan sebanyak 21 orang warganegara asing. Sehubungan dengan tenaga kerja warganegara asing ini, maka ketika pembangunan fisik dari pabrik milik PT Semen Andalas Indonesia ini jumlah mereka ternyata lebih banyak lagi, yaitu sebanyak 47 orang. Tetapi, setelah selesai pembangunan fisik terutama dalam rangka pengalihan penguasaan teknologi maka jumlah mereka bertambah lama bertambah sedikit. Berpautan dengan hal ini diharapkan pada akhir tahun 1987 seluruh teknologi canggih yang terdapat pada perusahaan ini akan dikuasai oleh tenaga kerja warganegara Indonesia sendiri. Oleh karena itu, pada akhir tahun 1987 diharapkan tenaga kerja asing di perusahaan ini tinggal staf Direksi dan beberapa orang manager yaitu manager Accounting dan manager Technical.

Tenaga kerja warganegara asing yang berjumlah 21 orang itu pada umumnya adalah warganegara Inggris. Pada akhir Desember 1985 tenaga asing tersebut hanya tinggal 17 orang lagi.

Kemudian lagi, jumlah tenaga kerja pada perusahaan ini dapat diperinci berdasarkan suku bunga dan daerah asal. Seandainya diperinci berdasarkan suku bangsa maka ternyata sebanyak 524 orang (88,36%) merupakan tenaga kerja yang berasal dari suku Aceh. Pada urutan berikutnya dari suku Aneuk Jame terdapat sebanyak 35 orang (5,90%), dari suku Batak terdapat sebanyak 5 orang (0,84%), dari suku Jawa terdapat sebanyak 4 orang dan dari suku Gayo dan Minangkabau masing-masing terdapat 2 orang. Di samping itu, terdapat pula sebanyak 21 orang tenaga kerja yang merupakan tenaga kerja berkewarganegaraan asing.

Komposisi tersebut diatas menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja yang terdapat pada PT Semen Andalas Indonesia berasal dari suku Aceh. Jumlah mereka meliputi 88,36 persen dari seluruh tenaga kerja yang terdapat di perusahaan ini. Persentase mereka akan tampak lebih kentara lagi seandainya ke dalam golongan ini dimasukkan tenaga kerja dari suku Aneuk Jame. Hal ini perlu dikemukakan karena suku Aneuk Jame merupakan perpaduan antara suku Aceh dan suku Minangkabau dan dalam kenyataan sering orang dari suku ini sukar untuk dapat dibedakan dengan orang Aceh. Persentase tersebut akan lebih kentara lagi apabila dalam perhitungan tidak di masukkan tenaga kerja warganegara asing. Tingginya persentase tenaga kerja yang berasal dari suku Aceh kiranya bisa dipahami karena lokasi pabrik semen ini berada di lingkungan Daerah Aceh. Keadaan ini memberikan makna bahwa usaha pembangunan walau bagaimanapun bentuknya pasti akan memberikan kesempatan kerja bagi penduduk setempat.

Persoalan yang dikemukakan terakhir ini akan kelihatan lebih tuntas apabila tenaga yang terdapat di perusahaan ini diperinci berdasarkan daerah asal. Berdasarkan hal ini ternyata sebanyak 314 orang (52,95%) tenaga kerja berasal dari daerah Kecamatan Lhok Nga/Lepueng, yaitu daerah tingkat kecamatan dimana perusahaan ini berlokasi. Sebanyak 75 orang (12,65%) berasal dari Kabupaten Aceh Besar (minus Kecamatan Lhok Nga/Leupeung) dan Kotamadya Banda Aceh. Dari daerah Aceh lainnya terdapat sebanyak 156 orang (26,31%), dari Sumatera Utara 7 orang (1,18%), pulau Jawa 4 orang (0,67%), Sumatera Barat 1 orang (0,17%) dan tenaga kerja warga negara asing sebanyak 21 orang (3,54%).

Komposisi tersebut di atas menunjukkan terdapat kecenderungan yang cukup kentara bahwa makin dekat tempat tinggal penduduk dengan lokasi pabrik semen ini maka makin besarlah jumlah mereka yang memperoleh kesempatan kerja pada perusahaan tersebut. Persoalan ini kiranya mudah dipahami karena salah satu dari tujuan pembangunan dimanapun pembangunan tersebut dilaksanakan adalah untuk membuka lapangan kerja baru bagi penduduk setempat.

Data dalam tabel II memperlihatkan bahwa tenaga kerja terbanyak terdapat pada kelompok umur 25 - 29 tahun, yaitu sebanyak

214 orang (36,09%). Pada urutan kedua adalah kelompok umur 30-34 tahun, yaitu sebanyak 125 orang (21,08%) dan pada urutan ketiga adalah kelompok umur 20 - 24 tahun dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 93 orang (15,68%). Pada urutan keempat dan kelima terdapat pada kelompok umur 35 - 39 tahun dan kelompok umur 40 - 44 tahun. Untuk kelompok umur 35 - 39 tahun terdapat sebanyak 77 tenaga kerja (12,98%) dan untuk kelompok umur 40 - 44 terdapat 59 orang tenaga kerja (9,95%). Berikutnya, untuk kelompok umur 45 - 49 tahun terdapat 14 orang (2,36%) dan untuk kelompok umur 50 - 54 tahun terdapat 6 orang tenaga kerja (1,01%). Untuk kelompok umur lainnya jumlah tenaga kerja relatif sangat kecil.

Dengan demikian, kebanyakan tenaga kerja pada PT Semen Andalas Indonesia berumur antara 20 - 44 tahun, yaitu meliputi sebanyak 95,78% dari seluruh tenaga kerja yang terdapat pada perusahaan ini. Secara rata-rata mereka berumur 30,99 tahun dengan simpanan baku sebanyak 7,19 tahun. Keadaan ini menunjukkan bahwa kebanyakan tenaga kerja pada perusahaan ini relatif masih berusia muda. Hal ini kiranya mudah dimengerti karena perusahaan ini baru beroperasi sejak tahun 1983. Ketika perusahaan ini mulai beroperasi para pencari kerja pada umumnya masih berusia muda karena mereka yang berusia relatif lebih tua pada umumnya sudah mempeoleh kesempatan kerja di tempat lain terlebih dahulu.

Lebih lanjut, persoalan tenaga kerja pada perusahaan ini dapat pula ditelaah berdasarkan tingkat umur. Dalam hubungan ini tingkat umur mereka dapat dikategorikan ke dalam 10 golongan, yaitu kelompok umur 20 - 24 tahun, kelompok umur 25 - 29 tahun, kelompok umur 30 - 34 tahun, kelompok umur 35 - 39 tahun, kelompok umur 40 - 44 tahun, kelompok umur 45 - 49 tahun, kelompok umur 50 - 54 tahun, kelompok umur 55 - 59 tahun dan kelompok umur 60 - 64 tahun. Perincian tenaga kerja berdasarkan masing-masing kelompok umur itu dapat dilihat dari data dalam tabel berikut ini.

TABEL II : PERINCIAN TENAGA KERJA PADA PABRIK SEMEN ANDALAS INDONESIA BERDASARKAN TINGKAT UMUR 1985.

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Persentase	Keter.
1.	15 – 19 Tahun	1	0,17	–
2.	20 – 24 Tahun	93	15,68	–
3.	25 – 29 Tahun	214	36,09	–
4.	30 – 34 Tahun	125	21,08	–
5.	35 – 39 Tahun	77	12,98	–
6.	40 – 44 Tahun	59	9,95	–
7.	45 – 49 Tahun	14	2,36	–
8.	50 – 54 Tahun	6	1,01	–
9.	55 – 59 Tahun	2	0,34	–
10.	60 – 64 Tahun	2	0,34	–
J u m l a h		593	100,00	–

Sumber : Bagian Hubungan Masyarakat PT Semen Andalas Indonesia 1985.

Lebih lanjut lagi, komposisi tenaga kerja pada PT Semen Andalas Indonesia dapat pula ditelaah berdasarkan tingkat pendidikan masing-masing tenaga kerja itu. Dalam hubungan ini, tingkat pendidikan mereka dikategorikan berdasarkan ijazah tertinggi yang mereka miliki. Untuk itu maka jenjang pendidikan mereka dapat dikategorikan atas 6 tingkatan, yaitu tidak pernah sekolah, SD/ sederajat, SMTP, SMTA, Sarjana Muda dan Sarjana. Jumlah dan persentase tenaga kerja warga negara Indonesia pada PT Semen Andalas Indonesia diperlihatkan oleh data dalam tabel III. 2 di bawah ini.

TABEL III. 2 : KOMPOSISI TENAGA KERJA PADA PT SEMEN ANDALAS INDONESIA DIPERINCI BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN, 1985

No. Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	Persen
	Laki-laki	Wanita		
1. Tidak Pernah Sekolah	94	—	94	16,43
2. SD/ sederajat	108	—	108	118,88
3. SMTP/ sederajat	64	—	64	11,19
4. SMTA/ sederajat	251	6	257	44,93
5. Sarjana Muda/ sederajat	24	9	33	5,77
6. Sarjana	16	—	16	2,80
<b>T o t a l</b>	<b>557</b>	<b>15</b>	<b>572</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Bagian Hubungan Masyarakat PT Semen Andalas Indonesia 1985.

Data dalam tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa kebanyakan tenaga kerja pada PT Semen Andalas Indonesia mempunyai latar belakang pendidikan tingkat sekolah menengah, yang keseluruhannya berjumlah 56,12%, yaitu sebanyak 44,93% mempunyai latar belakang pendidikan tingkat SMTP. Selanjutnya, untuk jenjang pendidikan SD/ sederajat terdapat 64 orang (18,88%) dan untuk yang tidak pernah bersekolah terdapat sebanyak 94 orang (16,43%). Terakhir, mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan yang relatif tinggi terdapat sebanyak 33 orang (5,77%) untuk jenjang Sarjana Muda dan sebanyak 16 orang (2,80%) untuk tingkat sarjana.

Seandainya tidak pernah sekolah, sekolah dasar, SMTP dan SMTA dikategorikan sebagai latar belakang pendidikan yang relatif rendah sedangkan sarjana muda dan sarjana sebagai tingkat pendidikan yang relatif tinggi maka akan ternyata bahwa sebagian besar (91,43%) dari tenaga kerja pada perusahaan ini mempunyai latar belakang yang relatif rendah. Kenyataan ini kontradiktif dengan asumsi yang sering dipergunjingkan, yaitu usaha pembangunan hanya menguntungkan bagi mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan

relatif tinggi. Hal ini bertambah kentara karena PT Semen Andalas Indonesia mempergunakan teknologi canggih dalam kegiatan produksinya.

Sehubungan dengan persoalan ini pihak yang berwenang pada PT Semen Akdalas Indonesia memberikan alasan bahwa mereka telah memberikan latihan yang intensive, penelusuran minat dan bakat serta masa kerja percobaan selama 3 bulan sebelum seseorang ditempatkan pada suatu kegiatan. Hal ini menyebabkan sebagian besar dari tenaga kerja itu, terutama untuk tenaga kerja yang mempunyai latar belakang pendidikan SMTA, dapat memanfaatkan teknologi tinggi yang dimiliki perusahaan tersebut dalam proses produksi. Di samping alasan yang dikemukakan itu kiranya terdapat alasan yang tidak kentara dibalik kebijaksanaan tersebut. Pemanfaatan tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan yang relatif rendah akan menyebabkan perusahaan dapat menekan tingkat upah kearah yang lebih rendah. Jadi dengan kebijaksanaan ini kelihatan bahwa azas efisiensi dan efektifive sangat diperhitungkan dalam menunjang kegiatan perusahaan ini.

Selanjutnya, apabila tenaga kerja pada PT Semen Andalas Indonesia dipertautkan dengan agama yang mereka anut maka ternyata keseluruhan mereka menganut Agama Islam, kecuali tenaga kerja warganegara asing. Apakah hal ini sudah diperhitungkan pada waktu seleksi penerimaan calon tenaga kerja di perusahaan ini, tidak terungkapkan melalui kajian ini. Tetapi, yang jelas komposisi yang demikian menguntungkan perusahaan karena dapat mempermudah komunikasi antara karyawan perusahaan dengan masyarakat setempat yang terkenal fanatik dalam menjalankan Agama Islam.

Selanjutnya lagi, tenaga kerja pada PT Semen Andalas Indonesia dapat pula diperinci berdasarkan bidang pekerjaan dimana mereka ditugaskan. Berkaitan dengan ini pada perusahaan ini terdapat 12 bidang pekerjaan, yaitu unit kerja quarry, production, power plant, mobil plant, machanical, civil and maintenance, process control, store and purchasing, techical, scurity, dan administration general. Jumlah dan persentase tenaga kerja pada masing-masing unit kerja tersebut dapat dilihat dari data dalam tabel II. 3 di bawah ini.

TABEL II 3. KOMPOSISI TENAGA KERJA PADA PT SEMEN ANDALAS INDONESIA DIPERINCI BERDASARKAN UNIT KERJA, SAMPAI OKTOBER 1985.

No. Unit Kerja	Warganegara		Jumlah	Persen
	Indonesia	Asing		
1. Quarry	57	—	57	9,61
2. Production	196	—	196	33,05
3. Power Plant	29	—	29	4,89
4. Mobil Plant	24	1	25	4,22
5. Mechanical	52	5	57	9,61
6. Electrical	22	2	24	4,05
7. Civil and Maintenance	16	—	16	2,70
8. Process Control	9	2	11	1,85
9. Store and Purchasing	15	1	16	2,70
10. Technical	26	7	33	5,56
11. Scurity	38	—	38	6,41
12. General Administration	88	3	91	15,35
<b>T o t a l</b>	<b>572</b>	<b>21</b>	<b>593</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Bagian Hubungan Masyarakat PT Semen Andalas Indonesia 1985.

Data dalam tabel II. 3 memperlihatkan bahwa unit production yang banyak menyerap tenaga kerja, yaitu sebanyak 33,05%. Hal ini kiranya dapat dimengerti karena pada unit kerja inilah sebagian besar dari pada kegiatan perusahaan ini terpusat. Kemudian, pada urutan kedua yang banyak menyerap tenaga kerja adalah unit general administration, yaitu sebanyak 15,35%. Hal ini kiranya dilatar belakangi oleh pemikiran bahwa suatu kegiatan yang menyangkut banyak segi dan banyak orang perlu didukung oleh adanya administrasi yang baik yang dikelola oleh banyak tenaga. Lebih lanjut, pada posisi ketiga dan keempat yang terbanyak menyerap tenaga kerja adalah

unit quarry (penggalian bahan baku) dan unit mechanical. Masing-masing unit ini menyerap tenaga kerja sebanyak 9,61% dari seluruh tenaga kerja yang terdapat di perusahaan ini. Hal ini wajar karena unit quarry bertugas menyediakan bahan baku, baik berupa batu kapur maupun tanah liat, untuk diproses dalam kegiatan produksi. Sedangkan unit mechanical merupakan urat nadi untuk menggerakkan proses produksi.

Pada urutan selanjutnya yang relatif masih banyak menyerap tenaga kerja adalah unit security dan unit technical. Unit security menyerap tenaga kerja sebanyak 6,41% dan unit technical menyerap tenaga kerja sebanyak 5,56%. Sedangkan unit kerja yang relatif sedikit menyerap tenaga kerja adalah unit process control, unit civil and maintenance serta unit store and purchasing.

Kemudian, perlu juga kiranya dikemukakan tentang penempatan tenaga kerja warganegara asing. Tentang hal ini ternyata unit technical yang paling banyak mempergunakan tenaga kerja asing, yaitu 7 orang pada unit technical dan 5 orang pada unit mechanical. General administration memanfaatkan tiga tenaga, unit electrical dan unit proses kontrol masing-masing 2 orang. Selainnya, pada unit mobil plant dan unit store and purchasing masing-masing satu orang.

Seterusnya, data tentang komposisi tenaga kerja yang diperinci berdasarkan tenaga terdidik dan tenaga terlatih pada perusahaan ini belum dapat ditelaah karena belum memperoleh data yang aktual.

Terakhir, para karyawan PT Semen Andalas Indonesia dapat pula dikaji dari segi tingkat upah yang mereka terima. Tentang hal ini ternyata upah karyawan pada perusahaan ini dibayar per hari kerja dan tingkat upah per hari kerja ditetapkan dasarnya menurut jenjang ijazah tertinggi yang dimiliki oleh masing-masing karyawan. Kemudian, upah masing-masing karyawan dapat meningkat berdasarkan masa dan prestansi kerja. Atas dasar itu, maka tingkat upah yang diterima perhari kerja oleh karyawan perusahaan ini pada saat kajian lapangan dilakukan dapat dikategorikan atas 5 golongan upah, yaitu golongan upah antara Rp. 3001 s/d Rp. 5000,- antara Rp. 5001,- s/d Rp. 10.000, antara Rp. 10.001 s/d Rp. 15.000, antara Rp. 15.001 s/d Rp. 20.000, dan golongan upah antara Rp. 20.001 sd

Rp. 50.000 per hari kerja. Jumlah dan persentase karyawan untuk masing-masing tingkat upah tersebut diperlihatkan oleh data dalam tabel III. 4 berikut ini.

TABEL III.4 KOMPOSISI TENAGA KERJA PADA PT SEMEN ANDALAS INDONESIA DIPERINCI BERDASAR-KAN TINGKAT UPAH, 1985

No.	Tingkat Upah ( per hari kerja )	Jenis Kelamin		Jumlah	Persen
		Laki-laki	Wanita		
1.	Rp. 3001 sd Rp. 5000	340	—	240	40,47
2.	Rp. 4001 sd Rp. 10000	238	11	249	41,99
3.	Rp. 10001 sd Rp. 15000	24	4	28	4,72
4.	Rp. 15001 sd Rp. 20000	20	—	20	3,37
5.	Rp. 20001 sd Rp. 50000	56	—	56	9,44
Total		578	15	593	100,00
Rata-rata total		Rp. 8646,71 per hari/orang			

=====  
 Data dalam tabel di atas memperlihatkan bahwa tingkat upah rata-rata per hari karyawan PT Semen Andalas Indonesia adalah Rp. 8.646,71. Ini berarti apabila dalam satu bulan terdapat 26 hari kerja efektif maka upah mereka secara rata-rata per bulan adalah Rp. 224.814,46. Tingkat upah rata-rata per hari kerja ini cenderung lebih dekat ke arah tingkat upah yang terendah dari pada ke arah tingkat yang tertinggi. Hal ini memberikan makna pula bahwa penyebaran upah di kalangan karyawan perusahaan ini mempunyai kurve juling positif. Persoalan ini timbul karena sebagian besar karyawan perusahaan ini (82,46%) berada dalam posisi kategori upah yang terendah, yaitu kategori Rp. 3000 sd Rp. 4999 dan ketegori Rp. 5000 sd Rp. 9999 per hari. Tentunya hal ini dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan dari kebanyakan mereka yang relatif rendah pula, dimana kebanyakan mereka mempunyai latar belakang pendidikan SMTA ke bawah. Dengan demikian, kembali

tampak kecenderungan bahwa asas penghematan, efesian dan efektif sangat diutamakan dalam segala kegiatan perusahaan ini. Persoalan ini kiranya dapat dipahami karena memang demikianlah seharusnya setiap perusahaan bekerja sehingga diharapkan akan dapat memperoleh laba yang maksimal.

Upah yang mereka terima per hari atau per bulan belum mencerminkan tingkat penghasilan karena mereka masih memperoleh pendapatan dalam berbagai bentuk yang lain, selain dari bentuk upah. Bentuk-bentuk penerimaan lainnya adalah kerja lembur, biaya transport dan tunjangan lebaran. Tetapi, bentuk-bentuk penerimaan yang terakhir disebutkan ini tidak diterima secara rutin karena pada umumnya didasarkan kepada kondisi kerja. Oleh karena itu pula tidak semua karyawan perusahaan ini menerima pendapatan dari bentuk ini. Dengan demikian, jumlah penghasilan mereka dari bentuk bentuk penerimaan ini sukar untuk dapat dikalkulasikan.

#### **b. Fasilitas Untuk Karyawan dan Kontribusi Sosial**

Untuk menunjang kegiatan maka PT Semen Andalas Indonesia telah menyediakan berbagai fasilitas bagi para karyawannya. Fasilitas-fasilitas yang dimaksudkan itu antara lain fasilitas tempat tinggal, rekreasi, olah raga, rumah ibadah, kesehatan, transportasi dan pendidikan. Sehubungan dengan fasilitas tempat tinggal untuk karyawan perusahaan ini maka PT Semen Andalas Indonesia telah membangun unit rumah yang berjarak hanya sekitar 850 meter dari lokasi pabrik PT Semen Andalas Indonesia. Dewasa ini keseluruhannya unit rumah tersebut telah dihuni oleh para karyawan, terutama karyawan warga negara asing dan staf pimpinan. Sedang staf pimpinan yang tidak memperoleh perumahan di komplek ini oleh perusahaan mengontrak rumah bagi mereka di luar komplek, terutama di Banda Aceh. Sedangkan bagi karyawan biasa yang jumlahnya meliputi sebagian besar dari seluruh karyawan memang tidak disediakan fasilitas tempat tinggal. Diperkirakan antara lain atas dasar pertimbangan inilah PT Semen Andalas Indonesia lebih cenderung memanfaatkan penduduk setempat sebagai karyawan biasa.

Kebijaksanaan ini paling kurang telah memberikan 3 keuntungan

Pertama, dengan memanfaatkan penduduk yang berasal dari sekitar pabrik sebagai karyawan telah menyebabkan biaya untuk fasilitas perumahan dapat ditekan serendah mungkin karena karyawan tersebut tidak menuntut fasilitas tempat tinggal. Kedua, dengan mengambil karyawan biasa dari penduduk setempat maka perusahaan telah membuka kesempatan kerja baru bagi penduduk di sekitar lokasi pabrik. Ketiga, dengan membuka kesempatan kerja baru bagi penduduk setempat maka berarti perusahaan telah membina hubungan yang erat dengan masyarakat di sekitar lokasi pabrik. Dari segi lain hal ini mungkin bisa diterjemahkan sebagai kondisi yang relatif aman bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatannya.

Kemudian, sehubungan dengan fasilitas rekreasi maka PT Semen Andalas Indonesia telah memanfaatkan alam di sekitar pabrik sebagai sarana rekreasi bagi para kerjanya, terutama pantai di sekitar Kemukiman Lhok Nga dan pantai di sekitar Kemukiman Lam Puuk. Pada hari-hari libur sebagian dari mereka tampak berekreasi bersama keluarga atau teman ke daerah ini untuk sekedar menikmati keindahan alam guna menghilangkan kepenatan yang mereka alami sehari-hari. Pantai Lhok Nga, Lam Puuk dan Lhok Seudu memang indah untuk dinikmati dan merupakan suatu kurnia Tuhan yang wajib untuk disyukuri oleh umatnya.

Kemudian lagi, berkaitan dengan fasilitas rumah ibadah maka PT Semen Andalas Indonesia telah menyediakan ruangan selebar 10 m x 9 m yang dipergunakan sebagai mushalla. Mushalla ini tersedia di dalam komplek sehingga setiap saat dapat dimanfaatkan oleh para kerjanya. Pada hari tertentu, terutama pada hari jum'at, perusahaan ini mengundang tenaga dari luar dan membantu dari segi material untuk memberikan ceramah dalam bidang keagamaan di Mesjid Lhok Nga. Pada waktu lain, terutama pada waktu shalat zuhur, para karyawan perusahaan yang sebagian besar beragama Islam nampak secara berjemaah menunaikan salah satu dari kewajibannya sebagai orang yang beragama Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perusahaan ini juga memperhatikan segi kehidupan rohaniyah dari para kerjanya. Memang selain Mushalla ini tidak terdapat fasilitas rumah ibadah lain. Namun begitu terutama bagi karyawan asing yang

beragama Kristen dapat memanfaatkan gereja-gereja yang terdapat di Banda Aceh sebagai prasarana untuk menunaikan ibadahnya, terutama pada hari minggu.

Lebih lanjut, sehubungan dengan fasilitas kesehatan bagi para karyawan maka dalam komplek perusahaan ini terdapat sebuah klinik kesehatan yang dilayani oleh/tenaga perawat dan 1 orang dokter perusahaan. Para karyawan diberikan pelayanan kesehatan secara gratis pada klinik kesehatan maupun mengenai obat-obatan. Pelayanan kesehatan secara gratis ini tidak saja berlaku untuk para karyawan saja, tetapi juga diberikan secara gratis terhadap keluarga dari para karyawan tersebut. Bahkan, para karyawan yang memerlukan pemeriksaan dan perawatan yang lebih intensif, baik oleh dokter spesialis maupun perawatan di rumah sakit, atas saran dokter perusahaan hal itu dilakukan dan segala pembiayaan akan ditanggung oleh perusahaan.

Lebih lanjut lagi, berpautan dengan fasilitas transportasi bagi para karyawan maka PT Semen Akdaldas Indonesia memiliki 17 buah kendaraan roda empat jenis jeep sebagai sarana transportasi dari para karyawannya. Sebuah dari kendaraan tersebut yaitu jenis Pick Up dipergunakan untuk sarana transportasi bagi karyawan biasa yang membutuhkannya. Tetapi, karena sebagian besar dari karyawan perusahaan ini merupakan penduduk setempat dan mereka bertempat tinggal relatif dekat dengan lokasi perusahaan ini, maka mereka lebih cenderung mempergunakan kendaraan milik pribadi sebagai sarana angkutan untuk pergi pulang ke lokasi perusahaan ini. Sedangkan kendaraan lainnya seluruhnya dipergunakan sebagai sarana transportasi bagi staf pimpinan dari perusahaan ini yaitu grade 13 keatas yang berjumlah sebanyak 16 orang.

Selain dari sarana transportasi, perusahaan ini memberikan tunjangan transportasi kepada karyawan yang tidak memperoleh fasilitas mobil. Tunjangan tersebut diberikan berdasarkan grade dari pegawai itu sendiri. Untuk grade I sampai dengan grade 10 yang berjumlah sebanyak 410 orang diberikan tunjangan transport sebanyak Rp. 25.000,- per bulan. Untuk grade 11 dan 12 yang berjumlah sebanyak 48 orang diberikan tunjangan transport sebanyak Rp. 50.000 ,- per bulan. Disamping itu, terdapat pula seorang karyawan

yang tidak mempunyai grade (ungrade)

Terakhir, mengenai fasilitas pendidikan maka perusahaan ini telah memberikan berbagai kemudahan pendidikan bagi para karyawan, terutama dalam bentuk penataran dan latihan, baik di dalam maupun di luar negeri. Pada dasarnya setiap karyawan perusahaan ini telah menerima kemudahan pendidikan tersebut. Setiap karyawan yang diterima di perusahaan ini, sebelum ditempatkan pada suatu unit kerja tertentu kepada mereka terlebih dahulu diberikan berbagai bentuk penataran dan latihan selama lebih kurang 3 bulan. Setelah selesai mengikuti penataran dan latihan tersebut mereka ditempatkan pada suatu unit tertentu selama lebih kurang 2 bulan masa percobaan. Setelah melampaui masa percobaan selama dua bulan ini akan diambil suatu keputusan apakah seorang karyawan ditempatkan sesuai dengan unit kerja semula atau dipindahkan pada unit kerja lain yang lebih sesuai. Semua penataran dan latihan ini dilakukan di kompleks pabrik dalam sebuah gedung yang dinamakan training centre. Gedung ini mampu menampung sebanyak 50 peserta penataran dan latihan.

Selain dari penataran dan latihan di kompleks ini, sebagian para karyawan perusahaan ini yang mempunyai prestasi tinggi telah pula memperoleh kesempatan penataran dan latihan di tempat lain, baik di dalam maupun di luar negeri. Mereka yang memperoleh kesempatan penataran dan latihan di dalam negeri adalah sebanyak 16 orang, yaitu di Cibinong selama 3 bulan. Sedang mereka yang telah memperoleh kesempatan penataran dan latihan di luar negeri, antara lain di Jepang dan Malaysia adalah sebanyak 9 orang. Berbagai kemudahan pendidikan yang telah diberikan perusahaan ini terhadap para karyawannya menunjukkan bahwa perusahaan ini sangat mengutamakan ilmu pengetahuan dalam segala kegiatannya. Hal ini dapat di mengerti karena perusahaan ini mempergunakan teknologi moder dalam setiap kegiatannya sehingga setiap karyawan perlu menguasai sejumlah pengetahuan yang bersifat teknis-praktis, minimal untuk unit kerja dimana karyawan tersebut bertugas

Berkaitan dengan kontribusi soail maka PT Semen Andalas Indonesia telah memberikan berbagai bentuk sumbangan bagi masya-

rakat, baik masyarakat yang bertempat di sekitar lokasi pabrik maupun masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih luas. Sumbangan perusahaan ini kepada masyarakat kebanyakan dalam bentuk barang dan uang. Tetapi, selain cari sumbangan dalam bentuk barang dan uang, perusahaan ini juga telah memberikan sumbangan dalam bentuk non material kepada masyarakat setempat.

Sehubungan dengan sumbangan dalam bentuk barang ternyata perusahaan ini sesuai dengan hasil produksinya telah memberikan sumbangan semen kepada masyarakat. Sumbangan dalam bentuk semen ini telah diberikan hampir kepada setiap desa, mesjid, meunasah (langgar), lembaga pendidikan yang terdapat di Kecamatan Lhok Nga/Leupung. Disamping dalam bentuk semen, perusahaan ini juga telah memberikan sumbangan dalam berbagai bentuk benda lainnya kepada masyarakat. Sehubungan dengan ini, PT Semen Andalas Indonesia telah memberikan 120 unit bangku kepada SMP Swasta Lam Puuk pada tahun 1983 bernilai Rp 2.000.000,- pada tahun yang sama perusahaan ini juga telah memberikan sumbangan bahan bangunan kepada Pesantren Lampoh Bit di Desa Lam Lhom dan Pesantren Cot Lam Crieng di Nusa Kueh, dua buah desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Lhok Nga/Leupung. Di samping itu, juga telah diberikan bantuan kepada pesantren-pesantren lainnya di luar Kecamatan Lhok Nga/Leupung.

Selain itu, perusahaan ini juga telah memberikan sumbangan dalam bentuk lain kepada masyarakat. Pada tahun 1984 dengan peralatan yang dimilikinya, perusahaan ini telah memberikan andilnya yaitu dalam peralatan tanah untuk pembangunan Gedung SD Lam Puuk di desa Lam Puuk. Juga dengan bantuan peralatan yang dimilikinya, pada tahun yang sama perusahaan ini bekerjasama dengan masyarakat untuk memperlebar kuala sepanjang 100 meter, agar air Krueng Lhok Nga tidak melimpah keluar diwaktu musim hujan serta peralatan tanah pada Pesantren di Nusa Kueh.

Lebih lanjut, sebenarnya perusahaan ini telah memberikan sumbangan dalam bentuk non material yang dapat dikatakan tak bernilai harganya. Sebagaimana yang telah disebutkan terlebih dahulu bahwa sebanyak 52,95% dari karyawan perusahaan ini berasal dari Kecama-

tan Lhok Nga/Leupung dimana perusahaan ini berlokasi. Hal ini akan bertambah kentara lagi seandainya mereka yang berasal dari Kabupaten Aceh Besar dan Kotamadya Banda Aceh turut diperhitungkan. Sumbangan dalam membuka kesempatan kerja ini pada dasarnya telah melalpaui sumbangan dalam bentuk apapun yang telah diberikan perusahaan kepada masyarakat.

Sumbangan non material lainnya lagi, terutama dalam bentuk jasa adalah penerangan-penerangan yang diberikan oleh team penerangan dari perusahaan ini lewat berbagai pertemuan dengan tokoh masyarakat, baik di masjid maupun di meunasah yang terdapat di sekitar lokasi perusahaan. Penerangan tersebut pada dasarnya telah berhasil membuka pintu hati dari sebagian besar mereka tentang pentingnya misi perusahaan ini dalam menunjang tentang pentingnya misi perusahaan ini dalam menunjang usaha pembangunan, terutama usaha pembangunan di daerah Aceh. Keberhasilan tersebut tidak terbatas kepada itu saja karena dengan penerangan yang dilakukan itu masyarakat sadar akan sumbangan dan peranan mereka dalam pembangunan daerah, bangsa dan negara.

Selain dari sumbangan yang telah disebutkan, sebenarnya masih banyak sumbangan perusahaan ini kepada masyarakat. Salah satu diantaranya yang terpenting adalah pembukaan dan perbaikan prasarana jalan. Memang tujuan utama perusahaan ini untuk membuka dan memperbaiki prasarana jalan tersebut adalah untuk memperlancar arus transportasi guna menunjang segala kegiatan perusahaan ini. Namin begitu, jalan tersebut bebas untuk dimanfaatkan oleh setiap orang, kecuali dalam lingkungan pabrik. Ini juga merupakan salah satu sumbangan perusahaan ini kepada masyarakat.

Sebenarnya masih banyak sumbangan perusahaan ini yang tidak dapat disebutkan secara satu persatu. Dengan demikian, sebenarnya cukup banyak dan cukup besar sumbangan perusahaan ini kepada masyarakat. Kadang kala hal ini sering disalah tafsirkan oleh sebagian masyarakat. Sehubungan dengan ini kiranya tidak berlebihan untuk dikemukakan informasi yang diberikan oleh seorang karyawan yang berasal dari daerah sekitar lokasi perusahaan ini.

Karyawan tersebut menyatakan bahwa "sumbangan perusahaan

yang relatif besar kepada masyarakat sering disalah tafsirkan oleh sebagian orang sehingga ada sebagian anggota masyarakat yang beranggapan seolah-olah buat pagar rumahpun perusahaan ini perlu menyumbangya”.

## B A B IV

### PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT

#### 1. PERSEPSI PENDUDUK TERHADAP PABRIK SEMEN ANDA—LAS INDONESIA

Sebagaimana yang telah dikemukakan terlebih dahulu bahwa ketika gagasan pertama timbul untuk mendirikan pabrik semen di sekitar Lhok Nga, terutama pada waktu penelitian pendahuluan dan studi kelayakan dilakukan oleh PT Rencong Aceh Semen, telah terjadi mis - information antara sebagian peneliti dengan masyarakat di Kemukiman Lam Puuk. Persoalan ini telah menimbulkan keresahan yang mendalam di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena informasi tersebut kurang tepat diterjemahkan oleh mereka.

Menurut liku-liku pemikiran mereka bahwa apabila pabrik akan dapat didirikan di Kemukiman Lam Puuk maka hal itu akan dapat menjadi biang keladi terhadap hancurnya seluruh segi kehidupan soail budaya mereka di masa yang akan datang. Mereka akan kehilangan sumber kehidupan dan sumber mata pencaharian karena seluruh daerah ini, termasuk daerah pemukiman, tanah pertanian dan hutan, akan diambil alih oleh perusahaan ini. Sebagai konsekwensinya menurut jalur pemikiran mereka apabila pabrik semen didirikan di daerah ini maka mereka terpaksa harus pindah mengungsi ke daerah lain.

Pola pemikiran yang demikian itu telah menimbulkan rasa khawatir dan rasa curiga yang sangat mendalam di kalangan penduduk. Sebagai akibat lebih lanjut maka muncullah berbagai macam aksi protes legal dan ilegal, baik ditujukan kepada pemerintah maupun ditujukan secara langsung kepada perusahaan ini.

Sikap penduduk yang demikian itu apabila ditelusuri berdasarkan jejak sejarah kiranya wajar terdapat di kalangan mereka. Sejarah telah menjadi guru yang mengajarkan bahwa mereka harus curiga terhadap sesuatu yang baru, apalagi seandainya hal yang baru itu datang dari luar lingkungan mereka. Sehubungan dengan persoalan ini kenyataan yang bersifat historis menunjukkan bahwa masyarakat

Aceh, termasuk masyarakat di daerah ini, silih berganti pernah dijajah oleh bangsa asing. Oleh karena itu, daerah ini merupakan salah satu daerah yang relatif lama tidak aman.

Berpautan dengan hal itu, daerah di sekitar Lhok Nga merupakan salah satu arena pertempuran pada masa perang Aceh, suatu perang yang memakan waktu cukup lama dan memakan korban yang cukup besar yang dikenal dalam sejarah Indonesia. Kemudian, pada masa pendudukan tentara Jepang daerah ini dijadikan pangkalan udara dan pusat logistik peralatan tempur tentara Jepang sehingga daerah ini sering menjadi sasaran penyerangan yang dilakukan oleh tentara sekutu. Oleh karena itu, pada masa pendudukan tentara Jepang penduduk daerah sekitar Lhok Nga ini, termasuk penduduk Lam Puuk terpaksa mengungsi atau diungsikan ke daerah lain agar terhindar dari sasaran penyerangan tentara sekutu.

Lebih lanjut, pada zaman kemerdekaan peristiwa-peristiwa yang dapat mempertebal rasa kecurigaan tersebut terulang kembali. Peralatan tempur yang ditinggalkan oleh Jepang dan dikira tidak berfungsi lagi pernah meledak dan menimbulkan kepanikan di kalangan penduduk. Kemudian, pada waktu pemberontakan DI/TII penduduk daerah ini Kembali dilanda rasa cemas karena tentara yang bemarkas di daerah ini sering menjadi sasaran penyerangan oleh DI/TII. Kemudian lagi, tidak lama sesudah berakhirnya peristiwa pemberontakan DI/TII, penduduk daerah ini kembali dirundung rasa cemas karena daerah tersebut pada waktu peristiwa G 30 S/PKI dijadikan sebagai salah satu daerah tempat pelaksanaan eksekusi oleh rakyat terhadap anggota PKI yang telah mengkhianati agama, bangsa dan negara.

Pada waktu rasa kecurigaan yang demikian tebal melekat di kalangan penduduk itulah gagasan untuk mendirikan pabrik semen di daerah ini muncul. Oleh karena itu, tidak heran apabila rasa kecurigaan sangat mewarnai sikap masyarakat terhadap gagasan itu, bahkan ada yang berpendapat bahwa gagasan tersebut merupakan suatu bentuk "penjajahan baru" terhadap mereka. Dengan demikian, tidak heran pula apabila telah terjadi berbagai macam aksi protes ketika diadakan penelitian pendahuluan di Lam Puuk, sebagaimana yang telah digambarkan terlebih dahulu. Dalam hubungan ini, ter-

jadinya mis-information itu hanya merupakan sumbu peledak dari rasa curiga yang telah lama melekat di hati penduduk.

Oleh karena di Kemukiman Lam Puuk PT Rencong Aceh Semen telah mendapat tantangan yang demikian berat dari penduduk, maka hal itu dijadikan sebagai salah satu alasan oleh PT Rencong Aceh Semen untuk mengalihkan penelitiannya ke daerah lain, yaitu ke daerah Kemukiman Krueng Raya dan ke daerah Kemukiman Lhok Nga. Atas dasar pengalaman di Lam Puuk, penelitian yang dilakukan oleh PT Rencong Aceh Semen di kedua daerah ini lebih hati-hati. Mereka memasukkan ke dalam team penelitiannya aparat pemerintah baik dari daerah tingkat kecamatan, daerah tingkat kabupaten maupun dari daerah tingkat propinsi.

Tugas dari aparat pemerintahan tersebut di samping memperkenalkan daerah penelitian kepada anggota team, juga bertugas untuk mengadakan pendekatan terhadap masyarakat agar pengalaman pahit yang pernah terjadi di Lam Puuk tidak terulang lagi. Aparat pemerintah tersebut menjelaskan kepada masyarakat bahwa persoalannya masih dalam tingkat penelitian. Walaupun hasil penelitian nanti menunjukkan bahwa pabrik semen feasibel untuk didirikan di daerah ini, pasti penduduk tidak akan dirugikan. Bahkan sebaliknya penduduk akan memperoleh berbagai bentuk keuntungan dari proyek itu nantinya.

Tugas tersebut pada dasarnya dapat dikatakan berhasil baik dilakukan oleh aparat pemerintahan itu. Aksi protes, baik legal maupun ilegal, sebagaimana yang pernah muncul di Lam Puuk tidak terdapat di daerah ini. Tetapi, ini tidak berarti bahwa rasa curiga tersebut telah pupus dari hati mereka. Mereka mengikuti perkembangan hasil penelitian tersebut dengan penuh waspada dan dengan penuh sak-wasangka, bahkan suara-suara yang bernada minor yang menyatakan bahwa usaha tersebut merupakan usaha untuk mengembalikan mereka ke alam zaman penjajahan, kadang kala terdengar pula.

Ternyata hasil penelitian yang telah berulang kali dilakukan memberikan kesimpulan bahwa pabrik semen feasibel untuk didirikan di Kemukiman Lhok Nga. Ini berarti tahap kerja yang dilakukan

oleh PT Rencong Aceh Semen akan meningkat dari tahap penelitian ke tahap berikutnya, yaitu tahap inventarisasi segala harta milik penduduk yang terdapat dalam areal yang telah direncanakan sebagai lokasi perusahaan ini. Sehubungan dengan itu, oleh karena daerah ini merupakan pertanian cengkeh dan kelapa sebagai tanaman utama rakyat, maka ruang lingkup kerja dari team inventarisasi ini kebanyakan terfokus kepada inventarisasi pemilik tanah, luas dan jumlah tanaman serta usia tanaman. Di samping itu, juga diinventarisasikan jenis dan jumlah bangunan yang terkenā areal proyek itu.

Dalam priode inventarisasi ini berkembanglah berbagai macam bentuk cerita di kalangan penduduk, mulai dari cerita burung yang tidak tentu ujung pangkalnya sampai kepada cerita resmi versi pemerintah yang berlandaskan undang-undang dan peraturan. Di satu pihak cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan kecendrungan bahwa mereka bersikap oposisi terhadap usaha untuk mendirikan pabrik semen di daerah ini. Sedang di pihak lain, cerita yang dikembangkan oleh PT Rencong Aceh Semen dengan didukung oleh pemerintah pada dasarnya bertujuan untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang urgensi pabrik semen didirikan di daerah ini.

Dalam awal perkembangannya dari priode ini sikap oposisi penduduk pada dasarnya berusaha agar pabrik semen tidak didirikan di daerah ini. Sikap oposisi tersebut mereka perlihatkan dalam berbagai bentuk. Aksi protes, baik legal maupun ilegal, kembali mewarnai kehidupan masyarakat pada priode ini. Mereka yang relatif terdidik berusaha untuk mengkoordinasikan sikap oposisi tersebut secara tertulis lewat saluran resmi, baik lewat Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) tingkat Kabupaten maupun lewat Dewan Perwakilan Rakyat tingkat propinsi. Sebaliknya, mereka yang relatif tidak terdidik memperlihatkan aksi protesnya lewat berbagai macam intrik dan intimidasi terhadap petugas lapangan dari team inventarisasi. Keadaan ini menyebabkan terjadinya hubungan yang tegang antara penduduk dengan anggota team inventarisasi, bahkan pada priode ini hanya pertentangan fisik sajalah yang belum terjadi.

Pola hubungan yang tegang antara penduduk di satu pihak dengan anggota team inventarisasi di pihak lain tidak saja timbul

karena berbagai macam intrik dan intimidasi yang dilontarkan oleh penduduk tetapi juga disebabkan oleh berbagai hal lain. Penduduk pada dasarnya beranggapan bahwa jika pabrik semen harus didirikan di Lhok Nga maka hal tersebut harus dapat dimanfaatkan sebagai salah satu kesempatan untuk mencari "keuntungan yang maksimal, walau dengan jalan bagaimanapun. Sebagai konsekuensinya maka ketika diadakan inventarisasi tentang jenis, jumlah dan usia tanaman ternyata banyak tanaman yang "ditukangi". Dalam hal ini tampak jalan pikiran mereka sangat sederhana. Seandainya seseorang dapat memanfaatkan suatu kesempatan untuk mengeruk keuntungan bagi dirinya sendiri, kenapa mereka tidak bisa. Mereka tidak lagi mempersoalkan baik dan buruk, halal atau haram, tetapi mempersoalkan ada-tidaknya suatu kesempatan. Persoalannya sekarang kenapa hal yang sedemikian bisa terjadi pada masyarakat yang fanatik terhadap ajaran agama yang dianutnya ? Apakah hal itu dapat dijadikan sebagai salah satu indikator bahwa nilai-nilai agama sudah mulai menipis mereka amalkan ? Pertanyaan-pertanyaan itu kiranya sukar untuk dijawab karena untuk menjawabnya diperlukan penelitian yang cukup lama dan mendalam.

Ternyata tahap inventarisasi ini dapat dilalui oleh PT Rencong Aceh Semen walaupun dengan penuh tantangan. Oleh karena itu, untuk merealisasikan rencananya maka PT Rencong Aceh Semen yang telah membentuk perusahaan patungan dengan dua perusahaan swasta asing perlu beranjak selangkah lagi, yaitu ke tahap pembayaran ganti rugi. Dalam tahap ini kembali aksi protes legal dan ilegal mencatat ke permukaan.

Melalui berbagai macam aksi protes itu penduduk menuntut sejumlah ganti rugi tetapi tidak terjangkau oleh kemampuan perusahaan ini, yang pada waktu itu sudah dinamakan PT Semen Andalas Indonesia. Namun begitu, sesudah melalui beberapa kali proses perundingan antara wakil penduduk dan wakil perusahaan serta dengan ditengahi oleh wakil pemerintah maka disepakatilah ganti rugi tersebut. Sehubungan dengan ganti rugi ini, seorang informan dari pabrik semen ini mengungkapkan bahwa ganti rugi tersebut merupakan ganti rugi " yang termahal " di Indonesia, bahkan mungkin di dunia.

Setelah tahap ganti rugi selesai, tahap kerja perusahaan ini maju

melangkah lagi ke tahap pembangunan fisik dan penerimaan pegawai. Sehubungan dengan pembanguana fisik dan penerimaan pegawai ini maka muncul pula berbagai bentuk sikap penduduk. Untuk pembanguunan fisik perusahaan ini membutuhkan tenaga kerja yang relatif banyak sehingga terpaksa di datangkan tenaga kerja dari luar daerah tersebut, bahkan dari luar daerah Aceh, terutama dari Medan, Sumatera Utara. Keadaan ini menyebabkan timbulnya berbagai isu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Isyu yang menyatakan bahwa daerah mereka dan mereka sendiri akan dikuasai orang luar dan yang senada dengan itu kembali terdengar. Isyu tersebut memang sesuai dengan kenyataan pada waktu itu sehingga bisa masuk akal-logis seseorang.

Memang di antara 300 tenaga yang diperkerjakan pada priode ini banyak tenaga keja yang berasal dari luar daerah tersebut, bahkan banyak tenaga kerja bangsa asing, terutama bangsa Jepang. Hal ini menyebabkan trauma masa lalu kembali menghantui mereka. Mereka yakin bahwa apapun alasan yang dikemukakan oleh perusahaan ini, akhirnya akan mengembalikan mereka ke zaman yang telah lampau, yaitu zaman penjajahan.

Tetapi, bertambah lama priode ini berlangsung ternyata bertambah tinggi kesadaran mereka bahwa kehadiran pabrik semen di sisi mereka dapat memberikan keuntungan yang nyata karena membuka kesempatan untuk berusaha. Dalam hal ini, mereka yang relatif besar menerima ganti rugi banyak yang membeli truk, bahkan ada yang berup adump truk. Melalui Koperasi Angkutan Masyarakat Lhok Nga (KAMAL) yang didirikan pada tahun 1980 mereka berusaha agar truk-truk tersebut dapat dioperasikan dalam kegiatan pembangunan fisik dari pabrik semen ini. Ternyata usaha mereka berhasil. Tetapi, keberhasilan mereka tidak saja dalam mengoperasikan truk-truknya dalam kegiatan pembangunan fisik pabrik ini karena banyak dari mereka yang berhasil bekerja sebagai mandor dan pengawas, bahkan ada yang berhasil sebagai sub-kontraktor pelaksana. Keadaan ini pada dasarnya telah menjadi cikal-bakal dari perubahan persepsi dan sikap mereka terhadap perusahaan ini.

Sejalan dengan kegiatan pembangunan fisik maka PT Semen Andalas Indonesia juga mulai mengadakan usaha-usaha untuk pene-

rimaan calon pegawai. Dalam priode ini, sebagaimana dengan priode sebelumnya, kehidupan sehari-hari masyarakat banyak diwarnai oleh berbagai macam isu negatif yang ditujukan kepada PT Semen Andalas Indonesia dan kepada pemerintah, terutama pemerintah pusat. Perkataan-perkataan yang cenderung memperlihatkan kecurigaan dan ketidakpercayaan terhadap itikad baik pemerintah dan perusahaan ini merupakan perkataan-perkataan yang tidak mustahil pada awal dari priode penerimaan pegawai ini. Oleh karena itu mereka berusaha dengan sekuat tenaga, terutama melalui saluran resmi, agar pegawai perusahaan ini diutamakan dari putra daerah setempat, minimal putra daerah Aceh. Hal ini tidak saja diperjuangkan oleh penduduk tetapi juga diperjuangkan oleh pemerintah daerah setempat.

Tetapi, seseorang untuk dapat dipekerjakan dalam suatu bidang, termasuk di perusahaan ini, perlu memenuhi beberapa persyaratan sesuai dengan kesempatan kerja yang terbuka. Sesuai dengan kesempatan kerja yang terbuka perusahaan ini banyak membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai latar belakang pendidikan dari sekolah kejuruan, seperti Sekolah Teknik Menengah (STM) dan Sekolah Teknik Industri Menengah Atas (STIMA). Permasalahan muncul karena kebanyakan tenaga kerja yang ditawarkan oleh penduduk setempat tidak memiliki latar belakang pendidikan yang dimaksud. Tenaga kerja yang ditawarkan oleh mereka pada umumnya hanya memiliki ijazah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA).

Kesenjangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja seperti yang dikemukakan tersebut di atas pada dasarnya telah menimbulkan probelma yang cukup serius bagi perusahaan ini pada awal priode penerimaan pegawai. Seandainya perusahaan ini terus bertahan terhadap persyaratan yang telah ditetapkan maka peluang bagi putra daerah setempat untuk dapat diterima sebagai karyawan akan bertambah kecil. Jika kebijakan harus diteruskan maka berarti

perusahaan ini harus mendatangkan tenaga kerja yang memenuhi persyaratan tersebut dari luar daerah setempat. Tetapi, kebijaksanaan yang demikian dapat menyebabkan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat akan menjelma menjadi kenyataan yang lebih besar. Kiranya hal inilah yang menjadi salah satu alasan kenapa akhirnya perusahaan ini banyak menerima tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan sekolah umum, baik dari SMP maupun dari SMA, yang relatif banyak ditawarkan oleh penduduk setempat. Di samping itu, kiranya persoalan itu pula yang melatar belakangi kenapa perusahaan ini terpaksa mengrekrut putra daerah yang berpendidikan sarjana dan telah terlebih dahulu bekerja di tempat lain untuk dipekerjakan di perusahaan ini dengan persyaratan yang tertentu pula.

Tetapi, kebijaksanaan yang demikian telah menyebabkan perusahaan ini harus melatih mereka dalam jangka waktu yang relatif lama. Mereka yang telah lulus dari seleksi administratif diharuskan untuk mengikuti penataran selama 3 bulan dan dengan masa praktek sebagai masa kerja percobaan selama 3 bulan pula. Setelah melalui penataran dan praktek itulah baru seseorang diterima bekerja di perusahaan ini. Kebijakan yang demikian telah menyebabkan banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah setempat tertampung di perusahaan ini. Pada giliran berikutnya, hal tersebut pada dasarnya telah dapat memperlunak sikap penduduk terhadap perusahaan ini. Di samping itu, tingkat penghasilan yang relatif tinggi apabila bekerja di perusahaan ini telah dapat menimbulkan rasa bangga bagi orang-orang tertentu. Perasaan bangga tersebut kadang kala tidak saja terlihat pada mereka yang bekerja di perusahaan ini, tetapi juga bisa terlihat mereka yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan karyawan perusahaan ini, bahkan mungkin telah luas lagi. Oleh karena itu, pada dasarnya bekerja pada PT Semen Andalas Indonesia telah dapat dianggap sebagai simbol status baru dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah ini. Hal ini disebabkan karena kebanggaan tersebut tidak saja menjadi milik pribadi dari mereka yang secara langsung bekerja di perusahaan ini, tetapi juga menjadi milik anggota keluarganya, baik orang tua, isteri, anak, saudara maupun ahli famili yang lain. Rupanya usaha pembangunan yang dapat memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat dapat merubah persepsi dan sikap masyarakat tersebut, dari sikap yang semula me-

nantang secara fanatik menjadi sikap yang sebaliknya, bahkan bangga.

Tetapi, persoalannya tidak saja sampai di situ, terutama bagi mereka yang bekerja sebagai karyawan perusahaan ini. Mereka yang bekerja sebagai karyawan perusahaan ini mengalami perubahan tata cara kerja yang cukup deratis, yaitu dari tata cara kerja yang berdasarkan „kebudayaan santai” menjadi tata cara kerja yang berdasarkan ”disiplin yang sangat ketat”. Kesenjangan yang cukup lebar tersebut karena bagaikan perbedaan antara siang dengan malam tidak terasakan pada permulaannya. Ketika mereka mula-mula bekerja di perusahaan ini perasaan bangga dapat diterima bekerja di perusahaan tersebut masih kuat menyelimuti mereka. Tetapi, bertambah lama mereka bekerja di perusahaan ini maka mulai tampak gejala-gejala lain. Sebagian dari mereka mulai merasakan bahwa dengan bekerja di perusahaan ini paling fundamental, yaitu ”kebebasan”. Tidak terjangkau oleh pemikiran mereka bahwa sebenarnya manusia itu kapan dan dimanapun ia berada sebenarnya tidak pernah bebas dari nilai, bahkan nilai-nilai tersebutlah yang mengatur kehidupannya.

Apabila penelaahan mereka sudah sampai ke tingkat yang demikian itu maka mereka yang termasuk golongan ini mulai merasakan bahwa kontra-prestasi yang relatif tinggi mereka terima sebenarnya tidak mempunyai arti apapun jika diperbandingkan dengan ”kebebasan” yang telah mereka korbankan. Oleh karena itu, pada sebagian mereka mulai nampak gejala-gejala yang menunjukkan bahwa mereka sebenarnya sedang memimpikan dunia kerja yang berdasarkan tata cara kerja yang realtif santai. Tetapi, sekali lagi perlu ditekankan bahwa gejala ini hanya tampak pada sebagian kecil dari mereka.

Disamping itu, pada bagian ini kiranya perlu juga dikemukakan mengenai perkembangan terakhir dari persepsi penduduk terhadap perusahaan ini. Secara umum penduduk di sekitar lokasi perusahaan ini, baik penduduk Kemukiman Lhok Nga maupun penduduk Kemukiman Lam Puuk, merasakan bahwa kehadiran PT Semen Andalas Indonesia di sisi mereka sudah merupakan suatu hal yang wajar, dalam arti mereka tidak mempersoalkan lagi hal tersebut. Tetapi, hal tersebut tidak berarti bahwa sikap posisi mereka tidak akan muncul lagi pada masa-masa yang akan datang. Sikap yang

demikian bisa muncul, antara lain tergantung dari penilaian penduduk apakah perusahaan tersebut masih menguntungkan mereka.

Sehubungan dengan perkembangan terakhir, kiranya patut pula untuk diungkapkan bahwa sebagian kecil dari penduduk terutama sebagian dari mereka yang mempunyai kebun relatif dekat lokasinya dengan lokasi perusahaan ini dewasa ini menantikan dengan hati harap-harap cemas kapan perusahaan ini memperluas areal lokasinya sehingga "rejek" yang sudah pernah jatuh kepangkuan saudara-saudara mereka pada waktu yang lalu akan tiba gilirannya pada mereka. Jadi persepsi terhadap perusahaan ini pada sebagian mereka sudah berblak secava 180 derajat dari sikap mereka semula, minimal jika diperbandingkan dengan sikap mereka pada waktu perusahaan ini akan didirikan.

## **2. PERUBAHAN DALAM LAPANGAN PEKERJAAN**

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab mengenai gambaran umum daerah penelitian bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang terbanyak menyerap tenaga kerja di kedua daerah dimana kajian ini dipusatkan. Oleh karena itu, tidak heran apabila di daerah ini banyak penduduk yang bekerja sebagai petani, bahkan orang yang pekerjaan pokok dalam bidang lainpun pasti memiliki sebidang tanah sawah atau sebidang kebun di daerah ini. Tanaman pokok mereka pada permulaannya adalah padi. Tetapi, padi sebagai tanaman pokok karena berbagai hal dapat digeser oleh cengkeh sehingga cengkeh sejak tahun 70 an telah menjadi tanaman pokok penduduk daerah ini, baik di Lhok Nga maupun di Lam Puuk.

Jenis tanaman cengkeh yang terdapat di kedua daerah ini bermacam-macam, bahkan jenis tanaman cengkeh yang tergolong unggulpun sudah terdapat di daerah ini. Namun demikian, mengenai jarak tanam, penyiangan dan pemupukan belum sepenuhnya dilakukan oleh penduduk berdasarkan persyaratan-persyaratan yang semestinya. Mereka dalam mengusahakan tanaman cengkehnya lebih banyak didasarkan kepada pengalaman mereka sebelumnya atau dari pengalaman orang lain yang telah mendahuluinya. Memang penyuluhan-penyuluhan dari dinas pertanian atau dari dinas perkebunan telah lama memasuki wilayah ini, tetapi karena berbagai hal mereka kurang mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan itu.

Dalam mengusahakan tanaman ini mereka lebih cenderung mempergunakan tenaga kerja yang berasal dari lingkungan keluarga, bahkan anak-anak dan orang tua lanjut usiapun kelihatan sering terlibat dalam kegiatan ini. Tetapi, pada waktu panen atau tidak lama sesudah panen di samping tenaga kerja yang berasal dari lingkungan keluarga mereka juga mempergunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga, terutama untuk memetik, menyiangi dan mencangkul tanah perkebunan cengkeh mereka. Oleh karena kwantitas pekerjaan pada waktu itu relatif banyak sedangkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan oleh penduduk setempat relatif kecil maka hal tersebut telah mengundang penduduk dari daerah lain untuk bekerja di daerah ini.

Sehubungan dengan penggunaan waktu dalam kegiatan produksi maka tidak terdapat aturan-aturan yang ketat untuk itu. Pada waktu-waktu di mana frekuensi pekerjaan relatif banyak maka mereka bisa bekerja sehari suntuk, mulai dari jam 8 pagi hingga jam 5 sore. Mereka hanya istirahat pada waktu makan dan pada waktu shalat. Dalam keadaan yang demikian, sering mereka terpaksa untuk pindah bermalam di gubuk-gubuk yang terdapat dikebunnya. Jika demikian, maka tidak saja kepala keluarga yang terlibat dalam proses produksi, tetapi sering anggota keluarga juga ikut terlibat.

Tetapi, pada waktu lain di saat mana frekuensi pekerjaan mulai menurun maka jangka waktu mereka terlibat dalam kegiatan produksi pun ikut menurun pula.

Orang yang terlibat dalam kegiatan ini pun biasanya hanya kepala keluarga. Mereka kelihatan bekerja lebih santai. Pergi ke kebun pada waktu yang lebih siang dan pulang ke rumah pada waktu yang lebih cepat serta bermalam di kebun tidak diperlukan lagi, bahkan mereka bisa sehari-hari atau berminggu-minggu tidak mengunjungi kebunnya. Keadaan yang demikian biasanya terjadi setelah mereka selesai menyiangi rumput dan mencangkul tanah kebun cengkeh pada waktu panen usai atau pada waktu terjadi kemarau panjang.

Cengkeh sebagai tanaman pokok penduduk pernah mengalami zaman keemasannya pada waktu yang lalu di daerah ini, yaitu pada tahun 1975. Pada waktu itu, secara kebetulan tingkat produktivitas cengkeh yang tinggi dibarengi oleh tingkat harga yang membumbung

tinggi pula sehingga pendapatan petani cengkeh meningkat secara drastis. Pendapatan tersebut mereka pergunakan untuk berbagai keperluan, baik untuk keperluan investasi maupun untuk kebutuhan konsumsi. Tetapi, mereka yang mempergunakan kenaikan pendapatan tersebut untuk kebutuhan investasi relatif sangat sedikit. Sebagian kecil dari mereka ada yang membeli tanah perkebunan, toko, bus, truk dan sebagai modal usaha.

Namun, sebagian besar mereka mempergunakan kenaikan pendapatan tersebut untuk kebutuhan konsumsi, terutama kebutuhan konsumsi yang dapat mempertinggi gengsi mereka di mata orang banyak. Sejak saat itu, peralatan-peralatan rumah tangga seperti kursi, meja dan lemari dengan motif yang lebih modren mulai kelihatan terpanjang di ruang tamu rumah penduduk. Tidak hanya itu, pemilikan kendaraan bermotor roda dua telah menjadi simbol status baru bagi mereka yang relatif muda sehingga ada rumah tangga yang memiliki lebih dari satu kendaraan bermotor roda dua. Mereka yang relatif tua mempergunakan kesempatan tersebut untuk naik haji sehingga jumlah mereka yang naik haji sesudah pertengahan tahun 70 an meningkat beberapakali lipat jika diperbandingkan dengan tahun-tahun sebelum itu. Seiring dengan itu, pola konsumsi di bidang perumahan, pakaian dan makananpun ikut berubah. Perumahan yang lebih cenderung kepada motif-motif tradisional mulai digeser sedikit demi sedikit oleh perumahan-perumahan yang lebih modren bentuknya. Jumlah dan mutu pakaian yang mereka belipun ikut meningkat. Pola konsumsi di bidang makanan yang mula-mula kebanyakan berasal dari tanaman yang mereka usahakan sendiri atau berasal dari sektor sub-sisten bergeser ke arah tanaman atau barang yang mereka beli di pasar, baik pasar setempat maupun ke Banda Aceh. Para pemuda secara bergerombol pada malam hari dengan mempergunakan kendaraan bermotor sering pergi ke Banda Aceh untuk menonton di bioskop-bioskop, yang sebelum itu hal tersebut hampir dapat dikatakan tabu.

Selain dari cengkeh sebagai tanaman utama, penduduk daerah ini juga banyak menanam tanaman kelapa, padi, durian, mangga dan berbagai jenis tanaman lainnya. Tetapi, berbagai jenis tanaman tersebut pada umumnya mereka usahakan sebagai pekerjaan samping-

an. Untuk kelapa, durian dan mangga yang sudah lama terdapat di daerah ini dan oleh karena itu tanaman tersebut sudah berusia produktif. Untuk jenis tanaman yang demikian pada dasarnya mereka tidak memerlukan perawatan lagi. Mereka mengunjungi kebun kelapa, mangga dan durian tersebut biasanya hanya pada waktu panen dan perawatan diberikan sekedar pada waktu itu. Tetapi, pada waktu lain dapat dikatakan mereka tidak merawat tanaman tersebut.

Sedangkan untuk tanaman padi dilakukan di persawahan tadah hujan. Oleh karena itu tidak heran produktivitas tanaman ini sangat rendah dan karena itu banyak areal persawahan yang dijadikan perkebunan untuk tanaman palawija, terutama kacang hijau. Jenis tanaman yang disebutkan terakhir inipun biasanya diusahakan secara kecil-kecilan sehingga kurang membawa dampak yang berarti terhadap keadaan ekonomi mereka. Namun demikian, pendapatan mereka dari tanaman sampingan ini sangat menopang keadaan ekonomi mereka sebelum panen cengkeh tiba, terutama untuk menutupi kebutuhan konsumsi dalam bidang makanan dan pakaian.

Di samping itu, terutama di Lhok Nga, pada waktu paceklik banyak penduduk yang terpaksa bekeja sebagai buruh, bahkan menjadi buruh di sektor lain, terutama di sektor perikanan. Keadaan ini tentu dilatar belakangi oleh berbagai hal. Pertama, sipat tanaman pokok yaitu cengkeh hanya memproduksi secara memadai dalam dua tahun sekali sehingga jarak antara satu panen dengan panen berikutnya relatif sangat lama. Kedua, tanaman cengkeh di daerah ini relatif sedikit dan tumbuh kurang subur sehingga produksi rendah. Ketiga, tanaman lain juga kurang jumlah dan kualitasnya apabila diperbandingkan dengan daerah lain, terutama Lam Puuk.

Tetapi, di Lam Puuk keadaannya lain lagi. Tingkat penghasilan petani di daerah ini relatif tinggi jika diperbandingkan dengan daerah-daerah lain dalam Kecamatan Lhok Nga/Leupung, bahkan mungkin untuk Kabupaten Aceh Besar. Di samping tanaman cengkeh yang relatif luas dan tumbuh subur, tingkat produktivitas tanaman lain seperti durian dan kopi dapat diandalkan oleh penduduk daerah ini untuk menopang kehidupannya pada saat sebelum panen cengkeh tiba. Oleh karena itu, mereka tetap bergerak dalam bidang pertanian,

tidak ada yang bergeser menjadi buruh nelayan.

Keadaan tersebut di atas, pada dasarnya merupakan keadaan umum penduduk kedua daerah ini, terutama para petani, sebelum pabrik semen didirikan di Desa Mon Ikuen. Kemukiman Lhok Nga pada bulan September 1980. Sejak saat itu, di daerah ini terbuka lapangan kerja baru yang sebelumnya tidak terdapat, yaitu dalam perusahaan yang mempergunakan teknologi modren dalam proses produksinya. Kesempatan tersebut banyak dipergunakan oleh penduduk di sekitar lokasi pabrik tersebut sehingga banyak penduduk yang bekerja diperusahaan itu, terutama penduduk dari Kemukiman Lhok Nga. Sedangkan penduduk Kemukiman Lam Puuk relatif sedikit jika diperbandingkan penduduk Kemukiman Lhok Nga bekerja di perusahaan ini. Hal ini disebabkan oleh karena tingkat penghasilan penduduk di Kemukiman Lam Puuk yang relatif tinggi dari sektor pertanian. Tetapi, untuk mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan yang relatif tinggi ternyata lebih banyak berasal dari Kemukiman Lam Puuk jika diperbandingkan dengan yang berasal dari Lhok Nga.

Namun begitu, sektor pertanian masih menempati posisi yang paling utama di kedua daerah ini karena sektor tersebut masih merupakan tulang punggung mata pencaharian dari sebagian besar penduduk, terutama di Lam Puuk. Cara mereka mengusahakan pertanian, baik jenis, teknologi, tenaga dan pengaturan waktu relatif tidak berbeda dengan cara-cara yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Demikian pula dalam mengusahakan jenis tanaman sampingan. Tetapi, dalam bidang konsumsi bagi mereka yang pekerjaan pokok dan sampingannya masih dalam bidang pertanian mengalami sedikit perubahan. Hal ini disebabkan karena tingkat produktivitas hasil produksi mereka dari sektor ini menurun, terutama dari tanaman cengkeh. Di samping itu, karena harga cengkeh sesudah tahun 1980 relatif lebih rendah jika diperbandingkan dengan waktu yang lalu, terutama pada pertengahan tahun 70 an, maka tingkat pendapatan mereka ikut menurun pula. Keadaan ini menyebabkan mereka dalam keadaan prihatin. Mereka tidak bisa lagi mempergunakan sebagian dari pendapatannya untuk kebutuhan investasi, bahkan untuk kebutuhan konsumsipun terpaksa dibatasi kepada kebutuhan-kebutuhan

yang bersifat pokok saja. Itupun kadang kala jumlah dan mutunya ikut berkurang, bahkan barang-barang seperti emas dan kendaraan bermotor bisa ikut terjual demi memenuhi kebutuhan pokok ini.

Tetapi, bagi mereka yang diterima bekerja di perusahaan ini dan sebelumnya mereka bekerja di sektor pertanian lain lagi persoalannya. Sektor pertanian menjadi lapangan pekerjaan yang kedua karena posisi pertama telah direbut oleh kedudukan mereka sebagai pegawai pada PT Semen Andalas Indonesia. Keadaan tersebut membawa konsekuensi yang cukup drastis dalam mengusahakan tanah pertaniannya, terutama dalam menggunakan tenaga kerja. Karena hampir keseluruhan waktu mereka tersita pada perusahaan tersebut maka mereka tidak sempat lagi untuk mengusahakan tanah pertaniannya. Untuk itu, karena didukung oleh tingkat penghasilan yang relatif tinggi maka mereka terpaksa mengusahakan tanah pertanian kepada orang lain dengan sistem upah atau sistem lainnya. Ini berarti terjadi pergeseran status mereka dalam bidang pertanian, dari petani pemilik yang sekaligus bertindak mengusahakannya menjadi petani pemilik. Hubungan mereka dengan orang yang mengusahakan perkebunannya sebenarnya sudah merupakan bentuk hubungan antara "atasan" dengan "bawahan". Hal ini memberikan makna yang lain pula, yaitu mereka yang bergerak dalam bidang pertanianpun menjadi lebih heterogen.

Lebih lanjut, perlu pula disoroti mengenai pola konsumsi dari penduduk daerah ini yang diterima bekerja pada PT Semen Andalas Indonesia dan mereka yang menerima ganti rugi yang relatif banyak dari perusahaan ini. Sehubungan dengan yang pertama akibat ganti rugi yang relatif tinggi maka banyak penduduk dari Kemukiman Lhok Nga yang "kaya secara mendadak". Dalam hal ini pola konsumsi yang pernah muncul ketika cengkeh mengalami zaman kejayaannya di daerah ini terulang kembali. Memang sebagian dari mereka ada yang mempergunakan ganti rugi tersebut untuk kebutuhan investasi, yaitu dengan membeli barang-barang modal seperti toko, kebun, bus dan truck, bahkan dump-truck. Tetapi, tidak sedikit dari mereka dan dari ganti rugi tersebut yang semata-mata dipergunakan untuk kebutuhan konsumsi, terutama kebutuhan konsumsi akan barang-barang mewah.

Banyak dari mereka yang menerima ganti rugi tersebut saling berlomba untuk memperbaiki atau membangun rumah baru yang lebih modren, peralatan-peralatan elektronik yang lebih bermutu dan perkakas rumah tangga yang lebih elektronik yang lebih bermutu dan saling berlomba untuk membeli peralatan rumah tangga yang lebih baik pula, seperti kursi, meja dan lemari dalam bentuk yang lebih mutakhir. Di samping itu, banyak yang membeli emas, baik dalam bentuk perhiasan maupun dalam bentuk batangan, serta banyak pula yang mempergunakannya untuk biaya naik haji, entah untuk naik haji beberapa kalinya. Pola konsumsi yang demikian telah pula menimbulkan perbedaan yang cukup kentara antar kelompok dalam masyarakat di daerah ini, yang sebelumnya tidak begitu kelihatan.

Sehubungan dengan penduduk daerah ini yang bekerja sebagai pegawai PT Andalas Indonesia karena sebagian besar mereka hanya memiliki latar belakang pendidikan yang relatif rendah maka kedudukan merekapun dalam perusahaan relatif rendah pula. Akibatnya pertambahan pendapatan mereka antara sebelum menjadi pegawai dan sesudah menjadi pegawai PT Semen Andalas Indonesia tidak jauh berbeda, kecuali untuk yang belum bekerja sebelumnya belum bekerja atau untuk mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan yang relatif tinggi. Keadaan ini menyebabkan pendapatan yang mereka peroleh dari hasil bekerja pada perusahaan ini mereka gunakan bukan untuk konsumsi mewah, tetapi untuk menutupi kebutuhan mereka yang paling pokok, seperti makanan, pakaian dan biaya pendidikan anak. Memang jumlah dan kualitasnya bisa meningkat dari sebelumnya, tetapi masih dalam batas-batas yang wajar, tidak terlampau menyolok.

Namun begitu, keadaan ekonomi mereka yang relatif stabil dan dengan tingkat pendapatan yang relatif tinggi pula telah menjadi daya penarik bagi sebagian penduduk daerah ini, terutama di Lhok Nga, untuk bekerja di perusahaan ini. Oleh karena itu, tidak heran apabila di kebun-kebun mereka sering terlihat duduk termangu dengan parang dan cangkul terletak di sisinya tetapi pikiran serta pandangannya terhujam ke arah lokasi pabrik semen. Mereka tidak sadar, bahwa latar belakang pendidikan mereka yang relatif rendah

telah menjadi jurang pemisah antara mereka dengan lapangan pekerjaan yang terdapat di lingkungan perusahaan ini.

### **3. PERUBAHAN DALAM LAPANGAN PENDIDIKAN**

Ketika penelitian lapangan dari kajian ini dilakukan, di Kemukiman Lhok Nga terdapat 9 buah lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat sekolah menengah tingkat atas. Untuk tingkat sekolah dasar terdapat 5 buah SD, sebuah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), sebuah SMP, sebuah Madrasah Tsanawiyah (MTsN) dan sebuah SMA yang berstatus negeri. Sedangkan untuk Kemukiman Lam Puuk terdapat 6 buah lembaga pendidikan formal, yaitu 3 buah SD, sebuah MIN, dan sebuah SMP yang berstatus negeri. Di samping itu, terdapat pula 2 buah lembaga pendidikan untuk anak-anak umur para sekolah, yaitu sebuah Taman Kanak-kanak (TK) di Lhok Nga dan sebuah lagi terdapat di Lam Puuk. Di samping lembaga pendidikan formal di atas, juga di Kemukiman Lam Puuk terdapat sebuah lembaga pendidikan non formal yaitu Persatuan Madjlis Ta'lim Wal Irsyad Lam Puuk. Jumlah lembaga pendidikan tersebut adalah sama, baik sebelum maupun sesudah kehadiran PT Semen Andalas Indonesia di daerah ini. Walaupun begitu, ada beberapa sekolah yang statusnya berubah, yaitu SMP Lam Puuk dan SMA Lhok Nga yang sebelumnya berstatus swasta meningkat menjadi negeri. Tetapi, perubahan status ini bukanlah disebabkan karena pengaruh oleh kehadiran pabrik semen daerah ini. Karena perubahan itu lebih didasarkan kepada perkembangan sekolah itu sendiri yang telah memenuhi persyaratan untuk dinegerikan.

Mengenai tujuan masing-masing lembaga pendidikan tersebut maka jelas tujuan untuk lembaga pendidikan formal harus sesuai dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Tetapi, apabila dilihat berdasarkan tingkat lembaga pendidikan maka untuk lembaga pendidikan formal pada tingkat SD dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar untuk lembaga pendidikan yang lebih tinggi, yaitu lembaga pendidikan tingkat SMTP. Sedangkan lembaga pendidikan tingkat SMTP dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan yang harus dipelajari pada tingkat SMTA. Dalam hal ini, SMP dimaksudkan untuk dapat memberikan dasar pengetahuan pada SMA dan MTsN untuk dasar pada tingkat Madrasah Aliyah. Kemudian, pen-

didikan pada tingkat SMA dimaksudkan sebagai dasar untuk belajar di perguruan tinggi.

Di samping itu, terdapat pula kelompok-kelompok pelajaran yang bertujuan untuk membina keterampilan, terutama terdapat pada tingkat SMTP dan SMTA. Hal ini dimaksudkan agar anak mempunyai keterampilan yang siap pakai apabila terpaksa tidak dapat melanjutkan sekolah atau terpaksa ke luar dari sekolah. Sedangkan untuk lembaga non pendidikan formal yang terdapat di Kemukiman Lam Puuk, yaitu Pesantren Majelis Ta'lim Wal Irsyad Lam Puuk, bertujuan untuk memberikan sejumlah pengetahuan dalam bidang agama kepada peserta didiknya agar nilai Tujuan lembaga pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas pada dasarnya tidak berbeda antara sebelum dan sesudah pabrik semen hadir di sisi kehidupan masyarakat daerah ini. Hal tersebut disebabkan karena tujuan tersebut dirumuskan secara umum untuk ruang lingkup nasional bagi setiap lembaga pendidikan, kecuali pesantren.

Untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar pada setiap lembaga pendidikan di daerah ini terdapat berbagai bentuk fasilitas pendidikan. Setiap sekolah yang ada telah memiliki gedung tempat belajar milik sendiri dan telah memiliki guru, ruang kelas, meja dan lemari dalam jumlah yang relatif memadai. Tetapi, pada tingkat SMTP dan SMTA masih merasakan bahwa guru untuk bidang studi tertentu, terutama untuk mata pelajaran matematika, biologi, fisika dan kimia masih kurang.

Fasilitas pendidikan lainnya seperti perpustakaan dan laboratorium memang sudah ada pada sebagian sekolah yang terdekat di daerah ini, terutama untuk SMP dan SMA. Tetapi, itu tidak berarti bahwa buku-buku yang terdapat dalam perpustakaan sudah memadai, baik ditinjau dari segi jenis, jumlah dan kualitasnya. Umumnya jenis dan jumlah buku yang terdapat pada perpustakaan sekolah tersebut masih sangat kurang. Sedangkan sekolah-sekolah lainnya, baik untuk SD, MIN maupun MTsN, boleh dikatakan belum memiliki perpustakaan, karena belum mempunyai ruangan khusus untuk perpustakaan. Kalaupun ada, sering masih bergabung dengan ruangan lain, seperti ruangan guru umpamanya. Itupun dengan jumlah dan jenis buku yang sangat kurang memadai.

Untuk laboratorium keadaannya lebih suram lagi. Memang secara resmi SMP dan SMA yang terdapat di daerah ini sudah memiliki laboratorium, tetapi apabila dilihat ke dalamnya maka yang dikatakan laboratorium itu mungkin belum tepat karena hanya baru memiliki beberapa peralatan. Jika laboratorium dan perpustakaan dapat diibaratkan sebagai urat nadi pada manusia maka kiranya dapat dikatakan bahwa urat nadi persekolahan di daerah ini belum berdenyut secara wajar. Entah faktor apa pula yang melatar belakangi persoalan ini.

Kalau keadaan laboratorium dan perpustakaan sekolah yang suram mungkin bisa dikait-kaitkan persoalannya dengan pembiayaan yang relatif tinggi untuk itu. Tetapi, untuk sarana dan fasilitas pendidikan yang hanya membutuhkan biaya yang relatif kecilpun kadang kala tidak terdapat secara memadai, seperti alat praga umpamanya. Pada hal alat praga dapat disediakan atau dibuat, baik oleh murid, guru maupun sekolah, karena biayanya relatif rendah. Tetapi, memang begitulah gambaran keadaan fasilitas pendidikan pada kebanyakan sekolah di pedesaan dewasa ini.

Gambaran tentang fasilitas pendidikan seperti tersebut di atas pada dasarnya sama antara sebelum dan sesudah PT Semen Andalas Indonesia terdapat di daerah ini. Oleh karena itu, tidak heran apabila perusahaan ini yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat berusaha untuk mengatasi ketimpangan tersebut dengan jalan memberikan berbagai bantuan, terutama dalam bentuk buku dan bangku.

Kemudian, perlu dipersoalkan mengenai latar belakang murid dari sekolah yang terdapat di daerah ini. Persoalan tersebut pada dasarnya dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari daerah asal dan dari segi latar belakang orang tua. Di tinjau dari segi daerah asal maka untuk sekolah tingkat dasar, baik SD maupun Min, hampir keseluruhan murid berasal dari desa yang terdapat dalam wilayah kemukiman yang sama, terutama desa yang berdekatan lokasinya dengan lokasi sekolah tersebut tidak saja berasal dari wilayah kemukiman dimana sekolah tersebut berlokasi. Banyak murid sekolah tingkat SMTP ini berasal dari kemukiman lain yang berdekatan dengan lokasi kemukiman di mana sekolah tersebut terdapat. Untuk SMP Negeri Lhok Nga dan MTsN Lhok Nga umpamanya, banyak murid sekolah ter-

sebut berasal dari kemukiman-kemukiman yang terdapat di sekitar Kemukiman Lhok Nga. Keadaan ini di samping dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan relatif dekatnya tempat tinggal penduduk dengan lokasi sekolah yang bersangkutan, juga bisa dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan lain. Pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut kualitas dan jenis sekolah yang diinginkan kiranya merupakan pertimbangan-pertimbangan yang turut menentukan di mana seharusnya seorang anak bersekolah.

Untuk tingkat SMTA yang terdapat sebuah sekolah di daerah ini, bahkan untuk wilayah Kecamatan Lhok Nga/Leupung, yaitu SMA Negeri Lhok Nga, murid sekolah tersebut banyak berasal dari daerah-daerah tingkat Kemukiman yang terdapat di daerah ini. Mereka yang telah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat SMTP di daerahnya masing-masing melanjutkan pendidikannya pada sekolah ini. Namun begitu, karena berbagai alasan pula ada pula para siswa di daerah ini yang melanjutkan pendidikannya pada tingkat SMTA ke daerah lain, terutama ke Banda Aceh.

Lebih lanjut, apabila ditinjau dari segi latar belakang orang tua maka murid sekolah di daerah ini dapat dikategorikan menjadi dua bagian. Orang tua yang pandangannya relatif moderat cenderung memasukkan anaknya ke sekolah umum dari pada ke sekolah agama, Sebaliknya, orang tua yang relatif panatik terhadap ajaran agama yang dianutnya lebih cenderung untuk memasukkan anaknya ke sekolah agama dari pada kesekolah umum. Sisi lain dari keadaan ini menunjukkan bahwa sebenarnya orang tua itu masih merupakan orang yang sangat menentukan jenis pendidikan anaknya, terutama orang tua laki-laki. Ini tidak berarti bahwa tidak ada semacam kompromi antara orang tua dengan anak atau antara ayah dengan ibu. Kompromi tetap diperlakukan, tetapi keputusan akhir selalu terletak di tangan orang tua laki-laki baik dalam statusnya sebagai bapak maupun sebagai suami.

Tetapi, kehadiran pabrik semen di daerah ini telah dapat mempengaruhi pola pikir orang tua sedikit demi sedikit dari arah yang relatif fanatik ke arah yang lebih moderat. Mereka melihat bahwa yang diterima bekerja pada PT Semen Andalas Indonesia, bahkan banyak putera daerah setempat yang berpendidikan tinggi menerima

kontra prestasi yang cukup tinggi dari perusahaan ini. Hal tersebut telah menyebabkan mereka mulai memikirkan secara serius hubungan antara pendidikan, terutama pendidikan umum dan kejuruan, dengan kesempatan kerja dan dengan kesejahteraan sosial ekonomi anaknya di masa yang akan datang. Sebagai konsekuensi lebih lanjut, sebenarnya kehadiran pabrik semen di daerah ini telah memperdalam pengertian orang tua terhadap urgensi pendidikan bagi kehidupan anaknya kelak.

Oleh karena itu, mereka yang dulu cenderung untuk memasukkan anaknya ke sekolah umum sekarang ini sebagiannya sudah cenderung untuk memasukkan anaknya ke sekolah kejuruan, terutama ke STM dan ke STIMA yang terdapat di Banda Aceh. Sedangkan mereka yang dulu cenderung untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah agama sebagiannya sudah mulai menyekolahkan anaknya ke sekolah umum. Dalam hal pendidikan agama, mereka dipercayakan pendidikannya kepada pendidikan non formal, yaitu pengajian-pengajian dan kepada pesantren-pesantren, yang biasanya berlangsung sore atau malam hari. Ini berarti terjadi pergeseran kecenderungan masyarakat dalam bidang pelebagaan pendidikan agama, dari bentuk lembaga pendidikan formal ke arah lembaga pendidikan non formal.

Tetapi, hal itu tidak berarti bahwa pendidikan agama sudah mulai dipandang kurang penting artinya oleh masyarakat. Pendidikan agama tetap penting artinya, bahkan sangat penting. Tetapi kelembagaannya yang sekarang mulai cenderung mereka percayakan kepada lembaga non formal, yang jauh sebelum ada lembaga pendidikan agama dalam bentuk yang formal sekarang ini sebenarnya sudah merupakan bentuk lembaga ideal bagi masyarakat di daerah ini, bahkan di daerah Aceh. Dengan demikian, terdapat kecenderungan bahwa anak-anak mereka bersekolah pada sekolah umum pada siang hari dan mengikuti pendidikan agama, pada pengajian-pengajian dan pesantren-pesantren pada malam hari.

Kemudian, kiranya perlu juga dikemukakan tentang gambaran hasil pendidikan, baik formal maupun non formal, dari masyarakat di daerah ini. Sehubungan dengan hasil pendidikan formal maka walaupun urat nadi dari pendidikan belum berdenyut secara wajar da-

hulu di daerah ini, tetapi proses pendidikan tersebut telah dapat menanamkan dasar-dasar yang kokoh bagi pendidikan formal untuk generasi berikutnya. Walaupun bagaimanapun rendahnya tingkat pendidikan formal yang telah diikuti oleh seseorang pada masa lalu ternyata telah dapat menanamkan sikap yang lebih moderat karena memiliki cakrawala pandangan yang lebih luas jika diperbandingkan dengan mereka yang tidak pernah menempuh pendidikan formal sama sekali. Tetapi, apabila diperbandingkan antara mereka yang lepasan sekolah umum dengan sekolah agama maka akan kentara bahwa lepasan sekolah umum lebih bersikap moderat dari pada mereka yang bersekolah agama. Tentunya hal ini sedikit banyak diwarnai oleh perbedaan kurikulum di antara sekolah tersebut.

Bagi mereka yang hanya menempuh pendidikan non formal sering dalam menyelesaikan sesuatu masalah secara kaku dan tegang, apalagi kalau menurut pendapatnya bahwa penyelesaian masalah tersebut sudah keluar dari ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam bidang keagamaan. Bahkan mereka sering melihat dengan pandangan curiga terhadap ide-ide baru, baik yang datang dari dalam lingkungannya maupun yang berasal dari luar lingkungannya. Keadaan tersebut tentunya dilatar belakangi oleh sistem pendidikan non formal itu yang lebih menitik beratkan pelajarannya pada satu segi saja, yaitu dalam bidang keagamaan, sehingga ruang lingkup wawasan pengetahuannya relatif terbatas.

Selain dari dalam bentuk sikap, gambaran tentang hasil pendidikan juga dapat dilihat dari segi pekerjaan. Dari segi ini ternyata mereka yang mengenyam pendidikan formal relatif tinggi kebanyakan bekerja sebagai pegawai, baik pegawai negeri maupun pegawai perusahaan.

Sebagian dari mereka ada yang bekerja sebagai pegawai, baik di daerah ini maupun di daerah lain, bahkan di luar daerah Aceh. Sedangkan mereka yang hanya mengenyam pendidikan non formal kebanyakan bekerja sebagai petani, tetapi pada malam hari mereka sering bertindak sebagai guru di pengajian-pengajian dan pesantren-pesantren, bahkan sebagian mereka merupakan pendakwah yang cukup tangguh.

#### 4. PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

Perkawinan menyebabkan terbentuknya suatu kesatuan sosial baru, yaitu keluarga. Keluarga baru tersebut kadang kala masih tinggal serumah bahkan satu dapur dengan keluarga asalnya. Hal ini menyebabkan terbentuknya kesatuan sosial yang lebih luas lagi, yaitu keluarga luas, yang anggota-anggota terdiri dari beberapa keluarga inti. Hal tersebut masih tampak kentara sekali di kedua daerah yang diteliti, baik di Lhok Nga maupun di Lam Puuk.

Banyaknya keluarga luas yang masih terdapat di daerah ini tentunya bisa dilatar belakang oleh berbagai faktor, antara lain dilatar belakang oleh kebiasaan dan adat perkawinan yang berlaku di daerah ini. Menurut adat perkawinan yang berlaku di daerah ini, bahwa anak perempuan setelah dikawinkan wajib tinggal bersama suaminya di rumah orang tua mempelai perempuan tersebut, bahkan untuk jangka waktu tertentu kebutuhan konsumsi merekapun masih ditanggung oleh orang tuanya.

Tidak ada suatu ketentuan berapa lama mereka seharusnya tinggal bersama orang tua karena hal tersebut sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi.

Biasanya apabila ada anak perempuan lainnya sudah kawin pula maka hal tersebut dipandang sebagai waktu yang cukup tepat untuk berpisah dari orang tua. Tetapi, apabila kondisi ekonomi, baik orang tua maupun keluarga anak perempuan yang sudah kawin, belum mengizinkan maka mereka bisa tinggal bersama-sama dalam satu rumah. Sebaliknya, apabila orang tuanya cukup mampu maka hukum adat perkawinan mengharuskannya untuk membuat rumah bagi anak perempuan yang sudah kawin tersebut. Demikian pula kalau ada beberapa anak perempuan. Kadang kala jika keadaan ekonomi suami anak perempuan tersebut memungkinkan mereka dapat membuat rumah sendiri di tanah yang diberikan oleh orang tua isterinya. Akhirnya terbentuklah keluarga-keluarga batih.

Namun begitu, keluarga besar masih mendominasi bentuk keluarga di daerah ini. Sehubungan dengan persoalan ini, Mohammad As'ad, yang pernah melakukan penelitian pada tahun 1977 di Lam Puuk menyatakan :

. . . . . sistem kekeluargaan memperlihatkan ciri-ciri keluarga yang besar. Kadang-kadang dalam satu rumah tinggal beberapa keluarga batih yang terdiri dari keluarga batih tua (senior) dan keluarga batih muda (yunior) . . . . . keluarga batih muda menempati ruang depan dan keluarga batih tua menempati ruang belakang \*).

Dengan demikian, pada masyarakat di daerah ini terdapat bentuk keluarga luas uxorilokal, yang terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga batih dari anak perempuan \*\*) dan keluarga inti, yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Di samping itu, terdapat pula keluarga inti yang matrifokal, yaitu keluarga inti yang ayahnya tidak terdapat karena berbagai sebab. Sehubungan dengan bentuk keluarga ini maka terdapat kecenderungan bahwa bentuk keluarga luas sedikit demi sedikit berubah ke arah bentuk keluarga inti sehingga jumlah keluarga ini sedikit demi sedikit terus bertambah. Kecenderungan ini sudah terdapat, baik sebelum maupun sesudah pabrik semen ada di daerah ini.

Tetapi, kehadiran pabrik semen di daerah ini telah dapat mempercepat proses atau memperbanyak keluarga inti yang melepaskan dirinya dari keluarga luas. Kehadiran pabrik semen telah menyebabkan sebagian mereka terutama yang menerima ganti rugi dan mereka bekerja di perusahaan ini menjadi lebih mampu dalam arti ekonomis. Mereka membangun rumah-rumah baru dari hasil pendapatan tersebut untuk ditempati oleh anak mereka atau membuat rumah-rumah baru untuk mereka tempati sendiri. Sebagian dari mereka membangun rumah-rumah tersebut ada yang demi tuntutan adat kebiasaan, ada yang demi merealisasikan cita-cita yang sudah lama terpendam akan rumah yang lebih baik dan ada pula yang demi tuntutan akan "kebebasan" yang didambakannya, yang juga sebenarnya didambakan oleh semua orang. Mereka ingin hidup seperti kebanyakan orang lain hidup dan ingin bebas seperti kebanyakan orang lain bebas.

Sehubungan dengan pengambilan keputusan maka pengambilan keputusan dalam keluarga luas pada dasarnya berada di tangan kepala keluarga luas, terutama keputusan yang menyangkut kepentingan dari seluruh anggota keluarga luas. Apabila muncul sesuatu masalah yang menyangkut kepentingan keluarga luas maka kepala keluarga

luas memusyawarahkannya terlebih dahulu dengan kepala keluarga inti atau dengan anggota keluarga luas yang dipandang sudah cukup dewasa. Dalam musyawarah ini kepala keluarga luas atau orang yang mewakilinya terlebih dahulu menjelaskan permasalahan yang muncul dan kemudian peserta musyawarah dimintakan pendapat-pendapatnya sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan yang akan dilakukan oleh kepala keluarga luas. Dengan demikian, azas musyawarah dan mufakat masih merupakan ciri utama dalam pengambilan keputusan di lingkungan keluarga pada masyarakat di daerah ini.

Tetapi, dalam pengambilan keputusan tentang permasalahan yang hanya menyangkut kepentingan anggota dari suatu keluarga inti dapat dilakukan oleh kepala keluarga inti tersebut, biasanya suami. Jika terdapat sesuatu permasalahan suami membicarakan hal tersebut dengan isterinya atau dengan anak laki-laki yang sudah dewasa. Kompromi dengan isteri dan anak masih mewarnai kehidupan keluarga, walaupun keputusan akhir tetap di tangan suami, apalagi kalau keluarga inti tersebut sudah tinggal pada rumah yang berlainan.

Proses pengambilan keputusan dalam lingkungan keluarga sebagaimana dikemukakan di atas pada dasarnya merupakan gambaran umum dari kehidupan keluarga di daerah ini untuk menentukan sesuatu kebijaksanaan, baik sebelum atau sesudah pabrik semen terdapat di daerah ini. Tetapi, ini tidak berarti bahwa tidak terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan keluarga di daerah ini. Proses perubahan tersebut tetap ada walaupun sering berlangsung secara tidak kentara. Akibat makin bervariasinya jenis pekerjaan di kalangan mereka dan akibat nilai waktu yang masih dirasakan dalam kehidupannya telah cenderung mempersukar untuk mempertemukan mereka dalam forum musyawarah. Hal ini menyebabkan frekuensi musyawarah sebagai sarana untuk mengambil keputusan mulai berkurang. Masalah-masalah yang harus dimusyawarahkan, baik dalam lingkungan keluarga inti maupun dalam lingkungan keluarga luas, mulai diseleksi secara lebih ketat. Tidak hanya itu, bentuk musyawarahpun berubah ke arah yang lebih informal. Kalau dulu mereka bermusyawarah lebih resmi karena harus berdasarkan tata cara yang lazim maka dewasa ini mereka sering bermu-

syawarah dalam tata cara yang lebih longgar. Kadang kala mereka kelihatan bermusyawarah dalam suasana yang santai dan kadang kala pula kelihatan mereka seperti tergesa-gesa, mungkin karena dikejar oleh waktu.

Gejala-gejala perubahan dalam pengambilan keputusan seperti yang dikemukakan di atas sebenarnya jauh sebelum pabrik semen terdapat di daerah ini sudah ada.

Tetapi, kehadiran pabrik semen di lingkungan mereka diperkirakan merupakan salah satu faktor untuk mempercepat terjadinya perubahan tersebut. Hal ini disebabkan oleh karena banyak penduduk daerah ini yang bekerja pada pabrik semen tersebut. Pagi jam 7. 30 mereka harus berangkat ke tempat kerja dan baru tiba kembali di rumah sekitar jam 16. 30 sore dalam keadaan lesu dan lelah, bahkan ada yang terpaksa kerja lembur di malam hari. Keadaan yang demikian telah menyita waktu mereka sudah mulai jarang kelihatan bersantai dengan anggota keluarganya, atau sudah mulai jarang kelihatan mengobrol bersama teman di warung-warung sambil minum kopi serta mulai jarang pula mereka kelihatan duduk-duduk di langgar sambil membicarakan berbagai masalah kehidupan. Dalam hal ini kelihatan bahwa sebagian waktu mereka telah tersita, termasuk waktu untuk menghadiri forum musyawarah, baik musyawarah di lingkungan keluarga maupun musyawarah dalam lingkungan yang lebih luas.

Lebih lanjut, dalam bagian mengenai perubahan dalam kehidupan keluarga ini perlu juga dikemukakan pola hubungan dalam keluarga, krabat tetangga dan pola hubungan dalam masyarakat. Sehubungan dengan pola hubungan antar anggota keluarga maka pola hubungan yang berlaku dalam masyarakat di daerah ini adalah sangat erat antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lainnya. Pola hubungan yang demikian ini terutama terlihat antara orang tua, baik ibu maupun bapak, dengan anak mereka yang masih belum dewasa. Anak anak mereka sering kelihatan sambil bergayut di lengan orang tuanya merengek-rengok meminta sesuatu dengan gaya kemanja-manjaan. Pada waktu lain bisa terlihat orang tua bercengkerama dengan anak-anaknya sambil mengelus-elus mereka dengan penuh rasa kasih sayang.

Tetapi, pola hubungan yang erat tersebut mulai bertambah renggang ketika anak mulai beranjak dewasa. Ketika anak laki-laki mulai berumur sekitar 12 - 14 tahun maka kebanyakan mereka tidak tidur di rumah lagi, tetapi tidur di bale bersama teman sebaya, bahkan dengan anak lelaki yang berumur lebih tua. Mereka pulang ke rumah hanya untuk mengganti pakaian atau ketika waktu makan tiba. Tetapi, ketika mereka mulai menginjak usia dewasa maka pakaian pun mulai ditempatkan di bale dan pulang ke rumah untuk makanpun mulai jarang hanya kalau kebetulan uang dikantong mereka sudah mulai menipis.

Sebagai konsekuensinya pola hubungan mereka dengan orang tuanya mulai bergeser, dari pola hubungan yang erat mengarah kepada pola hubungan yang makin renggang. Kebiasaan mengajarkan kepada anak laki-laki dan anak perempuan yang sudah dewasa harus berbicara dengan pelan dan harus dibatasi kepada hal-hal yang perlu saja kepada orang tuanya, terutama antara anak lelaki dengan bapaknya. Kalau kebetulan mereka saling berpapasan di jalan maka baik orang tua maupun anaknya sering saling menundukkan muka dan sering saling tidak bertegur sapa, seolah tidak saling melihat atau saling tidak kenal mengenal.

Tetapi, antara anak laki-laki dengan ibunya ternyata terdapat pola hubungan yang lebih erat jika diperbandingkan dengan pola hubungan antara anak laki-laki dengan bapaknya. Ibunya sering berbicara untuk menayakan berbagai hal dengan anak tersebut, walaupun sering dibatasi kepada hal-hal yang perlu saja. Hubungan mereka sering lebih bersifat terbuka, bahkan antara ibu dengan anak perempuan yang sudah dewasa sering kelihatan berbicara intim, walaupun kadang kala hanya untuk mempergunjingkan sesuatu.

Namun begitu, apabila anak-anak mereka sudah kawin maka baik anak laki maupun anak perempuan dianggap sebagai patner oleh orang tuanya untuk memecahkan sesuatu masalah. Tetapi, bersamaan dengan perjalanan waktu maka pola hubungan yang demikianpun semakin renggang. Memang buat sementara kehadiran cucu dilingkungan mereka dapat mempererat hubungan di antara anak dengan orang tuanya. Orang tua sering datang bertandang untuk meminang sikecil dengan hati penuh bahagia. Namun begitu, orang tua tersebut

harus pulang ke rumahnya karena tugas rutin sudah menunggu mereka. Mereka harus mengurus kebun, sawah dan ternaknya serta mereka harus mengurus rumah tangganya sendiri. Bertambah lanjut usia mereka maka sipat-sipat kebanyakan orang tua lanjut usiapun mulai menghinggapi mereka. Pertanggung jawaban anak semakin besar terhadap rumah tangganya dan oleh karena keadaan orang tua itu sendiri telah menyebabkan sedikit demi sedikit hubungan mereka bertambah renggang. Oleh karena itu, tidak heran apabila pada suatu waktu dijumpai pemandangan yang agak kontras, sebuah gubuk reot yang ditempati oleh orang tua renta, tetapi disampingnya berdiri megah rumah kepunyaan anak dari orang tua tersebut.

Sehubungan pola hubungan antar anggota kerabat dan antra anggota tetangga maka kedua hal tersebut sukar untuk dapat dipisahkan di daerah ini karena pada umumnya tetangga tersebut merupakan kerabat, terutama kerabat dari pihak isteri. Oleh karena mereka satu kerabat maka kelihatan pola hubungan di antara mereka sangat erat, terutama apabila timbul permasalahan yang menyangkut kerabat mereka dengan kerabat lain. Di samping itu, pola hubungan yang erat tersebut dapat dilihat ketika salah seorang di antara mereka ditimpa musibah, ketika ada perkakinan atau ketika ada acara kenduri. Pada waktu mereka ditimpa musibah maka anggota kerabat dan tetanggalah yang terlebih dahulu mengunjungi, bahkan yang menangani masalah tersebut. Pada waktu ada perkawinan maka para kerabat dan tetanggalah yang terlebih dahulu bermusyawarah dan menangani permasalahan itu selanjutnya. Pada waktu ketika ada kenduri maka para kerabat dan tetanggalah yang terlebih dahulu diutamakan untuk diundang.

Lebih lanjut, sehubungan dengan pola hubungan antar anggota masyarakat maka hal tersebut berkaitan dengan kegiatan sosial yang terdapat di daerah tersebut seperti gotong royong, perkawinan, kematian dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Ketika diadakan kegiatan gotong royong biasanya pada tingkat desa antara satu anggota masyarakat dengan yang lainnya saling berjumpa. Pada waktu itu mereka saling tegur sapa, saling menanyakan keadaan lawan bicara masing-masing. Kadang kala sebagian mereka kelihatan berbicara secara serius, rupanya ada hal-hal penting yang mereka perbincangkan. Pada

sisi lain, baik pada waktu sedang bekerja maupun ketika istirahat, senda gurau dan ketawa berderai sering terdengar yang merupakan pertanda akrabnya hubungan mereka.

Selain dari gotong royong, peristiwa perkawinan dan kematian, juga merupakan saat-saat biasanya anggota masyarakat saling berkumpul dan saling berinteraksi. Mereka yang sering tidak datang pada waktu tersebut, termasuk juga waktu gotong royong, bisa dinilai negatif oleh anggota masyarakat yang lain. Hal ini bisa menyebabkan orang yang sering tidak hadir tersebut kurang diacuhkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal lain yang merupakan saat-saat anggota masyarakat saling berinteraksi adalah kegiatan dalam bidang keagamaan, yang biasanya terjadi di langgar-langgar, di mesjid dan di tempat-tempat pengajian serta pesantren. Sebelum waktu shalat tiba, biasanya sebelum shalat zuhur dan sebelum shalat magrib, mereka duduk bergerombol pada bangku-bangku yang terdapat di halaman langgar atau duduk melingkar di teras langgar untuk saling bercerita, dari cerita yang tidak ada ujung pangkal sampai pada cerita cerita yang dapat berbau politik. Senyum penuh arti dan makna serta ketawa berderai sering terdengar dari mereka yang asyik mengobrol tersebut. Nampaknya hubungan mereka penuh keakraban.

Tetapi, walaupun begitu tidak berarti dikalangan mereka tidak terdapat bentuk-bentuk hubungan yang lain seperti pertikaian dan akomodasi. Pertikaian yang lain seperti pertikaian dan akomodasi. Pertikaian yang sering terjadi biasanya berpokok pangkal dari masalah tanah dan masalah hubungan antara wanita dengan peria. Masalah tanah yang timbul antara anggota suatu keluarga dan kerabat biasanya menyangkut warisan sedangkan dalam lingkungan yang lebih luas biasanya menyangkut hukum perdata, karena kebanyakan menyangkut kasus pembelian, penjualan dan batas-batas tanah. Sedangkan masalah hubungan antara peria dan wanita biasanya timbul bila hubungan tersebut dinilai oleh masyarakat sudah melewati batas-batas norma kesopanan dan adat istiadat yang berlaku.

Pola hubungan sebagaimana yang dikemukakan di atas sebenarnya sudah terdapat dalam kehidupan masyarakat, baik sebelum maupun sesudah industri semen ada di daerah ini. Tetapi, kehadiran

pabrik semen di daerah ini juga sedikit banyak telah mempercepat perubahan bentuk hubungan dari arah yang akrab ke arah yang renggang, baik dalam kehidupan keluarga, kekerabatan, tetangga, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Banyaknya penduduk daerah ini yang bekerja pada PT Semen Andalas Indonesia tidak saja telah sedikit demi sedikit menggerogoti pola hubungan mereka dengan keluarganya tetapi juga telah ikut menggerogoti pola hubungan mereka dalam lingkungan kerabat, tetangga dan dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Mereka sudah mulai jarang kelihatan untuk mengunjungi kerabat, tetangga dan dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Mereka sudah mulai jarang kelihatan untuk mengunjungi kerabat, tetangga dan jarang kelihatan dalam pergaulan masyarakat. Waktu mereka yang sudah banyak tersita untuk bekerja di lingkungan pabrik semenlah yang menjadi salah satu biang keladinya.

Biasanya kalau dulu pembinaan hubungan tersebut mereka lakukan secara bersama, antara suami dengan isteri, tetapi sekarang pembinaan hubungan tersebut lebih banyak dipercayakan kepada isterinya. Kalau seandainya ada anggota kerabat, tetangga dan masyarakat kampung yang sakit maka isterilah yang terlebih dahulu mengunjungi yang sakit tersebut. Demikianlah juga dalam hal yang lain, suami mereka biasanya baru melakukan kunjungan apabila sudah dalam keadaan yang mendesak sekali. Tentunya hal ini dilatar belakangi oleh kesibukan suami tersebut dengan pekerjaannya. Dengan demikian sebenarnya kehadiran pabrik semen di daerah ini telah menjadi salah satu penyebab pergeseran pola hubungan dari arah yang akrab ke arah yang lebih renggang, baik di lingkungan keluarga, kerabat, tetangga dan antar anggota masyarakat. Di samping itu, kehadiran pabrik semen telah pula menyebabkan pembinaan hubungan sehari-hari bergeser dari tangan suami isteri ke tangan isteri saja, baik pembinaan hubungan di lingkungan keluarga, kerabat, tetangga maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

## **5. PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN WANITA**

Wanita adalah ibarat kaca. Setiap ada berita keburukannya dapat

diibaratkan sebagai retaknya kaca itu dan apabila sudah kentara perbuatannya maka dia bagaikan kaca pecah. Demikian pendapat Mat-tulada \*), seorang ahli antropologi, tentang pandangan masyarakat Bugis Makasar mengenai wanita. Sebagai konsekuensi logis dari pandangan yang demikian maka untuk menjaga martabat keluarga terdapat berbagai aturan mengenai hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh wanita Bugis–Makasar, antara lain terdapat kecenderungan bahwa wanita hanya boleh mengerjakan pekerjaan yang terdapat di lingkungan rumah tangga.

Lebih lanjut, Arief Budiman menggambarkan bahwa kehidupan wanita berputar di sekitar kehidupan rumah tangga. Tujuan wanita seakan-akan hanya untuk menikah dan membentuk keluarga. Sesudah menikah, hampir seluruh kehidupan wanita dilewatkan di dalam rumah tangga. Dalam keadaan seperti ini, wanita jadi tergantung kepada laki-laki secara ekonomis karena pekerjaan yang dilakukan di rumah tangga tidak menghasilkan gaji \*\*).

Keadaan wanita seperti dilukiskan di atas sedikit banyak masih mewarnai kehidupan wanita pada kedua daerah di mana penelitian ini dilakukan, baik di Lam Puuk maupun di Lhok Nga, Menurut adat kebiasaan yang masih berlaku di daerah ini terdapat berbagai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh wanita. Kegiatan yang boleh mereka lakukan pada umumnya berkisar di sekitar rumah tangga, seperti melayani kebutuhan suami dan anak, bahkan melayani berbagai kebutuhan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, tidak heran seandainya dijumpai pemandangan bahwa isteri selalu disibukkan dengan berbagai tugas. Pagi hari mereka harus bangun cepat untuk memasak, memandikan dan mengganti pakaian anak, mencuci piring, menghidangkan makan untuk suami dan anak, serta segala macam pekerjaan yang senada dengan itu. Pada jam 8 pagi mereka harus pula mencuci pakaian. Selesai mencuci pakaian ada yang pergi berbelanja, pergi ke sawah atau ke kebun sambil membawa sayur-sayuran ketika pulang.

Sekitar jam 11 siang mereka harus mempersiapkan makan siang lagi. Pada sekitar jam 13 - 15, yaitu setelah seluruh anggota keluarga selesai makan siang, kelihatan sebagian mereka agak santai. Tetapi,

sebagian lagi direpotkan dengan berbagai masalah anak dan tugas tugas sosial. Mereka pergi mengunjungi tetangga yang sakit, pergi ke pesta perkawinan dan bahkan sebagian lagi terpaksa pergi ke sawah atau ke kebun mengerjakan pekerjaan yang belum selesai, atau untuk sekedar membantu suami. Pada jam 16 mereka mulai untuk mempersiapkan makan malam, mencuci piring sisa-sisa makan siang dan memandikan anak. Selesai sembahyang magrib, yaitu sekitar jam 19.30 mereka mulai menghidangkan makan malam serta mengemasinya ketika selesai acara makan malam. Begitulah kegiatan mereka berlangsung secara rutin.

Dengan demikian, hampir seluruh waktu dari kehidupan wanita di daerah ini berlangsung di lingkungan rumah tangga. Pekerjaan di lingkungan rumah tangga umumnya dinilai kurang membutuhkan tenaga fisik dan pekerjaan semacam itulah diperkirakan cocok untuk wanita. Pada umumnya kegiatan yang demikian itu tidak dipersoalkan lagi oleh masyarakat di daerah ini, baik orang perempuan maupun orang laki. Seolah-olah memang itulah kodrat Tuhan untuk orang wanita, bukan hasil didikan yang diberikan oleh masyarakat.

Masyarakat di daerah ini umumnya menganggap bahwa wanita lebih banyak mempunyai kelemahan-kelemahan jika diperbandingkan dengan peria, baik kelemahan fisik maupun kelemahan mental. Akibatnya wanita dinilai tidak cocok untuk jenis pekerjaan kasar dan memerlukan tenaga fisik, seperti mencangkul umpamanya. Wanita tidak boleh menerima tamu peria yang bukan kerabatnya, wanita dinilai kurang baik jika sering ke luar rumah, wanita tidak boleh membuat perjanjian<sup>8</sup> dan sederetan larangan adat kebiasaan yang senada.

Sedangkan untuk seorang peria umumnya lebih bebas mengerjakan sesuatu jika diperbandingkan dengan wanita. Hal ini memberikan gambaran sebenarnya kedudukan wanita dalam masyarakat di daerah ini lebih lemah dibandingkan dengan peria.

Kegiatan dan kedudukan wanita seperti tersebut di atas sebenarnya sudah terdapat baik sebelum maupun sesudah PT Semen Andalas Indonesia didirikan di daerah ini. Tetapi, apabila diperhatikan secara seksama maka terdapat kecenderungan bahwa sebenarnya para kaum wanita di daerah ini sedang melakukan semacam ekspansi dari

kegiatannya, walaupun ekspansi tersebut berlangsung secara tidak kentara. Mereka sedang berusaha untuk menerobos pagar adat kebiasaan-kebiasaan yang telah lama mengungkung mereka itu. Mereka tampaknya berhasil sehingga hari demi hari jumlah mereka yang ikut dalam berbagai kegiatan di luar lingkungan rumah tangga bertambah banyak.

Tetapi, keberhasilan mereka itu tidak berarti tugas rutin yang mereka lakukan di lingkungan rumah tangga berkurang. Tugas di lingkungan rumah tangga masih tetap harus mereka lakukan sedang tugas-tugas lain di luar rumah tangga juga mulai menunggunya, bahkan tugas yang membutuhkan tenaga fisik yang relatif besarpun kadang kala mereka lakukan. Oleh karena itu, tidak heran apabila banyak diantara mereka yang mengerjakan sawah dan kebunnya, karena berbagai alasan.

Jadi usaha mereka untuk menerobos pagar dan rumah tangga pada dasarnya hanya menyebabkan tugas mereka bertambah berat. Mereka bekerja di lingkungan rumah tangga sebagai tugas utama dan di luar rumah tangga sebagai tugas tambahan.

Perubahan sebagaimana dikemukakan di atas pada dasarnya sudah lama berlangsung secara sedikit demi sedikit. Tentunya perubahan itu timbul karena berbagai faktor, antara lain sedikit banyak dipengaruhi oleh kehadiran PT Semen Andalas Indonesia. Mereka yang suaminya bekerja pada perusahaan tersebut bertambah berat tugasnya di lingkungan rumah tangga kalau sebelum suami mereka bekerja di perusahaan itu banyak hal-hal dilingkungan rumah tangga yang dihantui oleh suami mereka. Tetapi, setelah suami mereka bekerja di perusahaan tersebut maka kesempatan suami untuk membantu mereka menjadi berkurang. Ini berarti hampir seluruh kegiatan di lingkungan rumah tangga dikerjakan oleh mereka. Kalau dulu ketika mereka sedang sibuk menanak nasi suami-suami mereka sering membawa anak-anaknya untuk bermain. Sekarang ini pemandangan yang demikian semakin langka.

Sebagaimana dengan di lingkungan rumah tangga maka untuk tugas-tugas di luar tanggapun terjadi perubahan yang sedikit kentara sebelum dengan sesudah suami mereka bekerja di perusahaan ini. ter-

utama dalam tugas-tugas kemasyarakatan. Kalau dulu sebelum suaminya bekerja diperusahaan ini mereka melakukan tugas-tugas tersebut secara bersama. Mereka mengunjungi krabat atau tetangga yang ditimpa musibah secara bersama. Demikian pula seandainya ada acara perkawinan mereka biasanya pergi bersama suami. Tetapi, sesudah suami mereka bekerja di perusahaan ini keadaan yang demikian mulai jarang tampak kepermukaan. Biasanya hanya isteri yang melakukan tugas-tugas kemasyarakatan tersebut, minimal frekuensi tugas isterinya untuk hal yang demikian bertambah besar.

Tugas kemasyarakatan lain yang banyak dilakukan oleh wanita di daerah ini adalah pengumpulan dana sosial untuk kematian, sakit dan musibah lainnya. Melalui lembaga yang ada, terutama Perkumpulan kesejahteraan Keluarga (PKK), mereka berusaha untuk mengumpulkan dana tersebut, baik dalam bentuk uang maupun barang. Sebenarnya kegiatan semacam ini sudah lama berakar di dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada waktu ada kematian misalnya, para ibu-ibu datang mengunjungi orang yang ditimpa musibah tersebut sebagai perlambangan turut berduka cita dan mereka biasanya membawa barang, terutama beras, gula dan kue. Demikian juga seandainya ada anggota masyarakat yang sakit dan tertimpa musibah. Dewasa ini kebiasaan yang berkembang dikalangan wanita tersebut masih tumbuh subur Tetapi, di samping pembawa pribadi masing-masing mereka juga menyumbang melalui perkumpulan yang mereka bentuk, terutama perkumpulan yang tergabung dalam PKK, seperti arisan umpamanya. Tetapi, hal ini bukan merupakan konsekuensi dari pada kehadiran pabrik semen di daerah ini karena hal tersebut timbul sesudah kegiatan PKK dibentuk di setiap desa.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas bahwa kebanyakan kegiatan wanita di daerah ini berkisar di sekitar rumah tangga. Kegiatan di sekitar rumah tangga tersebut pada dasarnya tidak menghasilkan uang karena berkisar di sekitar masalah pengurusan anak dan pengurusan dapur. Memang sebagaimana yang telah disebutkan terlebih dahulu sudah banyak dari mereka yang berhasil menerobos dingsing dan pagar kokoh rumah tangganya. Tetapi, kebanyakan kegiatan yang mereka lakukan di luar rumah tangga tersebut bergerak di-

sektor sosial kemasyarakatan sehingga tidak mempunyai arti secara ekonomis. Memang sebagian dari mereka ada juga yang terlibat dalam kegiatan pertanian, tetapi kehadiran mereka dalam sektor ini hanya merupakan tenaga pembantu, yaitu membantu suaminya. Oleh karena itu, kehadiran mereka disektor ini tidak akan menyebabkan tingkat produktivitas meningkat bahkan kalau dikalkulasikan akan menyebabkan tingkat produktivitas rata-rata turun ke arah yang lebih rendah. Memang ada juga yang terlibat di sektor ini bukan sebagai tenaga pembantu, tetapi kehadiran mereka biasanya bersikap terpaksa yaitu karena tidak ada orang lelaki yang harus mengerjakan pekerjaan tersebut. Tetapi, jumlah mereka yang termasuk kategori ini sangat sedikit sehingga boleh dikatakan bahwa kegiatan wanita di daerah ini, baik di Lhok Nga maupun di Lam Puuk, belum mempunyai arti secara ekonomis. Keadaan seperti itu sudah terdapat di daerah ini, baik sebelum maupun sesudah pabrik semen didirikan di daerah ini. Dengan demikian, kehadiran pabrik semen di daerah ini belum mampu merubah kegiatan wanita ke arah yang bersifat ekonomis.

## BAB V

### KESIMPULAN

Pada bagian-bagian terdahulu, terutama dalam bab IV, telah dikemukakan berbagai uraian mengenai akibat-akibat kehadiran pabrik semen milik PT Semen Andalas Indoensia terhadap berbagai segi kehidupan masyarakat di sekitar lokasi pabrik tersebut, terutama masyarakat di Kemukiman Lhok Nga dan masyarakat di Kemukiman Lam Puuk. Dari uraian tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan pokok yang menonjol, baik yang menyangkut perubahan persepsi masyarakat, perubahan dalam lapangan mata pencaharian, perubahan dalam lapangan pendidikan, perubahan dalam kehidupan keluarga maupun perubahan dalam peranan wanita.

Sehubungan dengan persepsi masyarakat maka persepsi mereka terhadap pabrik semen ini dapat dikatakan berbanding terbalik antara waktu mula-mula usaha untuk mendirikan pabrik semen ini melakukan kegiatan produksinya. Pada permulaannya, kehadiran pabrik semen di daerah ini ditafsirkan oleh masyarakat sebagai hantu yang menakutkan, bahkan sebagai usaha untuk mengembalikan mereka ke alam penjajahan. Oleh karena itu, mereka bersikap sangat oposisi terhadap usaha untuk mendirikan pabrik semen di daerah ini. Tetapi, sikap yang demikian lama ke lamaan berubah secara sedikit demi sedikit kearah yang lebih linak sehingga dewasa ini mereka sudah dapat menerima secara wajar kehadiran pabrik semen tersebut di sisi kehidupan mereka sehari-hari, bahkan dewasa ini bekerja pada PT Semen Andalas Indonesia sudah dianggap sebagai simbol status sosial ekonomi baru yang sangat dibangga-banggakan. Di samping itu, sebagian dari mereka dewasa ini menantikan dengan hati harap-harap cemas kapan perusahaan ini memperluas areal lokasinya sehingga mereka akan memperoleh "Nikmat" dari perluasan areal tersebut. Suatu sikap yang sangat kontradiktif jika diperbandingkan dengan sikap mereka ketika mula-mula usaha untuk mendirikan pabrik semen ini dilakukan.

Pergeseran sikap tersebut dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa kehadiran perusahaan ini di sisi mereka memang menguntungkan.

Mereka memperoleh ganti rugi yang cukup tinggi, mereka memperoleh kesempatan kerja baru dengan gaji yang termasuk tinggi pula dan yang lebih penting apa yang mereka khawatirkan tidak menjelma menjadi kenyataan. Oleh karena itu, kasus ini kiranya dapat dijadikan sebagai suatu perbandingan, terutama bagi para pengambil keputusan dan pengambil kebijaksanaan. Rupanya suatu usaha pembangunan walaupun yang bersipat padat modal dan menggunakan teknologi canggih sekalipun tetapi benar-benar dapat memberikan manfaat secara langsung terhadap masyarakat akan dapat mengikis sisa-sisa kerak dari sikap masa lampau yang kurang menguntungkan usaha pembangunan, menjadi sikap yang sebaliknya.

Lebih lanjut, berkaitan dengan mata pencaharian maka kehadiran pabrik semen di daerah ini telah pula menimbulkan berbagai perubahan dalam segi ini. Sebagian dari mereka yang relatif terdidik memanfaatkan kesempatan kerja yang baru terbuka tersebut, bahkan ada yang bergeser mata pencaharian utamanya dari sektor pertanian ke sektor industri ini. Ini berarti penggeseran status mereka dari petani pemilik yang secara langsung mengusahakan tanah pertaniannya menjadi petani pemilik yang mengusahakan tanah pertaniannya kepada orang lain, dengan berbagai cara. Ini memberikan makna pula bahwa tanah pertanian yang dahulu diusahakan dengan mempergunakan tenaga keluarga sekarang cenderung dipergunakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga.

Lebih lanjut lagi, kehadiran pabrik semen di daerah ini telah pula menimbulkan perubahan persepsi di kalangan orang tua terhadap pendidikan anaknya. Mereka sekarang umumnya lebih sadar bahwa pendidikan itu penting artinya sebagai salah satu sarana untuk menuju ke jenjang status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Tetapi, bentuk pendidikan yang sesuai untuk itu adalah pendidikan umum. Oleh karena itu, dewasa ini mereka lebih cenderung untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah umum, bahkan ke sekolah kejuruan, jika diperbandingkan dengan sekolah agama. Pendidikan agama untuk anak-anak mereka kebanyakan mereka percayakan kepada lembaga pendidikan non formal, baik pengajian-pengajian maupun pesantren. Mereka yang termasuk golongan ini pada umumnya telah me-

miliki latar belakang pendidikan formal sehingga sikap mereka lebih moderat.

Kehadiran pabrik semen di daerah ini juga telah ikut membawa perubahan-perubahan di dalam kehidupan keluarga, terutama bagi mereka yang diterima sebagai karyawan PT Semen Andalas Indonesia Pola hubungan mereka baik dalam lingkungan keluarga, kerabat, tetangga maupun dalam lingkungan masyarakat semakin renggang akibat waktu mereka kebanyakan tersita untuk bekerja pada PT Semen Andalas Indonesia. Ini berarti pola hubungan mereka tergeser sedikit demi sedikit dari arah yang akrab dan intim ke arah yang lebih renggang.

Tetapi, kehadiran pabrik semen ini tidak saja telah menyebabkan perubahan hubungan dalam keluarga, kerabat, tetangga dan masyarakat. Kehadiran PT Semen Andalas Indonesia juga telah menyebabkan banyak keluarga yang berkenalan dengan pola konsumsi yang dapat mempertinggi gengsi mereka di mata masyarakat, demonstration effect, terutama setelah sebagian mereka menerima ganti rugi dari perusahaan ini. Ini menyebabkan sebagian dari pendapatan yang mereka terima, baik dari ganti rugi maupun dari gaji mereka sebagai karyawan perusahaan ini, tidak dimanfaatkan untuk sektor-sektor yang bersifat produktif. Memang demikianlah pola konsumsi masyarakat di negara-negara yang sedang berkembang jika pendapatan di negara-negara yang sedang berkembang jika pendapatannya naik.

Kemudian, kehadiran pabrik semen di daerah ini juga telah menyebabkan perubahan dalam peranan wanita. Bagi sebagian wanita, terutama yang suaminya bekerja sebagai karyawan PT Semen Andalas Indonesia, ternyata kehadiran pabrik semen telah menyebabkan tugas mereka baik di lingkungan rumah tangga maupun di luar rumah tangga bertambah berat. Hal ini karena sebagian dari tugas suami telah dilimpahkan kepada mereka, terutama tugas pengurusan anak, tugas membina hubungan dengan kerabat, tetangga dan tugas kemasyarakatan. Ini berarti pembagian kerja secara klasik antara wanita dan pria di daerah ini bertambah kokoh. Wanita bekerja diseperti rumah tangga dan pria bekerja di luar lingkungan rumah tangga. Hal tersebut memberikan makna pula bahwa kehadiran pabrik semen

di daerah ini secara tidak langsung telah memperlemah kedudukan wanita di daerah itu.

Terakhir, kiranya perlu juga dikemukakan bahwa penelitian ini pada dasarnya merupakan studi kasus karena dilakukan dalam ruang lingkup yang terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk daerah Aceh, walaupun judul penelitian memungkinkannya. Selain itu, perlu juga dikemukakan bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam, baik untuk daerah yang sama maupun penelitian di daerah lain.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alfian, "Cendekiawan dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh : Pengamatan Permulaan", dalam : Masalah-Masalah Pembangunan, (Editor Koentjaraningrat), Jakarta, LP3ES. 1982
- Belling & Totten, Modernisasi : Masalah Model Pembangunan, Jakarta, Rajawali Press. 1980
- Berger, Peter L., Humanisme Sosiologi, Jakarta, PT. Inti Sarana Aksara. 1985
- Berger, Peter L. dan Kellner, Hansfried, Sosiologi Ditafsirkan Kembali; Esai tentang Metode dan Bidang Kerja, Jakarta LP3ES. 1985
- Brouwer, M.A.W., dkk., Keperibadian dan Perubahannya, Jakarta, PT Gramedia. 1979
- Dove, Michael R., "Hubungan Antara Komposisi Keluarga dan Intensitas Penggunaan Tenaga Kerja" dalam : Masyarakat Indonesia, Jilid VII No. 1 - 2, Jakarta, LIPI. 1980
- Geertz, Clifford, Penjaga dan Raja, : Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di dua Kota Indonesia, Jakarta, PT Gramedia. 1977
- Ihromi, T.O., Pokok-Pokok Antropologi Budaya, Jakarta PT Gramedia. 1984
- Joan Hardjono, "Lapangan Kerja Untuk Wanita Pedesaan, Sebuah Kasus Studi di Jawa Barat", dalam : Prisma, No. 10 Jakarta, LP3ES. 1985
- Koentjaraningrat, "Ikhtisar Sejarah Pendidikan di Indonesia dan Perubahan Orientasi Nilai Budaya Indonesia", dalam : Masalah-Masalah Pembangunan (Editor Koentjaraningrat), Jakarta, LP3ES. 1982
- , Sejarah Teori Antropologi, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia. 1980
- , Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta, PT Dian Rakyat. 1977

- Koentjaraningrat dan Emmeron, Donald K., Aspek Manusia Dalam  
1982 Penelitian Masyarakat, Jakarta PT Gramedia.
- Lepsius, Rainer, "Akibat-Akibat Sosial Yang Ditimbulkan Oleh Ke-  
1980 majuan Teknologi", Dalam : Masyarakat Indonesia,  
Jilid VII, No. 1 - 2, Jakarta, LIPI.
- Lubis, Muchtar, Manusia Indonesia, Jakarta, Inti Idayu Press.  
1985
- Maria Ulfah Subandio, Ny. dan Ihromi, Ny. T.O., Peranan dan Kedu-  
1983 dukan Wanita Indonesia, Yogyakarta, Gadjah Mada  
University Press.
- Mayor Polak, J.B.A.F., Pengantar Sosiologi Industri dan Perusahaan  
1984 Jakarta, Bhratara Karya Aksara.
- Mohammad As'ad, "Sikap Masyarakat Petani Cengkeh Terhadap Pen-  
1977 didikan, Studi Kasus pada Kemukiman Lam Puuk di  
Kecamatan Lhok Nga", Ringkasan Hasil Seminar,  
Banda Aceh, PLPIIS.
- Nasikun, Sistem Sosial Indonesia, Jakarta, Rajawali Press.  
1984
- Oey, manyling, "Perubahan Pola Kerja Kaum Wanita di Indonesia  
1985 Selama Dasawarsa 1970: Sebab dan Akibatnya",  
dalam Prisma, No. 10, Jakarta, LP3ES.
- Peursen, C.A. van, Strategi Kebudayaan, Jakarta, Penerbit Kanisius.  
1985
- PT Semen Andalas Indonesia, Pabrik Semen Terpadu: PT Semen An-  
1985 dalas Indonesia Lhok Nga, Aceh dan Unit Pengan-  
tongan Semen Belawan, Sumatera Utara, (tanpa pe-  
nerbit dan tempat terbit).
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, Sosiologi Pedesaan, Jilid 2, Yogya-  
1983 karta, Gajahmada University Press.
- Schoorl, J.W., Modernisasi, Jakarta, PT Gramedia.  
1980

- Syaikhu Usman, "Pendapatan dan Pola Pengeluaran Petani: Kasus 1976 Petani Cengkeh Kemukiman Lam Puuk, Aceh", Ringkasan Hasil Seminar, Banda Aceh, PLPIIS Aceh.
- Sucipto Muslim, I, Pola Pengembangan Industri Nasional, Jakarta, 1985 Proyek IDKD Pusat.
- Smelser, Niel J, "Modernisasi Hubungan-Hubungan Sosial", dalam Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan, Voice of America Forum Lectures, (tanpa tempat dan tahun terbit)
- Soerjono Soekanto, Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial, Jakarta, 1975 Ghalia Indonesia.
- Tangdilintin, Paulus, "Perubahan Sosial Akibat Proyek Pembangunan 1975 (kasus Studi Lhok Sumawe)", Laporan Penelitian, Banda Aceh, PLPIIS Aceh.
- Taneko, Soleman B., Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar 1984 Sosiologi Pembangunan, Jakarta, Penerbit Rajawali.
- Mirdal, Gunnar, Obyektivitas Penelitian Sosial, Jakarta, LP 3ES 1982
- Budiman, Arief, Arief, Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah 1981 Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat, Jakarta, PT Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B., Teknologi dan Dampak Kebudayaannya, Volume I, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Illich, Ivan, Bebas Dari Sekolah, Jakarta, Penerbit Sinar Harapan. 1982

—ooOoo—

## Lampiran I

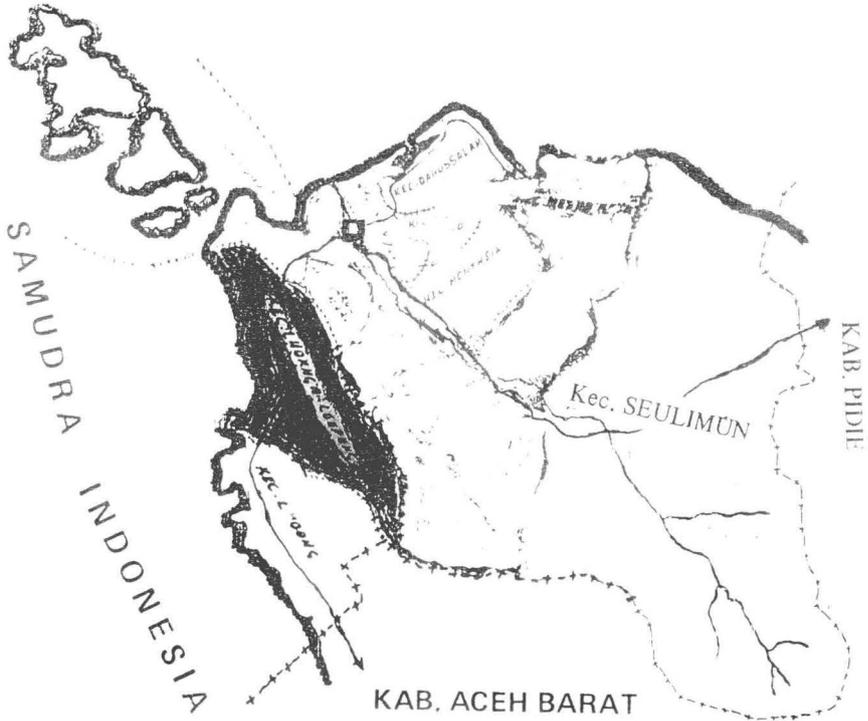
## DAFTAR INFORMAN

No. Urt	N a m a	Umur	Jabatan/ Kedudukan	Alamat/ berasal da- ri desa	Keterangan
1.	Adnan Mahmud	39 th	Imum Mu- kim Lhok Nga	Lhok Nga	Tokoh Ma- syarakat
2.	Jamaluddin Safar	43 th	Angt. DPRD Aceh Besar	Lhok Nga	idem
3.	Mahmud Musa	56 th	Imum Mu- kim Lam Puuk	Lam Puuk	idem
4.	Tgk. H. Abdullah Yahya	62 th	Imam Mes- jid	Lam Puuk	idem
5.	H. Zainun	47 th	Kep. Kam- pung	Lhok Nga	Perangkat Desa
6.	Abdullah	46 th	Ketua Pemu- da	Lhok Nga	idem
7.	Tgk. H. Ahmad Jalil	59 th	Kep. Kam- pung	Lam Puuk	idem
8.	M. Daud Gam	42 th	Ketua Pemu- da	Lam Puuk	idem
9.	Tgk. H. Arsyad	48 th	Angt. Masya- rakat	Lhok Nga	Tidak ada hubungan dengan in- dustri

10.	Abbas Abdullah	45 th	idem	Lhok Nga	idem
11.	Tgk. H. Ahmad Adam	57 th	idem	Lam Puuk	idem
12.	Muhammad Musa	47 th	idem	Lam Puuk	idem
13.	Abdullah Ali	45 th	Karyawan	Lhok Nga	-----
14.	Sulaiman Ahmad	37 th	SAI idem	Lhok Nga	-----
15.	Anwar Ahmad	34 th	idem	Lam Puuk	-----
16.	Nasrun AB	32 th	idem	Lam Puuk	-----
17.	K. Jemed	44 th	Pedagang	Lhok Nga	Tidak ber- hubungan
18.	M. Nasir	38 th	Supir Truk	Lam Puuk	Tidak ber- hubungan langsung dengan SAI
19.	T. Noekman B	42 th	Manager Adm. & Pe- masaran PT SAI	Banda Aceh	Salah se- orang pim- pinan in- dustri
20.	Ramli Musa	46 th	Guru Mts Negeri Lok Nga.	Lam Puuk	Guru Seni- or
21.	Mahyud in Sjech	48 th	Penilik SD /Guru	Lam Puuk	idem

22.	Ibrahim	49 th	Penilik SD / Guru	Lhok Nga	idem
23.	Nyak Umar Anzib	47 th	Mantri Statistik	Lhok Nga	
24.	T. U m a r	51 th	Camat Lhok Nga	Lhok Nga	
25.	Nyonya Imran	44 th	Ketua PKK Lhok Nga	Lhok Nga	Tokoh Wanita
26.	Ny. Mariani	37 th	idem	Lam Puuk	idem
27.	Drs. Ishak Latif	47 th	Dinas Pendidikan & Kebudayaan Aceh	Banda Aceh	Karyawan tingkat Propinsi
28.	Abdullah Ismail	43 th	Dinas Perindustrian	Banda Aceh	idem
29.	Basirun Manurung	40 th	Kanwil Dep naker Aceh	Banda Aceh	idem

KABUPATEN ACEH BESAR  
SKALA I : 501.000

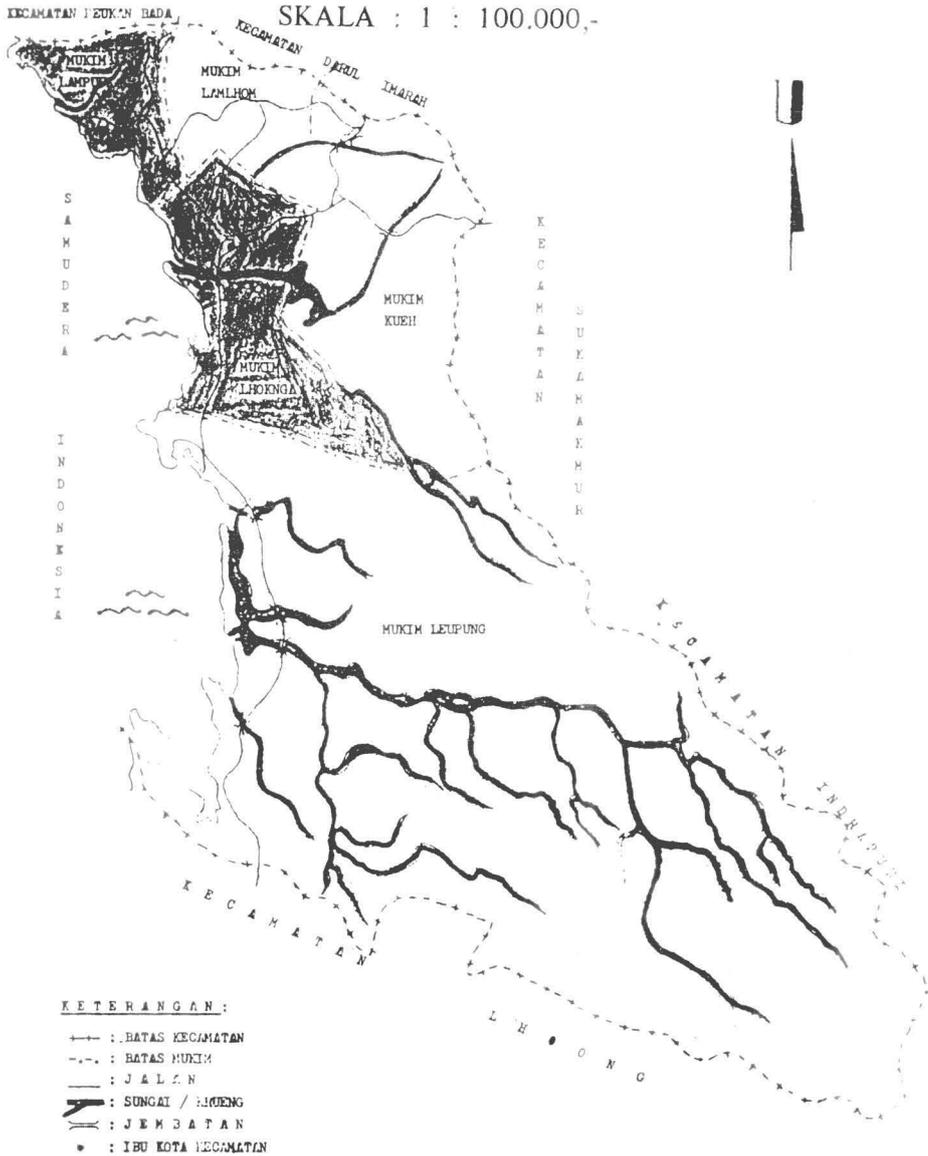


-  Kodya : Banda Aceh
-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Jalan raya
-  Sungai

LAMPIRAN III

KECAMATAN LHOONG/LEUPUNG

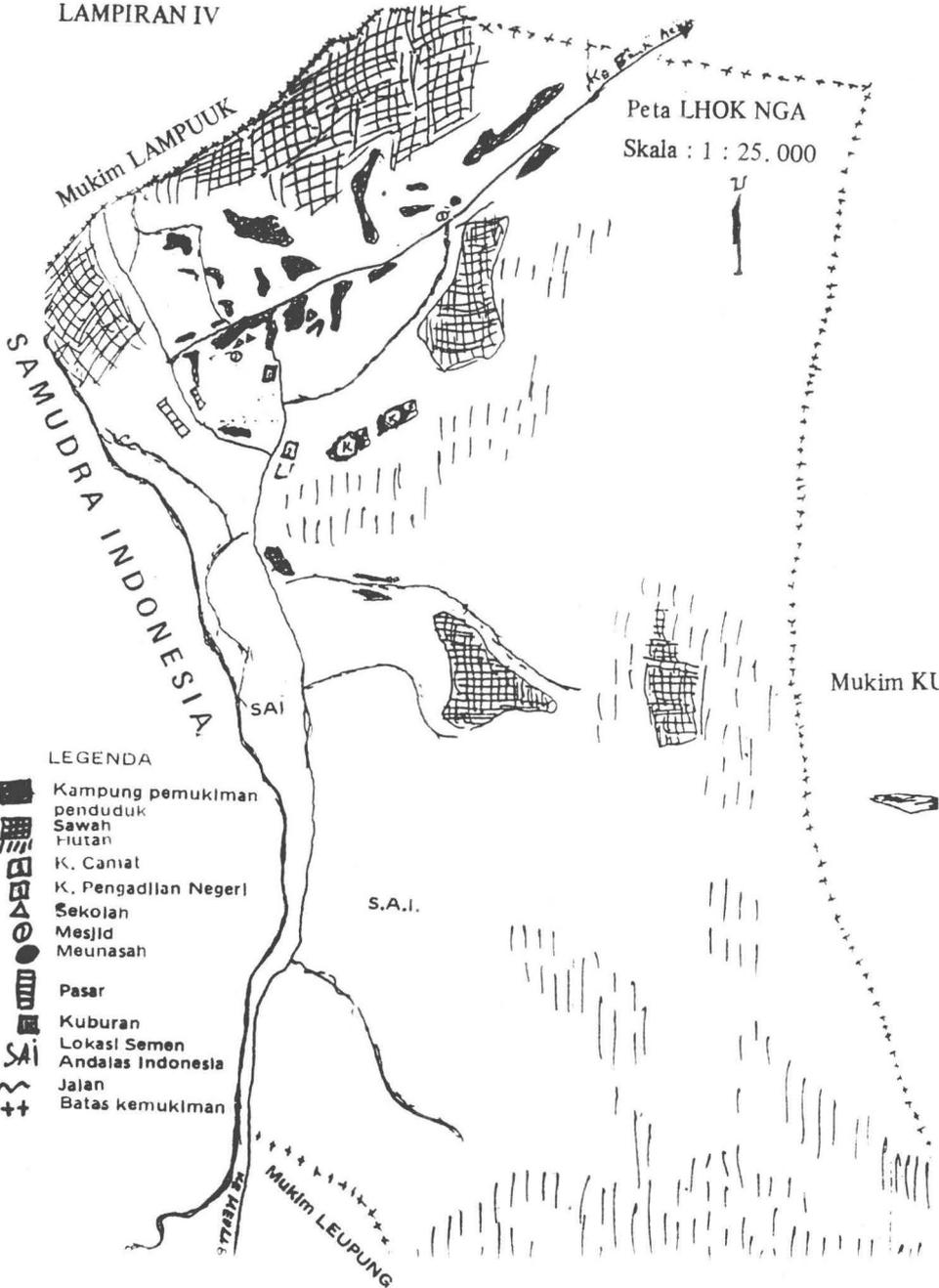
SKALA : 1 : 100.000,-



LAMPIRAN IV

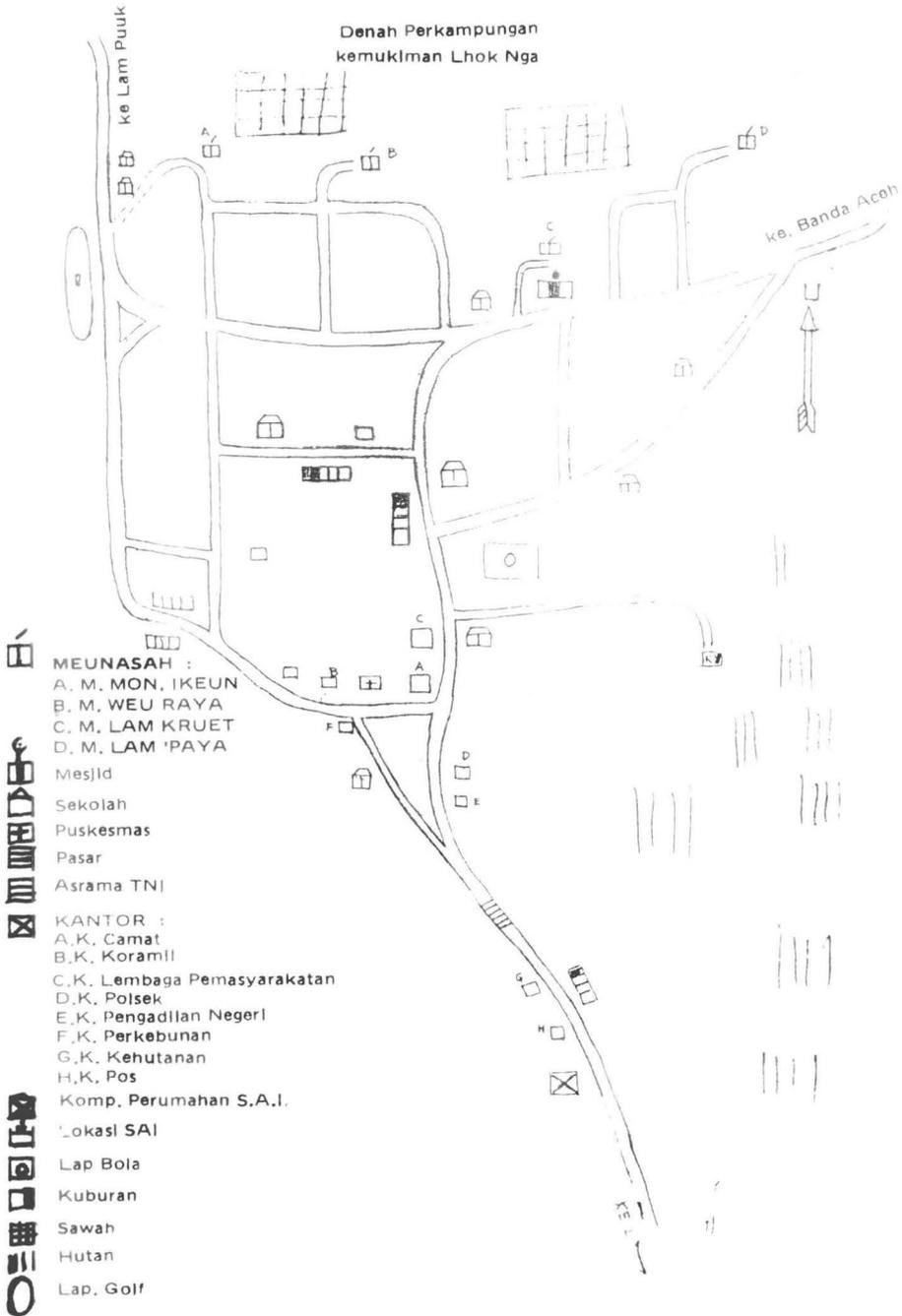
Peta LHOK NGA

Skala : 1 : 25.000

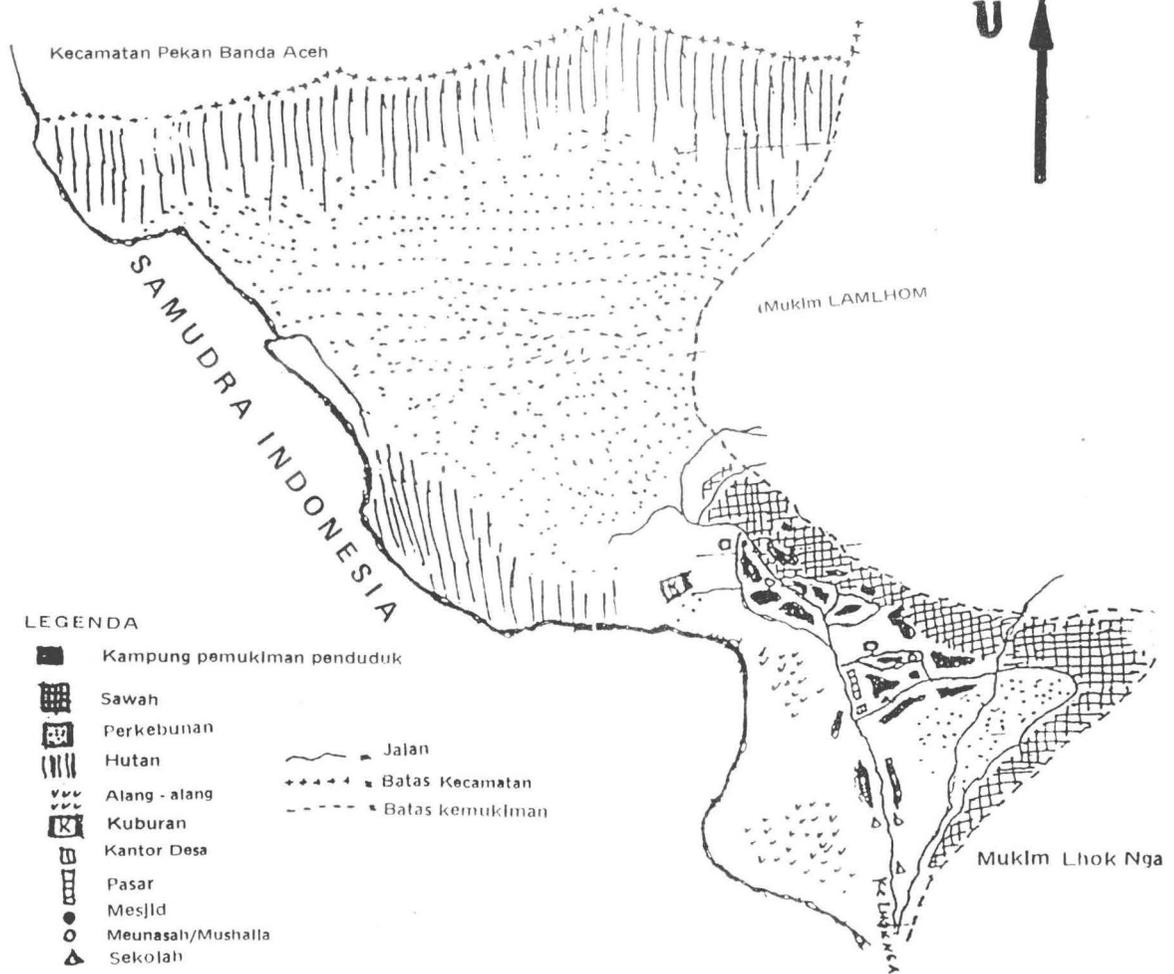


# LAMPIRAN V

## Denah Perkampungan kemukiman Lhok Nga

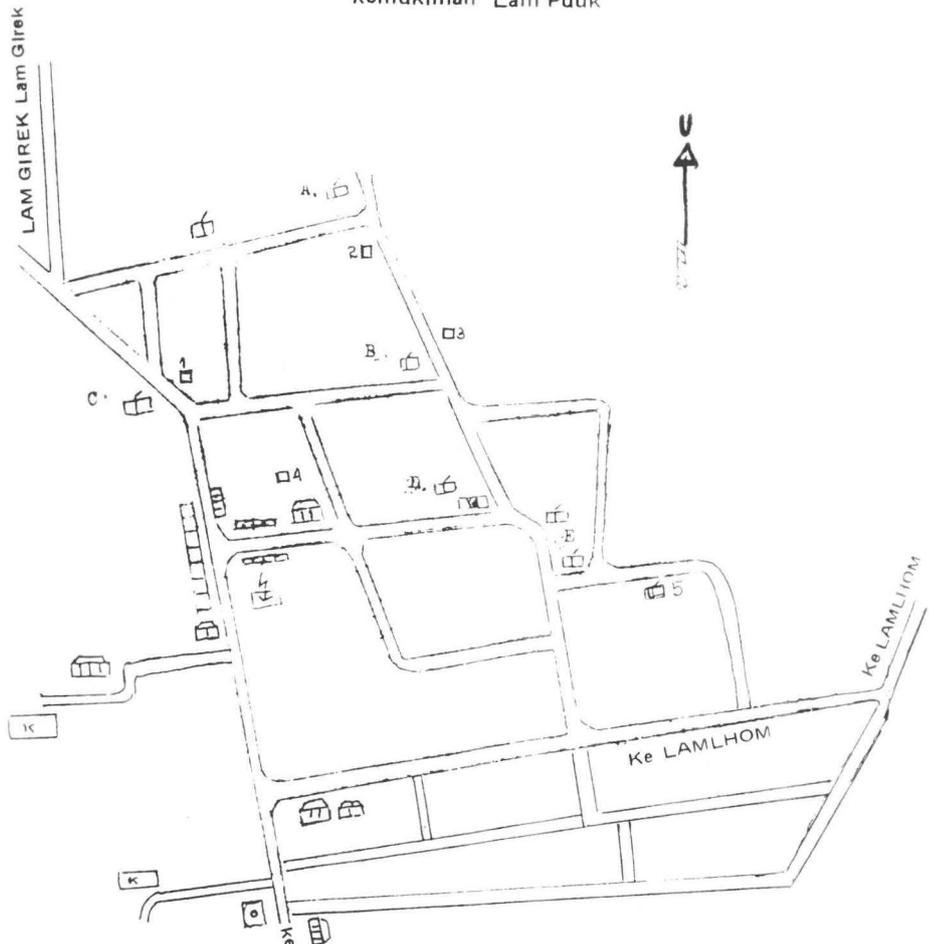


LAMPIRAN VI



LAMPIRAN VII

Denah Perkampungan kemukiman Lam Puuk



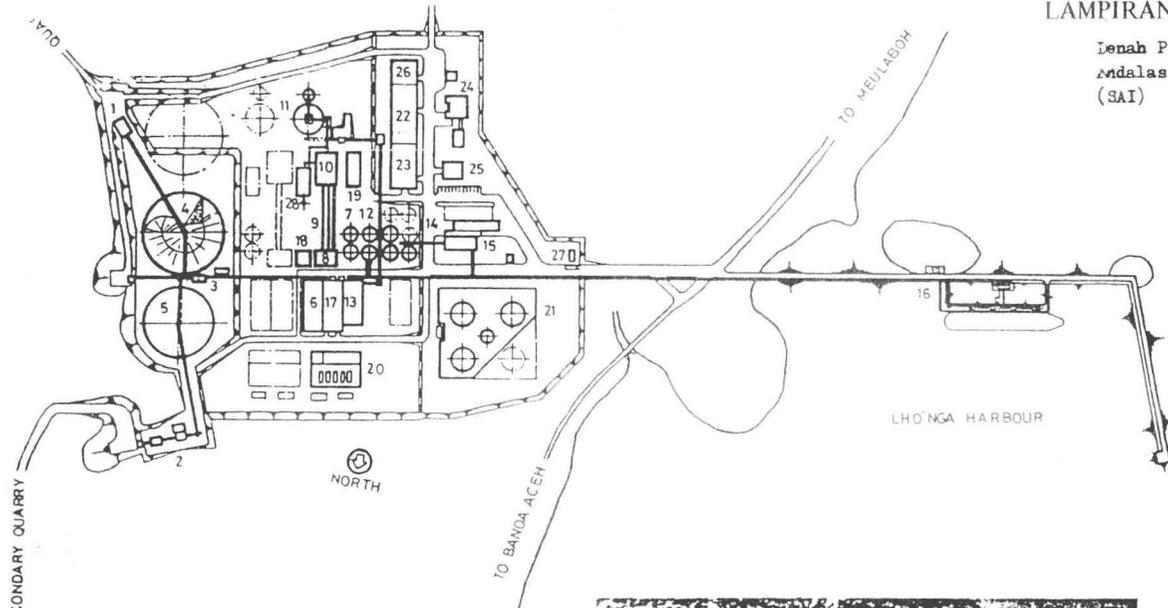
**KETERANGAN :**

- |   |          |   |                 |
|---|----------|---|-----------------|
|  | MEUNASAH |  | Lap Bola        |
| A. M. Blang   |          |  | MUSHALLA WANITA |
| B. M. CUT   |          |  | KUBURAN UMUM    |
| C. M. BALEE   |          |   |                 |
| D. M. MASJID  |          |   |                 |
| E. M. LAMBARO   |          |   |                 |
|  | MASJID   |   |                 |
|  | PLTA     |   |                 |
|  | SEKOLAH  |   |                 |
|  | KEDAI    |   |                 |

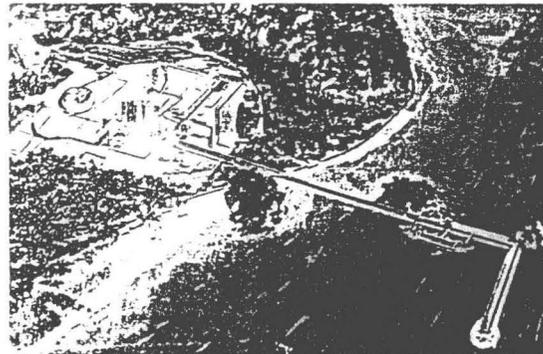
SKALA : 1 : 4000,-

# LAMPIRAN VIII

Tenah P.T. Semen  
Andalas Indonesia  
(SAI)



- |                                       |   |
|---------------------------------------|---|
| 1 Limestone crusher                   | 16 Cement, gypsum and fuel oil transport      |
| 2 Siltstone/shale crusher             | 17 Electro-static precipitator, cooling tower |
| 3 Additive storage                    | 18 Compressor room                            |
| 4 Limestone stockpile                 | 19 Technical centre                           |
| 5 Siltstone/shale stockpile           | 20 Power station                              |
| 6 Raw mill                            | 21 Oil tanks                                  |
| 7 Raw meal blending and storage silos | 22 Workshop                                   |
| 8 Suspension preheater                | 23 Store                                      |
| 9 Rotary kiln                         | 24 Office                                     |
| 10 Burner building                    | 25 Utility building                           |
| 11 Clinker silos                      | 26 Garage                                     |
| 12 Cypsum silos                       | 27 Gate house                                 |
| 13 Cement mills                       | 28 Stationary gravel bed filter               |
| 14 Cement silos                       | - - - - Extension                             |
| 15 Packing plant                      |   |



*Pabrik Pelabuhan dan Unit Pengantongan di Lho'Nga*

002316.1



B1.2

K